

PERSEPSI GURU HONORER SE-JABODETABEK TERHADAP PROFIL GURU BERKARAKTER DAN MASALAH GURU

Asep Sapa'at

Direktur Sekolah Guru Indonesia – Dompot Dhuafa
syafaat_makmalian@yahoo.com, syifa.wardha@gmail.com

Abstrak

Maraknya sikap dan perilaku peserta didik yang tidak berakhlak mulia & berbudi pekerti luhur bisa menjadi penanda bahwa pendidikan karakter belum optimal diterapkan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru harus mampu membentuk persepsi diri sekaligus membina dirinya agar menjadi sosok yang berkarakter sebagai seorang pengajar dan pendidik. Konsekuensi logisnya, guru harus konsisten melakukan proses perbaikan diri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya sebagai insan yang berkarakter. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakter yang harus dimiliki guru serta beragam masalah yang kerap dihadapi guru dalam menjalankan kinerjanya. Subjek dari penelitian ini adalah 371 guru honorer se-Jabodetabek. Ada 3 temuan penting dari penelitian ini, di antaranya: (1) guru dengan pengalaman mengajar kurang dari 10 tahun dan lebih dari 10 tahun memiliki persepsi yang sama terkait 5 karakter utama yang harus dimiliki guru, yaitu disiplin, tanggung jawab, jujur, kreatif, dan kasih sayang; (2) guru dengan pengalaman mengajar kurang dari 10 tahun memiliki 5 masalah utama sebagai guru, yaitu menangani siswa *slow learners*, keterbatasan fasilitas sekolah, menangani jumlah siswa yang banyak, beban kerja administrasi, dan menangani perbedaan individu siswa; (3) guru dengan pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun memiliki 5 masalah utama sebagai guru, yaitu menangani siswa *slow learners*, menangani perbedaan individu siswa, menangani jumlah siswa yang banyak, mengatasi beragam siswa yang berbeda budaya dan latar belakang keluarga, serta membangun komunikasi dan relasi dengan orang tua siswa. LPTK sebagai lembaga penghasil guru seharusnya memiliki data lapangan mengenai masalah utama yang kerap dihadapi guru dan karakter yang mesti dimiliki guru. Data ini dapat dijadikan rujukan bagi LPTK dalam mendesain dan mengimplementasikan kurikulum pembinaan guru yang berbasis pada penanaman nilai-nilai karakter guru sekaligus membekali pemahaman mengenai strategi-strategi dalam memecahkan masalah di dunia nyata.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Karakter Guru, Masalah Guru

Abstract

The rise of attitudes and behaviors of learners who are not noble & noble character may be a sign that character education has not been implemented optimally in the school environment. Therefore, teachers must be able to form self-perception as well as fostering himself to be a figure of character as a teacher and educator. Consequently, the teacher must consistently perform self-repair process in solving the problems he faced as a man of character. This research uses descriptive method aiming to identify and describe characters that teachers should possess and a variety of problems frequently faced by teachers in running performance. The subjects of this study were 371 teachers in Jabodetabek region. There are three important findings from this research, namely: (1) teachers whose teaching experience less than 10 years and more than 10 years have the same perceptions related to five main characters which teachers must have: discipline, responsible, honest, creative, and affection, (2) teachers whose teaching experience less than 10 years had 5 major problems as a teacher: to handle student slow learners, limited school facilities, to handle a great number of students, the burden of administrative work, and deal with individual student differences, (3) teachers whose teaching experience of more than 10 years had 5 major problems as a teacher: handling the slow student learners, addressing individual student differences, dealing with a lot of students, addressing the diverse students of different cultural and family backgrounds, as well as building communication and relationships with parents. LPTK as an institution producing teachers should have a data field of the main problems often faced by teachers and characters that must be owned by teachers. This data can be used as reference for designing and implementing LPTK's in teacher training curriculum based on the cultivation of character values as well as provide an understanding of teachers' strategies in solving teacher's real problems.

Keywords: Character Education, Teacher's Character, Teacher Problems

Pendahuluan

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses terencana dan sistematis untuk menghasilkan peserta didik yang berkembang potensi kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya secara paripurna. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Namun lebih dari itu, pendidikan harus mampu membina peserta didik agar memiliki perilaku yang bermoral dan berakhlak mulia.

Krisis multidimensi dan keterpurukan bangsa, pada hakekatnya bersumber dari jati diri, dan kegagalan dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif, sehingga hanya tercetak generasi yang pintar, tetapi tidak memiliki karakter yang dibutuhkan bangsa. Selain itu, sistem pendidikan yang *top-down*, dengan menempatkan guru untuk mentransfer bahan ajar ke subjek didik, dan subjek didik hanya menampung apa yang disampaikan guru tanpa mencoba berpikir lebih jauh, minimal terjadi proses seleksi secara kritis (Hamengkubuwono, 2010: 3).

Guru merupakan salah satu faktor penentu kualitas pendidikan. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (PP No. 19 Tahun 2005). Meski arus globalisasi & laju informasi yang pesat tengah mempengaruhi arah perkembangan dunia pendidikan, peran guru tak akan pernah tergantikan. Wasliman (2006: 63) menyatakan, “Memang harus diakui maraknya arus informasi dewasa ini, guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi, tetapi merupakan salah satu sumber informasi. Meskipun demikian, perannya dalam proses pendidikan masih tetap diperlukan, khususnya yang berkenaan dengan sentuhan-sentuhan psikologi dan edukatif terhadap anak didik.” Dalam konteks ini, peran guru sebagai pengajar mungkin bisa digantikan oleh sumber informasi lainnya. Namun peran guru sebagai pendidik justru akan menjadi kunci utama dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Karakter guru yang ditunjukkan dalam perilaku keseharian di lingkungan sekolah dapat

dijadikan suri tauladan bagi peserta didik. Hal ini akan berdampak positif pada proses pendidikan karakter secara keseluruhan di lingkungan sekolah. Ruseffendi (1988: 39) mengemukakan beberapa karakter atau sifat seorang guru/ dosen yang efektif, yaitu terampil, disiplin, pendorong, memiliki daya tarik, kurang emosional, acuh, patuh, penolong, minatnya besar, dan memiliki sifat kepemimpinan. Sedangkan karakter guru/ dosen yang kurang efektif, antara lain sering memarahi, mencela, mengeritik, kurang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berinisiatif dan berkomentar, kurang perhatian kepada mahasiswa yang bekerja sendiri.

Munandar (2010: 145) menyatakan bahwa perubahan perilaku pada siswa/mahasiswa sangat tergantung pada perilaku pada guru/dosen. Dalam proses belajar mengajar, guru diharapkan menguasai ilmu dan teknologi yang ditunjang dengan perilaku akademik yang baik, seperti sikap disiplin, kejujuran, keterbukaan, mempunyai spirit yang tinggi, dan menghargai rekan sejawat.

Dalam konteks yang lain, Yuliyawati (2010) menyatakan bahwa dosen wanita memiliki sebelas karakter, yaitu *sabar, perhatian, teliti, baik hati, toleran, cerewet, rapi, ramah, pemarah, pendendam, dan mudah tersinggung*. Terdapat tujuh karakter yang positif, yaitu *perhatian, baik hati, sabar, toleran, teliti, ramah, dan rapi*. Selain itu, terdapat pula empat karakter dosen wanita yang negatif, yaitu *cerewet, pendendam, pemarah, dan mudah tersinggung*. Keberadaan dosen wanita di kelas menciptakan komunikasi yang baik antara mahasiswa dengan mahasiswa atau mahasiswa dengan dosen. Karakter dosen wanita yang perhatian mendorong mahasiswa menjadi aktif dan suasana kelas menjadi kondusif sehingga tercipta pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, seorang guru sebagai pendidik harus memiliki persepsi awal tentang karakter utama yang harus dimiliki guru. Karakter yang sudah dipersepsikan itu kemudian dipraktikkan dalam proses penyelesaian masalah-masalah yang kerap dialami dalam ruang lingkup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui masalah-masalah apa yang kerap dialami guru dan karakter utama apa saja yang harus dimiliki guru agar dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Rumusan masalah dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Karakter utama apa saja yang harus dimiliki oleh guru menurut persepsi guru yang memiliki pengalaman mengajar kurang dari 10 tahun?
2. Karakter utama apa saja yang harus dimiliki oleh guru menurut persepsi guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun?
3. Masalah apa saja yang kerap dihadapi guru menurut persepsi guru yang memiliki pengalaman mengajar kurang dari 10 tahun?

4. Masalah apa saja yang kerap dihadapi guru menurut persepsi guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun?

Kajian Pustaka

Praktik Pendidikan Karakter di Sekolah

Secara etimologis makna kata karakter dapat dilacak dari kata Latin, *kharrasein* dan *kharax* yang maknanya '*tools for marking*' dan '*to engrave*'. Kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia 'karakter'. Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain. Demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya termasuk dengan orang yang tidak berkarakter baik (Sudrajat, dalam Wahyudin, 2010: 122).

Menurut Suyanto (Wardani, 2010: 232), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Senada dengan hal tersebut, Soedarsono (2008) mendefinisikan makna karakter sebagai nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia yang menjadi semacam nilai-nilai intrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakunya. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi dibentuk dan dibangun secara sadar dan sengaja, berdasarkan jati diri masing-masing. Tegasnya, karakter adalah sejumlah sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari sebagai hasil dari proses pembiasaan dan peneladanan dari pendidik kepada peserta didik.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan, "...terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang, dinamis, dan berorientasi ipteks. Oleh karena itu diperlukan usaha nyata agar tujuan pendidikan tersebut bisa terwujud. Sekolah sebagai salah satu

institusi pendidikan dipandang efektif untuk dapat membangun karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran dalam konteks pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan/dirujuk pada suatu nilai. Penguatan adalah upaya untuk melapisi suatu perilaku anak sehingga berlapis (kuat). Pengembangan perilaku adalah proses adaptasi perilaku anak terhadap situasi dan kondisi baru yang dihadapi berdasarkan pengalaman anak. Kegiatan penguatan dan pengembangan didasarkan pada suatu nilai yang dirujuk. Artinya, proses pendidikan karakter adalah proses yang terjadi karena didesain secara sadar, bukan suatu kebetulan (Kesuma, D. et al. 2010: 429).

Proses pembelajaran yang bertujuan untuk membangun karakter tidak bisa dilakukan sebagai proses transfer informasi semata. Sauri (2010) menyatakan bahwa pendekatan dalam proses pendidikan karakter lewat pengalihan nilai (*transfer of values*) dari pendidik kepada peserta didik dapat dilakukan dengan cara:

- a. Melalui pendekatan emosional; pendidik berusaha mengaktifkan ranah afektif peserta didik karena setiap anak yang lahir ke dunia membawa sifat-sifat positif (Tuhan). Setiap ranah afektif peserta didik aktif, pendidik baru menyampaikan ajaran-ajaran moral. Dalam kondisi ini, peserta didik siap mencerna materi dan akan berbekas pada jiwanya.
- b. Membina perilaku positif siswa yang dilakukan secara berulang-ulang. Perilaku yang diulang-ulang (*repetition*), makin lama makin tertanam secara dalam, menjadi kebiasaan, menjadi sifat/karakter dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian. Kata-kata bijak mengatakan bahwa sesuatu yang terus-menerus diulang akan menghasilkan perubahan karakter yang luar biasa. Hal seperti ini dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Jepang, dengan budaya Taisho dan membacakan karakter-karakter perusahaan di setiap apel pagi. Metode seperti ini juga diterapkan di lingkungan TNI lewat Sumpah Pajurit atau Sapta Marga.

Kesuma et.al. (2009) menyatakan juga bahwa pengalaman belajar anak dalam pendidikan karakter merupakan suatu proses yang terpadu antara proses di kelas, sekolah, dan rumah. Konsekuensi logisnya, guru sebagai pendidik harus mampu mendesain pembelajaran yang dapat melayani kebutuhan belajar peserta didik. Layanan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan karakter harus memenuhi tiga hal utama, yaitu kasih sayang, saling percaya, dan kewibawaan. Kasih sayang sebagai dasar pendidikan, artinya kegiatan pembelajaran yang difasilitasi oleh guru merupakan wujud kasih sayang guru terhadap anak, bukan

dipersepsi dan diasumsikan sekadar sebagai pelaksanaan tugas sebagai PNS/ guru honorer di suatu sekolah. Saling percaya sebagai syarat teknis pendidikan karakter, artinya interaksi pembelajaran yang dibangun oleh guru mensyaratkan adanya saling percaya antara guru dan peserta didik, antar sesama peserta didik, dan lingkungan pendidikan dan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang besar untuk memberikan keteladanan dalam mempercayai bahwa setiap anak adalah individu yang memiliki potensi yang harus difasilitasi oleh guru dan lingkungannya. Syarat mutlak adalah kewibawaan maksudnya bahwa proses pendidikan karakter tidak akan terwujud (tidak menghasilkan kepemilikan karakter oleh anak) manakala guru diasumsikan tidak berwibawa di mata peserta didik. Kewibawaan merupakan suatu kondisi dimana anak mengasumsikan bahwa guru memiliki kelayakan sebagai seorang guru. Kewibawaan merupakan suatu kondisi yang lahir secara alamiah berdasarkan interaksi anak dengan lingkungannya, bukan sesuatu yang dibuat-buat oleh guru, semisal dengan memarahi anak yang tidak menghormati guru tersebut atau dengan menegakkan aturan yang sangat keras/ketat sebagaimana pengkondisian di instansi militer.

Lickona (1991) menyatakan pula bahwa sekolah dan guru harus mendidik karakter, khususnya melalui pengajaran yang dapat mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab. Lickona (2007, Hufad, A. & Sauri, S., 2010: 51) mengemukakan 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif, yaitu: (1) kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi, (2) definisikan 'karakter' secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku, (3) gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif, (4) ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, (5) beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral, (6) buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil, (7) usahakan mendorong motivasi diri siswa, (8) libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral, (9) tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral, (10) libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra, dan (11) evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauhmana siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Pendidikan karakter itu bersifat siklus, perlu pembiasaan diri & peneladanan dari orang tua dan guru sebagai pendidik. Keluaran (*output*) pendidikan harus diorientasi pada keseimbangan 3 unsur pendidikan berupa karakter diri, ilmu pengetahuan, dan *soft skill*.

Masalah Sebagai Ujian Karakter Guru

Tantangan dunia pendidikan di masa depan semakin berat. Guru sebagai salah satu bagian

penting dari pendidikan, harus mampu menjadi manusia pembelajar yang cerdas dan kreatif. Guru akan menjadi cerdas jika mereka mampu mengakses seluruh sumber ilmu pengetahuan dari buku, lingkungan sekitar, internet, media masa, dan puspa ragam sumber ilmu pengetahuan lainnya. Kemudian, berpikir terbuka dalam merespon perubahan yang terjadi, beradaptasi dengan perkembangan pendidikan yang terjadi, dan mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada menjadi sebuah inovasi baru di dunia pendidikan adalah beberapa ciri penting guru kreatif. Namun demikian, proses menjadi guru yang cerdas dan kreatif merupakan masalah tersendiri yang mesti dihadapi dan diselesaikan guru.

Widiastono, T.D. (2004) menyatakan bahwa dalam konteks persekolahan sekarang, guru diminta untuk masih memegang peran sebagai orang bijak dan cerdas. Namun, lingkungan tidak selalu mengizinkan guru untuk menjadi cerdas dan kreatif. Ada 5 masalah untuk menjadi guru cerdas dan kreatif, yaitu: (1). Guru kerap harus mengerjakan tugas-tugas administratif yang memustahilkan ia membaca untuk menjadi lebih cerdas. (2). Guru kerap harus mengikuti banyak acara pemerintahan sehingga tidak sempat dan menjadi cukup waktu mendampingi murid untuk menolong proses pencerdasan mereka. (3). Guru sering tidak dapat mengembangkan kecerdasan karena pegangan dari 'departemen' sedemikian kaku, sehingga waktu termakan habis untuk menghidangkan bahan kurikulum. (4). Guru kadang kala sulit mengembangkan kreativitasnya dalam konteks profesinya karena kehabisan waktu untuk mencari nafkah lewat jalur di luar keguruan. (5). Guru sulit menjadi kreatif karena kita telah melewati suatu masa yang cukup panjang, dimana guru berasal dari lapisan kedua dari murid yang cerdas. Banyak murid cerdas 10 – 25 tahun yang lalu tidak mau menjadi guru. Sekarang kita malah tidak memiliki pendidikan yang secara khusus dan tepat guna mendidik guru dalam arti kebijakan. Implikasinya, guru menjadi jalur karir, bukan panggilan hidup. Padahal guru tidak semata-mata suatu pekerjaan yang membutuhkan ijazah, tetapi hati. Pekerjaan guru membutuhkan relasi hati.

Dalam konteks yang lain, Veenman (1984) menyatakan bahwa guru-guru baru (sudah mengajar dalam kurun waktu 3 tahun atau kurang) memiliki masalah-masalah untuk menjadi seorang profesional sejati, dan berdasarkan urutan frekuensi munculnya masalah dapat dijabarkan pada Tabel 1. Bagi guru berkarakter, masalah adalah ujian sesungguhnya untuk menjadi profesional sejati. Mereka tidak akan menyerah untuk terus berpikir dan melakukan sesuatu agar dapat memecahkan masalah yang kerap dihadapi dalam ruang lingkup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Sebaliknya, masalah akan membuat guru semakin menghayati tugasnya sebagai panggilan hidup, bukan sekadar untuk menggugurkan kewajiban sebagai seorang guru. David Hansen (1995, Suparno, 2004: 126)

menjelaskan 2 unsur penting dari pekerjaan sebagai panggilan hidup, yaitu (1) pekerjaan itu membantu mengembangkan orang lain, dan (2) pekerjaan itu juga mengembangkan dan memenuhi diri sendiri sebagai pribadi.

Tabel 1. Masalah-Masalah yang Dihadapi Guru Baru Berdasarkan Urutan Frekuensi Munculnya Masalah (Veenman, 1984)

Urutan (Rank Order)	Masalah
1	Classroom Discipline
2	Motivating Students
3	Dealing with Individual Differences
4,5	Assesing Student's Work
4,5	Relation with Parents
6,5	Organization of Class Work
6,5	Insufficient Materials and Supplies
8	Dealing with Problems of Individual Students
9	Heavy Teaching Load Resulting in Insufficient Preparatory Time
10	Relations with Colleagues
11	Planning of Lessons and Schooldays
12	Effective Use of Different Teaching Methods
13	Awareness of School Policies and Rules
14	Determining Learning Level of Students
15	Knowledge of Subject Matter
16	Burden of Clerical Work
17	Relations with Principals/Administrators
18	Inadequate School Equipment
19	Dealing with Slow Learners
20	Dealing with Students of Different Cultures and Deprived Backgrounds
21	Effective Use of Textbooks and Curriculum Guides
22	Lack of Spare Time
23	Inadequate Guidance and Support
24	Large Class Size

Ketika guru mampu menunjukkan karakter diri dalam upaya menyelesaikan masalahnya, maka hal ini akan menjadi sumber inspirasi dan teladan bagi siswa untuk melakukan hal serupa. Naisbit dan Aburdene (Jacob, 2002: 1) menyatakan bahwa individu yang mengubah dirinya terlebih dahulu sebelum berusaha mengubah masyarakat/orang lain. Guru yang mampu menjadikan masalah yang dihadapinya sebagai ujian untuk menempa karakter diri merupakan contoh nyata praktik terbaik pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan cara itu, guru akan lebih mudah untuk mentransformasi nilai-nilai karakter pada diri siswa melalui proses pembelajaran yang bermakna dan peneladanan.

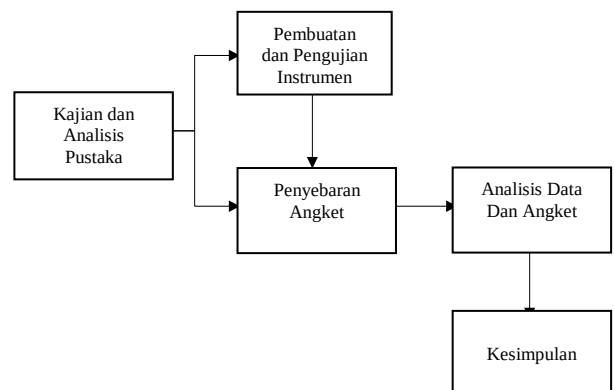
Metode Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah 371 guru honorer se-JABODETABEK yang mengikuti kegiatan *Public Training* Hari Guru Nasional 2010 yang digelar oleh Lembaga Pengembangan Insani – Dompot Dhuafa. Rincian jumlah subjek penelitian berdasarkan lamanya mengajar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Subjek Penelitian berdasarkan Pengalaman Mengajar

No.	Pengalaman Mengajar (Tahun)	Jumlah (Orang)
1.	0 - 10	317
2.	11 - 20	32
3.	21 - 30	18
4.	31 - 40	4

Penelitian diawali dengan aktivitas kajian dan analisis pustaka terkait karakter guru & masalah yang kerap dihadapi guru baru (pengalaman mengajar kurang dari 3 tahun). Kemudian, instrumen penelitian berupa angket dibuat dan digunakan sebagai instrumen ujicoba terpakai. Angket disebarikan kepada subjek penelitian, data angket dianalisis dan dideskripsikan untuk mengetahui persepsi subjek penelitian mengenai karakter utama yang harus dimiliki guru dan beberapa masalah yang kerap dihadapi guru. Alur penelitian ini dapat digambarkan melalui alur diagram pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

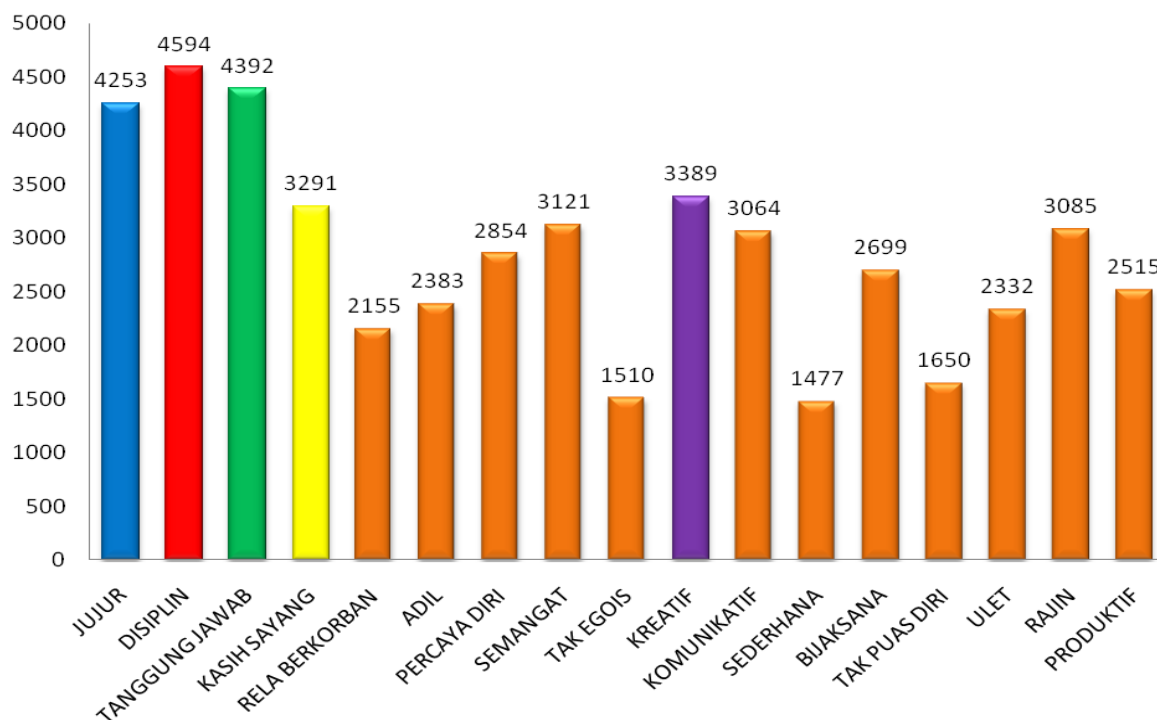
Karakter Guru menurut Persepsi Guru dengan Pengalaman Mengajar Kurang dari 10 Tahun

Ada 17 karakter yang mesti dipilih oleh guru berdasarkan tingkat keutamaannya dan menjadi prioritas untuk dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. 17 karakter tersebut, di antaranya (1) jujur, (2) disiplin, (3) tanggung jawab, (4) kasih sayang, (5) rela berkorban, (6) adil, (7) percaya diri, (8) semangat, (9) tak egois, (10) kreatif, (11) komunikatif, (12) sederhana, (13) bijaksana,

(14) tak puas diri, (15) ulet, (16) rajin, (17) produktif. Setiap guru diberikan kesempatan untuk memilih karakter yang menurut mereka paling penting untuk dimiliki dan diinternalisasi sampai karakter yang tidak terlalu penting untuk dimiliki guru. Setiap guru memilih karakter yang tersedia pada angket dengan cara memberikan nomor pada setiap jenis karakter mulai dari angka 1 (paling penting dimiliki guru) sampai angka 17 (kurang penting dimiliki guru).

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh 17 karakter yang tersusun secara berurutan dan

menunjukkan peringkat karakter guru dari yang mulai harus dimiliki guru sampai yang tidak mesti dimiliki oleh guru. 5 karakter utama yang mesti dimiliki guru (TOP 5), yaitu (1) disiplin dengan total poin 4594, (2) tanggung jawab dengan total poin 4392, (3) jujur dengan total poin 4253, (4) kreatif dengan total poin 3389, dan (5) kasih sayang dengan total poin 3291. Urutan peringkat karakter guru menurut persepsi guru dengan pengalaman mengajar kurang dari 10 tahun dapat dilihat pada Grafik 1.



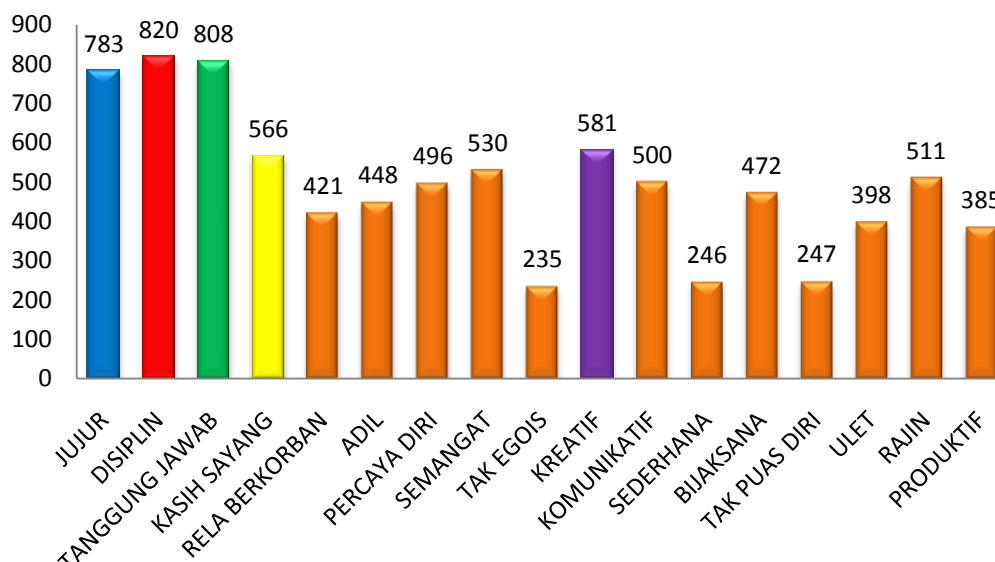
Grafik 1. Urutan Peringkat karakter Guru Menurut Persepsi Guru dengan Pengalaman Mengajar Kurang dari 10 tahun

Karakter Guru menurut Persepsi Guru dengan Pengalaman Mengajar Lebih dari 10 Tahun

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh 5 karakter utama yang mesti dimiliki guru (TOP 5), yaitu (1) disiplin dengan total poin 820, (2) tanggung jawab dengan total poin 808, (3) jujur dengan total poin 783, (4) kreatif dengan total poin 581, dan (5) kasih sayang dengan total poin 566. Urutan peringkat karakter guru menurut persepsi guru dengan pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun dapat dilihat pada Grafik 2.

Hal penting yang harus dilakukan adalah menerapkan program pembinaan guru berbasis karakter. Proses pembinaan karakter guru mesti konsisten dilakukan agar dapat membantu guru menjadi figur yang layak diteladani oleh para siswanya. Nilai karakter yang hendak diterapkan mesti disepakati dan diterjemahkan dalam indikator

perilaku yang seharusnya tercermin dalam kehidupan keseharian guru, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Nilai karakter disiplin misalnya, apa definisi disiplin, apa indikator seorang guru berperilaku disiplin, dan apa konsekuensi jika guru tidak berperilaku disiplin harus ditetapkan dan dipahami oleh semua guru di suatu sekolah. Tak ada guru yang kebal hukum. Semua guru yang melanggar aturan, termasuk kepala sekolah di dalamnya, maka semua harus menanggung konsekuensinya. Seandainya persepsi terkait nilai-nilai karakter guru ini bisa ditetapkan indikator perilakunya dan secara eksplisit ditetapkan pula konsekuensi bagi para pelanggarnya, maka nilai-nilai karakter guru ini memiliki potensi untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guru, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

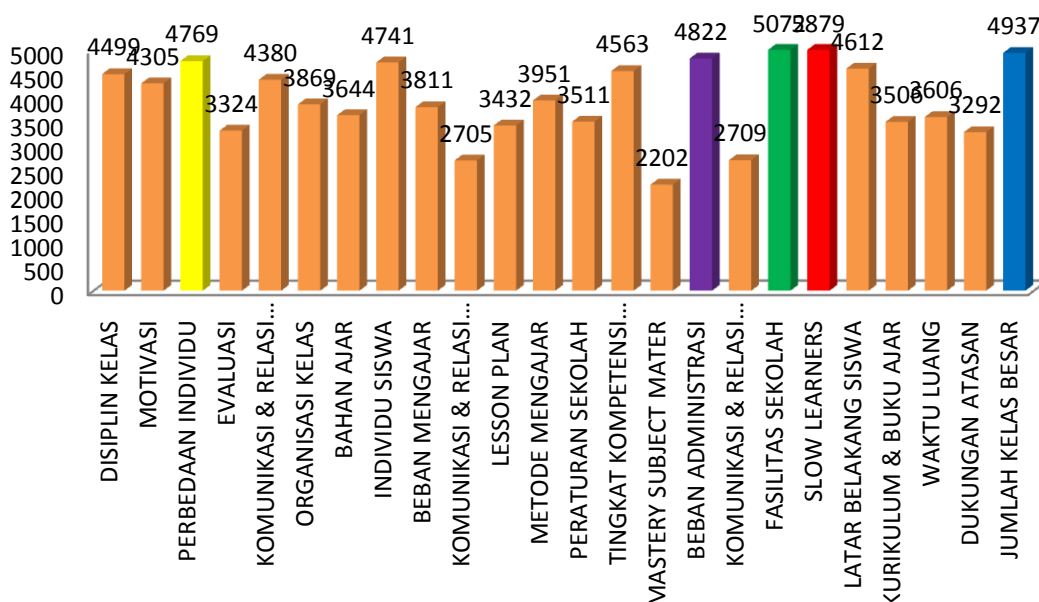


Grafik 2. Urutan Peringkat Karakter Guru Menurut Persepsi Guru dengan Pengalaman Mengajar Lebih dari 10 Tahun

Masalah Guru menurut Persepsi Guru dengan Pengalaman Mengajar Kurang dari 10 Tahun

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh 24 masalah yang tersusun secara berurutan dan menunjukkan peringkat masalah guru dari yang mulai paling rumit dan sering dihadapi guru sampai yang paling mudah dan jarang dihadapi guru. 5 masalah utama yang kerap sering dan relatif sulit dihadapi guru (TOP 5), yaitu (1) penanganan siswa

yang terlambat belajar (*slow learners*) dengan total poin 5879, (2) terbatasnya fasilitas sekolah dengan total poin 5072, (3) penanganan jumlah kelas besar dengan total poin 4937, (4) beban administrasi yang relatif berat dengan total poin 4822, dan (5) penanganan perbedaan individu siswa dengan total poin 4769. Urutan peringkat masalah guru menurut persepsi guru dengan pengalaman mengajar kurang dari 10 tahun dapat dilihat pada Grafik 3.



Grafik 3. Urutan Peringkat Masalah Guru Menurut Persepsi Guru dengan Pengalaman Mengajar Kurang dari 10 Tahun

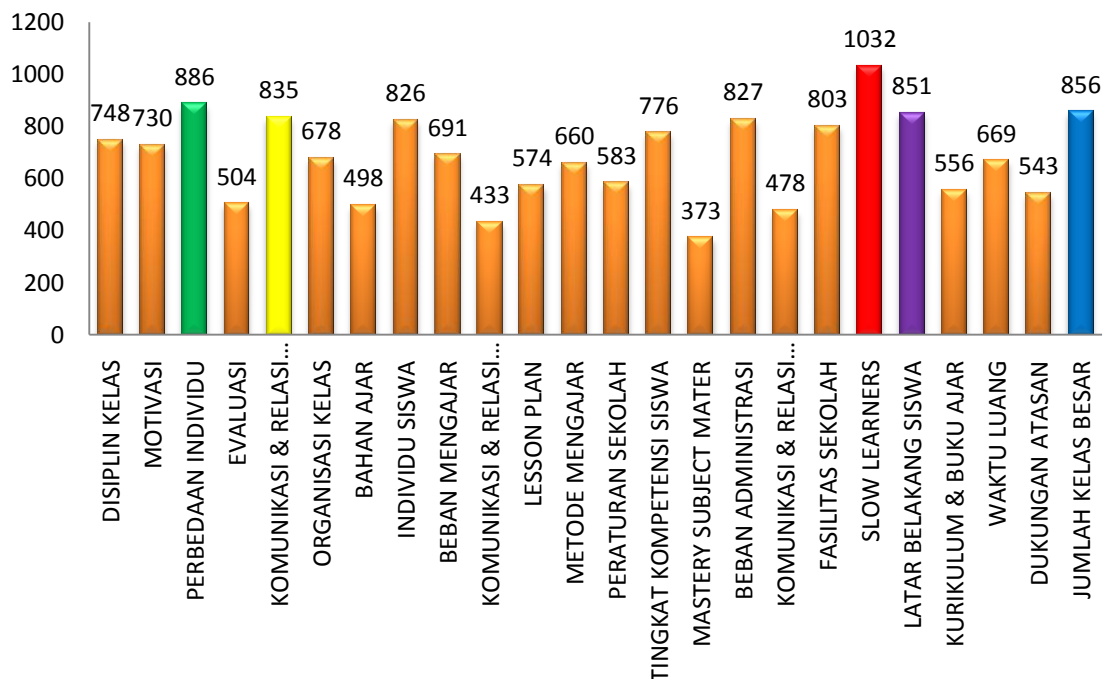
Kebutuhan utama guru-guru yang baru mulai mengajar adalah proses adaptasi dari transisi menuju profesi. Rubinstein (2010) dan Veenman (1984) menyatakan bahwa kendala utama guru-guru baru di antaranya, perasaan terisolasi, pemahaman buruk tentang apa yang mereka harapkan, beban kerja dan tugas tambahan yang tidak bisa ditangani, kurangnya peralatan kerja yang mendukung, fasilitas fisik sekolah yang buruk, kurangnya dukungan dan bantuan dari guru berpengalaman dan kepala sekolah yang berdampak pada perasaan frustrasi dan gagal pada diri mereka. Clement (2011) menyatakan, *“There is recognition that the induction period, the first two or three years of teaching, is critical in developing teachers’ capabilities, and that beginning teachers should not be left alone to sink or swim”*. Oleh karena itu, sekolah harus membuat program pengembangan profesional yang dapat membantu guru baru bisa melewati fase-fase transisi menjadi guru profesional. Breux (2011) menyatakan, *“Most important for the professional development of new teachers are the internal support systems and strategies that the schools adopt (that is, the daily support activities and continual learning opportunities)”*.

Masalah Guru menurut Persepsi Guru dengan Pengalaman Mengajar Lebih dari 10 Tahun

Urutan peringkat masalah guru menurut persepsi guru dengan pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun dapat dilihat pada Grafik 4. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh 5 masalah utama yang kerap sering dan relatif sulit dihadapi

guru (TOP 5), yaitu (1) penanganan siswa yang terlambat belajar (*slow learners*) dengan total poin 1032, (2) penanganan perbedaan individu siswa dengan total poin 886, (3) penanganan jumlah kelas besar dengan total poin 856, (4) penanganan siswa yang memiliki perbedaan budaya dan latar belakang keluarga dengan total poin 851, (5) menjalin komunikasi dan relasi dengan orang tua siswa dengan total poin 835.

Data yang menarik untuk dicermati pada Grafik 4, adalah munculnya masalah sulitnya menangani siswa yang terlambat belajar yang dihadapi oleh guru dengan pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun. Jika kita bandingkan data di Grafik 3 dan data di Grafik 4, guru dengan pengalaman mengajar kurang dari 10 tahun dan guru dengan pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun ternyata memiliki masalah utama yang sama, yaitu sulitnya menangani siswa yang terlambat belajar. Pertanyaan yang menarik untuk diajukan adalah, (1) Mengapa guru yang sudah berpengalaman mengajar (mengajar lebih dari 10 tahun) masih memiliki masalah yang sama dengan guru baru (mengajar kurang dari 10 tahun)? (2) Apakah guru yang sudah berpengalaman mengajar (mengajar lebih dari 10 tahun) tidak pernah mengikuti kegiatan pengembangan profesional guru sehingga masalah yang dihadapi tidak pernah mampu mereka atasi selama mereka menjadi guru? (3) Program pembinaan guru seperti apa yang mampu membangun kolegalitas dan *mutual learning* antara guru baru dan guru berpengalaman mengajar?



Grafik 4. Urutan Peringkat Masalah Guru Menurut Persepsi Guru dengan Pengalaman Mengajar Lebih dari 10 Tahun

Kesimpulan dan Saran

Tak ada orang yang menjadi jujur, disiplin, dan berkarakter dengan sendirinya. Hal itu pun berlaku bagi guru sebagai pengajar dan pendidik yang harus mampu menjadi suri tauladan bagi para siswanya. Masalah yang kerap dihadapi merupakan ujian dan tempaan hidup sesungguhnya yang dapat membentuk pribadi guru menjadi lebih berkarakter. Guru dengan pengalaman mengajar kurang dari 10 tahun memiliki persepsi yang relatif berbeda dengan guru dengan pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun terkait masalah yang kerap mereka hadapi.

Lima masalah utama yang kerap dihadapi guru dengan pengalaman mengajar kurang dari 10 tahun, yaitu: (1) penanganan siswa yang terlambat belajar (*slow learners*), (2) terbatasnya fasilitas sekolah, (3) penanganan jumlah kelas besar, (4) beban administrasi yang relatif berat, dan (5) penanganan perbedaan individu siswa. Sedangkan 5 masalah utama yang kerap dihadapi guru dengan pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun, yaitu: (1) penanganan siswa yang terlambat belajar (*slow learners*), (2) penanganan perbedaan individu siswa, (3) penanganan jumlah kelas besar, (4) penanganan siswa yang memiliki perbedaan budaya dan latar belakang keluarga, (5) menjalin komunikasi dan relasi dengan orang tua siswa. Sekolah perlu kiranya memikirkan strategi pengembangan profesional guru yang dapat membantu guru baru untuk dapat cepat beradaptasi dengan lingkungan sekolah, sekaligus membina guru berpengalaman mengajar agar dapat menjadi tutor sebaya bagi rekan-rekan sejawat dan guru baru dengan mengedepankan prinsip kolegalitas dan *mutual learning*.

Guru yang hebat adalah guru yang mampu membakar semangat para siswanya untuk lebih giat belajar dan menyadarkan tanggung jawab para siswa akan apa yang seharusnya mereka lakukan. Kehebatan seorang guru tidak terletak dari kecerdasannya semata, namun yang lebih penting adalah sosoknya yang berkarakter, memegang teguh prinsip, serta memiliki keselarasan antara kata dan perbuatan. Guru dengan pengalaman mengajar kurang dari 10 tahun dan guru dengan pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun memiliki persepsi yang relatif sama terkait karakter utama yang mesti dimiliki guru. Lima karakter utama yang mesti diinternalisasi dan menjadi bagian dari pribadi guru, yaitu (1) disiplin, (2) tanggung jawab, (3) jujur, (4) kreatif, dan (5) kasih sayang.

Penanganan masalah guru dan pembinaan karakter guru adalah 2 hal penting dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Setiap guru harus mendapatkan proses pendampingan dan pembinaan untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. LPTK hendaknya memiliki data penelitian lapangan mengenai masalah apa saja yang kerap dihadapi guru di sekolah. Data ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penyelenggaraan program *pre-service training* bagi para calon guru. Harapannya, para calon guru sudah dibekali

pemahaman teoritis mengenai kemungkinan masalah yang akan mereka hadapi kelak. Hal ini pun berlaku dalam konteks proses pembangunan karakter bagi para calon guru. Kurikulum di LPTK pun harus didesain agar mampu memfasilitasi proses transfer nilai dan transformasi nilai-nilai yang pada akhirnya menghasilkan para lulusan guru yang berkarakter sebagai seorang pengajar dan pendidik.

Dalam konteks *in-service training*, kepala sekolah harus mampu menjalankan kegiatan supervisi dan pembinaan yang berfokus pada penyelesaian masalah yang nyata dihadapi guru di sekolah. Seluruh kegiatan pelatihan guru maupun pembinaan harus didahului oleh proses analisis kebutuhan sehingga dapat sesuai dengan konteksnya dalam membantu guru untuk memecahkan masalah dalam ruang lingkup kinerja profesionalismenya. Sekolah pun harus mampu menjadi tempat terbaik untuk membangun karakter seluruh warga sekolah. Sekolah harus memiliki kurikulum yang mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Di sisi lain, guru dan orang tua yang berkarakter menjadi faktor kunci suksesnya pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, semua guru dan orang tua harus terlibat aktif pula dalam proses pendidikan karakter yang sudah disepakati dengan pihak sekolah. Semua orang tua dan guru harus *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni* (Tringa, Falsafah Ki Hadjar Dewantara) dalam penanaman nilai-nilai etika yang akan diterapkan di sekolah.

Daftar Pustaka

- Breaux, A. L. 2011. *101 answers for new teachers and their mentors: Effective teaching tips for daily classroom use*. Larchmont, NY. Eye on Education.
- Clement, M. C. 2011. *The induction connection: Facilitating new teacher success*. Indianapolis, IN. Kappa Delta Pi.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamengkubuwono X. 2010. *Pendidikan Karakter Bangsa dalam Konsep Kebudayaan Ki Hadjar Dewantara*. Makalah Disajikan pada Seminar Nasional di Kadipaten Pakualaman Yogyakarta, 29 Mei 2010.
- Hufad, A. & Sauri, S. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai: Antara Makna, Urgensi, dan Praksis*. Kumpulan Makalah Potret Profesionalisme Guru dalam Membangun Karakter Bangsa: Pengalaman Indonesia dan Malaysia. Bandung: UPI Press.

- Jacob, C. 2002. *Meningkatkan Peran Serta Mahasiswa Dalam Penulisan Karya Ilmiah*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Matematika: Peranan Matematika dalam Peningkatan Kualitas SDM untuk Menghadapi era Industri dan Informasi. BEM HIMAPTIKA 'Identika FPMIPA UPI Bandung, 23 Januari 2002.
- Kesuma, D. et.al. 2010. *Model Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter*. Kumpulan Makalah Potret Profesionalisme Guru dalam Membangun Karakter Bangsa: Pengalaman Indonesia dan Malaysia. Bandung: UPI Press.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character*. Bantam Books.
- Munandar, A. 2010. *Perubahan Siswa Terhadap Mata Kuliah yang Diajarkan Seiring dengan Perubahan Sikap Guru/Dosen*. Makalah Disajikan pada The 4th International Conference on Teacher Education Kerjasama Universitas Pendidikan Indonesia & Universiti Pendidikan Sultan Idris (Malaysia), Bandung, 8 – 10 November 2010.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005 – 2025, Sekretariat Negara.
- Ruseffendi, E.T. 1988. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Rubinstein, G. 2010. *Beyond survival: How to thrive in middle and high schools for beginning and improving teachers*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Ruyadi, Y. 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal*. Makalah Disajikan pada The 4th International Conference on Teacher Education Kerjasama Universitas Pendidikan Indonesia & Universiti Pendidikan Sultan Idris (Malaysia), Bandung, 8 – 10 November 2010.
- Sauri, S. 2010. *Meningkatkan Kualitas Guru dan Dosen dalam Mengajar melalui Pendidikan Nilai*. Makalah.
- Soedarsono, S. 2010. *Karakter Mengantar Bangsa: Dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suparno, P. 2004. *Pendidikan dan Peran Guru*. Pendidikan Manusi Indonesia (Editor: Tonny D. Widiastono). Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Veenman, S. 1984 (Summer Edition). *Perceived Problems of Beginning Teachers*. Review of Educational Research, 54 (No. 2), 143 – 178.
- Wahyudin, D. 2010. *Integrasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum Pendidikan Guru*. Kumpulan Makalah Potret Profesionalisme Guru dalam Membangun Karakter Bangsa: Pengalaman Indonesia dan Malaysia. Bandung: UPI Press
- Wardani, K. 2010. *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Makalah Disajikan pada The 4th International Conference on Teacher Education Kerjasama Universitas Pendidikan Indonesia & Universiti Pendidikan Sultan Idris (Malaysia), Bandung, 8 – 10 November 2010.
- Wasliman, Iim. 2006. *Mengangkat Citra Guru melalui Penguasaan Kompetensi*. Jurnal Mimbar Pendidikan No. 3 Tahun XXV.
- Widiastono, T.D. (Eds). 2004. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Yuliyawati, S. N. 2010. *Karakter Dosen Wanita dalam Pembelajaran*. Makalah Disajikan pada The 4th International Conference on Teacher Education Kerjasama Universitas Pendidikan Indonesia & Universiti Pendidikan Sultan Idris (Malaysia), Bandung, 8 – 10 November 2010.

KETERANGAN PENULIS

Asep Sapa'at, S.Pd, lahir di Garut 23 Mei 1983. Sarjana Pendidikan Matematika lulusan Universitas Indonesia yang saat ini aktif sebagai Direktur Sekolah Guru Indonesia, Dompot Dhuafa. *Teacher Trainer* yang gemar menulis ini tinggal di Desa Jampang, Kabupaten Bogor. Selain berbagai tulisan yang pernah dimuat di berbagai media, beberapa prestasi yang pernah diraih penulis antara lain Pemakalah di Event Simposium Tahunan Penelitian dan Inovasi Pendidikan, Balitbang – Kemendiknas (2007 – 2011), Pemakalah di Event 2nd East Asian International on Teacher Education Research, The Hongkong Institute of Education (Hongkong, Desember 2010); dan Pemakalah di 16th International Conference Education, Universiti Brunei Darussalam, (23-26 Mei 2011).

PENGARUH SAMPAH RUMAH TANGGA TERHADAP KUAT TEKAN BATAKO PRESS¹

M. Faisal Juliansyah

Email: Faisal_815068@yahoo.com

Abstrak

Jumlah manusia terus bertambah hal ini berbanding lurus dengan jumlah materi buangan atau yang biasa kita sebut sampah. Khususnya Indonesia, dalam hal ini belum mampu mengatasinya. Pengadaan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) dan TPS (Tempat Penampungan Sementara) yang dinilai masih sangat kurang untuk menampung jumlah sampah yang begitu besar. Penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan sampah dengan menggunakan teknologi pembuatan bahan bangunan. Dengan alasan ekonomis dan pertimbangan lainnya penulis lebih memilih pembuatan batako press daripada konstruksi bahan bangunan lainnya. Penelitian karya ilmiah ini dilakukan di tiga tempat, yakni di laboratorium SMART Ekselensia Indonesia, tempat pembuatan batako "Toko Asep", Jampang, Bogor dan di laboratorium jurusan teknik sipil Universitas Indonesia, Jakarta. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 2 Desember 2011 sampai 16 Desember 2011.

Hasil yang diperoleh dari *Compression Strength Machine* (Mesin Kuat Tekan) dapat disimpulkan bahwa semua batako campuran sampah hasil penelitian masuk dalam kategori batako mutu I dan secara umum batako campuran sampah lebih baik dari pada batako kontrol (semen 100%) dalam hal kuat tekan dan lebih ringan dalam hal bobot batako. Adapun batako yang paling efisien dalam aspek kuat tekan dan berat adalah batako C dengan persentase semen 90% dan sampah 10%. Walaupun batako C relatif berat namun perbedaan kuat tekan yang cukup signifikan dengan batako lain membuat batako C memiliki daya yang cukup tinggi. Hasil tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya para produsen batako. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk mengimplementasikannya.

Kata kunci: Pemanfaatan sampah, Batako, *Compression Strength Machine*

Abstrak

A growing number of people, is proportional to the amount of waste material or what we know as "trash". Especially Indonesia, in this case, have not been able to overcome it. Procurement Landfill and temporary shelters is still considered very less to accommodate such a large amount of trash. This research aims to utilize waste by using manufacture technology of building materials. With economic reasons and other considerations, the author prefers brick-making press than other building materials constructions. This scientific research has been conducted in three places, namely in the laboratory Ekselensia SMART Indonesia, brick-making manufacturers "Toko Asep", Jampang, Bogor and in the laboratory of civil engineering, University of Indonesia, Jakarta. This study took place from December 2, 2011 until December 16, 2011.

The results obtained from the Compression Strength Machine (Strong Machine Press) concluded that all brick mixed with trash included to category quality brick number one, and generally brick mixed with trash is better than the control block (100% cement) in terms of compressive strength and more light in terms of weight block. The brick with the most efficient in terms of compressive strength and weight was bricks type C, with composition cement 90% and trash 10%. Although the block C is relatively heavy, but the quite significant of difference about compressive strength with others brick make brick type C have a relatively high power. The results are expected for benefit of the society, especially the brick manufacturer. therefore, the effort required to implement it.

Keywords: Utilization of waste, brick, *Compression Strength Machine*

¹ Karya Ilmiah Siswa SMART (KISS) ini dibuat untuk memenuhi persyaratan kelulusan SMART EI

Pendahuluan

Manusia semakin lama semakin bertambah hal ini berbanding lurus dengan nilai kebutuhan akan bahan bangunan. Umumnya bahan bangunan yang digunakan adalah batubata. Namun, kesulitan untuk memperoleh bahan baku dan lama waktu produksi dalam jumlah besar membuat produsen mulai mengeluh. Bukan hanya itu, produsen mulai kewalahan dalam memenuhi permintaan dari konsumen yang semakin bertambah. Hal ini memberi dampak terhadap naiknya harga batubata di pasaran. Melihat kondisi ini konsumen lebih memilih batako sebagai alternatif batubata sebagai komponen bangunan. Kemudahan untuk mendapatkan bahan baku dan masa produksi yang relatif cepat membuat batako mulai diminati. Bukan hanya itu, kemudahan berupa harga produksi dan harga jual yang ekonomis membuat baik produsen maupun konsumen berpikir ulang untuk kembali ke batubata.

Batako memiliki dua komponen utama yaitu semen dan pasir. Usaha batako terganjal pada masalah harga semen yang semakin melonjak. Hal ini membuat produsen menaikkan harga batako demi kelangsungan usahanya. Keberadaan semen sebagai salah satu sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui membuat berbagai kalangan mencari alternatif guna mengurangi omset produksi sehingga harga batako dapat stabil di pasaran. Penulis melihat peluang akan sampah sebagai alternatif bahan baku pembuatan batako.

Sampah merupakan masalah umum setiap individu. Masalah ini merupakan masalah yang selalu hangat untuk dibicarakan. Meningkatnya pembangunan kota, pertambahan jumlah penduduk, dan tingkat ekonomi masyarakat sudah cukup banyak memberi kontribusi dalam meningkatkan jumlah sampah yang ada. Khususnya Indonesia, dalam hal ini belum mampu mengatasi masalah ini. Pengadaan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) dan TPS (Tempat Penampungan Sementara) yang dinilai masih sangat kurang untuk menampung jumlah sampah yang begitu besar. Hal ini menampilkan masalah yang sangat kompleks bagi setiap individu dalam menyikapinya.

Melihat masalah di atas penulis tertarik melakukan penelitian yang berupaya memanfaatkan sampah semaksimal mungkin melalui teknologi pembuatan bahan bangunan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh yang diberikan sampah terhadap kualitas batako dan jumlah yang paling efektif dalam pembuatan batako press tanpa mengabaikan kualitas batako. Dari paparan di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini menjadi beberapa pertanyaan yaitu: 1. Apakah sampah dalam skala tertentu dapat digunakan sebagai campuran dalam pembuatan batako menggantikan semen ?; 2. Apakah kuat tekan batako dengan campuran sampah lebih baik daripada kuat tekan batako tanpa campuran (semen 100%) ?; 3.

Apakah keuntungan penambahan sampah dalam proses pembuatan batako press ?

Penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan sampah dan mengurangi semen sebagai komposisi dasar pembuatan batako yang kemudian dibandingkan kuat tekan dari masing-masing batako baik batako yang biasa (semen 100%) maupun batako campuran sampah. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk para produsen batako baik skala besar maupun skala kecil dalam menekan biaya produksi yang kemudian produsen dapat menurunkan harga batako sehingga membantu perekonomian para pengguna batako yang membuat rumah maupun pagar berbahan dasar batako.

Tinjauan Pustaka

Secara umum batako didefinisikan sebagai bata yang dibuat dari adukan pasir dan teras atau semen dan berongga dengan perbandingan tertentu, biasanya berukuran 32 x 24 x 8 cm¹. Menurut Heinz Frick (1995), batako merupakan salah satu bahan bangunan pengganti batu bata yang terbuat dari pencampuran bahan-bahan agregat halus atau pasir yang direkatkan dengan semen serta adanya penambahan air dengan perbandingan tertentu. Batako kemudian dicetak dengan cetakan yang telah ditentukan ukurannya. Berdasarkan fungsi pemakaiannya batako diklasifikasikan menjadi empat mutu sebagai berikut:

- a. Batako mutu I, adalah batako yang digunakan untuk konstruksi yang memikul beban dan bisa digunakan pula untuk konstruksi yang tak terlindungi (tanpa atap).
- b. Batako mutu II, adalah batako yang digunakan untuk konstruksi yang memikul beban, tetapi penggunaannya hanya untuk konstruksi yang terlindungi (di bawah atap).
- c. Batako mutu III, adalah batako yang digunakan hanya untuk konstruksi yang tidak memikul beban namun permukaan boleh tidak diplester.
- d. Batako mutu IV, adalah batako yang digunakan hanya untuk konstruksi yang tidak memikul beban dan seluruh bagian harus terlindungi (diplester + di bawah atap).

Kuat tekan batako tak lepas dari bahan-bahan penyusun yang ditetapkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan batako yang memenuhi persyaratan mutu. Kualitas yang berpengaruh terhadap mutu membuat pemilihan bahan haruslah terkontrol. Bahan penyusun batako terdiri dari tiga komponen utama yaitu semen, pasir, dan air. Menurut jenisnya, batako dapat dibagi menjadi dua yaitu batako pejal dan batako berlubang. Batako memiliki persyaratan mutu, baik secara fisik maupun fisis. Fisik batako harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

Tabel 1. Syarat Fisik Batako

Batako Mutu	Kekuatan Tekan Bruto Minimum (Kg/cm ²)		Penyerapan Maksimum (%Berat)
	Rata-rata dari benda uji Masing-masing benda uji	Masing-masing benda uji	
A1	20	17	-
A2	35	30	-
B1	50	45	35
B2	70	65	25

Sumber: PUBI 1982: 27

Secara fisis, batako juga harus memenuhi syarat sebagai berikut:

Tabel 2. Syarat Fisis Batako

Syarat Fisis	Satuan	Tingkat Mutu Bata Beton Tak Berlubang				Tingkat Mutu Bata Beton Berlubang			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV
Kuat tekan bruto rata-rata minimum	Kg/cm ²	100	70	40	25	70	50	35	20
Kuat tekan bruto masing-masing benda uji	Kg/cm ²	90	65	35	21	65	45	30	17
Penyerapan air rata-rata maksimum	%	25	35	-	-	25	35	-	-

Sumber: SNI 03-0349-1989

Sementara itu, sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah merupakan konsep buatan manusia, sebab dalam proses-proses alam tidak ada istilah sampah, dan yang ada hanya produk-produk yang tidak bergerak. Sampah dapat berupa padat, cair, atau gas. Biasanya sampah pada wujud cair dan terutama gas ketika dilepaskan, sampah dapat dikatakan sebagai emisi, dan emisi biasa dikaitkan dengan polusi. Berdasarkan jenisnya sampah dapat dibagi menjadi 5 bagian, yaitu:

- Sampah alam**
Sampah yang diproduksi di kehidupan liar yang diintegrasikan melalui proses daur ulang alami, seperti halnya daun-daun kering di hutan yang terurai menjadi tanah. Di luar kehidupan liar, sampah-sampah ini dapat menjadi masalah, misalnya daun-daun kering di lingkungan pemukiman.
- Sampah manusia**
Sampah manusia adalah istilah yang biasa digunakan terhadap hasil-hasil pencernaan manusia seperti feses dan urin. Sampah manusia dapat menjadi bahaya serius bagi

kesehatan karena dapat digunakan sebagai vektor penyakit yang disebabkan oleh virus dan bakteri. Sampah manusia dapat dikurangi dan dipakai ulang, misalnya melalui sistem urinoir tanpa air.

- Sampah konsumsi**
Sampah konsumsi merupakan sampah yang dihasilkan oleh manusia pengguna barang, atau sampah-sampah yang dibuang ke tempat sampah.
- Sampah nuklir**
Sampah nuklir merupakan limbah radioaktif yang mengandung bahan radioaktif dan tidak mempunyai tujuan praktis tertentu. Kebanyakan limbah radioaktif adalah limbah yang mempunyai tingkat radioaktivitas rendah.

- Sampah pertambangan dan industri**
Sampah pertambangan dan industri merupakan sampah yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan pertambangan dan industri.

Beberapa cara pemusnahan sampah yang dapat dilakukan secara sederhana, adalah sebagai berikut:

- Penumpukan**
Dengan metode ini, sebenarnya sampah tidak dimusnahkan secara langsung, namun dibiarkan membusuk menjadi bahan organik. Metode penumpukan bersifat murah, sederhana, tetapi menimbulkan resiko terjangkitnya penyakit menular, dan menyebabkan pencemaran, terutama bau.
- Pengomposan**
Cara pengomposan merupakan cara sederhana dan dapat menghasilkan pupuk yang mempunyai nilai ekonomi.
- Pembakaran**
Metode ini dapat dilakukan hanya untuk sampah yang dapat dibakar habis. Harus diusahakan jauh dari pemukiman untuk menghindari pencemaran asap, bau dan kemungkinan kebakaran.
- Sanitary Landfill**
Metode ini hampir sama dengan pemupukan, tetapi cekungan yang telah penuh terisi sampah ditutupi tanah, namun cara ini memerlukan area khusus dan luas.

Sampah dapat kita manfaatkan kembali, pada umumnya proses pemanfaatan sampah ini disebut daur ulang. Daurlang adalah salah satu strategi pengolahan sampah padat yang terdiri dari kegiatan pemilahan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian dan pembuatan produk/material siap pakai. Pemanfaatan sampah dengan cara daur ulang memiliki banyak manfaat, yaitu:

- Menghemat sumber daya alam
- Menghemat energi
- Mengurangi uang belanja
- Menghemat lahan TPA (Tempat Penampungan Akhir)
- Lingkungan bersih, sehat, dan nyaman.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi di lapangan dan pengujian di laboratorium. Penelitian karya ilmiah ini dilakukan di tiga tempat, yakni di laboratorium SMART Ekselensia Indonesia, tempat pembuatan batako “Toko Asep”, Jampang, Bogor dan di laboratorium jurusan teknik sipil Universitas Indonesia, Jakarta. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 2 Desember 2011 sampai 16 Desember 2011. Adapun alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mesin kuat tekan (*Compression Strength Machine*)
- b. Alat Press Batako
- c. Timbangan
- d. Terpal
- e. Botol spray
- f. Korek api
- g. *Trash bag*
- h. Ember kecil dan sedang
- i. Bahan bakar minyak
- j. Cangkul dan sekop

Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semen tipe I, pasir beton (mirip pasir galian), air, dan sampah rumah tangga (organik dan anorganik). Adapun tahapan atau prosedur penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pembuatan Dasar dari Sampah
Sampah yang digunakan untuk bahan dasar ialah organik dan anorganik. Sampah yang telah dikumpulkan kemudian dibakar hingga menjadi abu. Abu hasil pembakaran dikumpulkan untuk kemudian diayak dengan saringan santan. Hasil dari ayakan diambil kemudian disimpan dalam *trash bag*.
2. Tahap Penentuan Ukuran Bahan Dasar untuk Setiap Konsentrasi
Pertama pembagian satu sak semen kedalam lima ember untuk tiap konsentrasi kemudian ember pertama diberi tanda I untuk persentase semen 100% dan sampah 0%. Ember kedua diberi tanda II untuk persentase semen 95% dan sampah 5%. Ember ketiga diberi tanda III untuk persentase semen 90% dan sampah 10%.

Ember keempat diberi tanda IV untuk persentase semen 85% dan sampah 15%. Ember terakhir atau kelima diberi tanda V untuk persentase semen 80% dan sampah 20%.

3. Tahap Pembuatan Adonan Batako untuk Setiap persentase
 - a. Persentase Semen 100%
Ember I yang berisikan 5 kg semen tanpa campuran apapun dimasukkan diaduk bersama 30 kg pasir dan tiga per empat ember kecil air, tunggu selama ± 5 menit kemudian adonan ditampung dalam sebuah ember berukuran sedang yang diberi tanda A.
 - b. Persentase Semen 95% dan Sampah 5%
Ember II yang berisikan semen dengan konsentrasi 95% atau 4.75 kg dan sampah 5% atau 0,25 kg diaduk bersama 30 kg pasir dan tiga per empat ember kecil air, tunggu selama ± 5 menit kemudian adonan ditampung dalam sebuah ember berukuran sedang yang diberi tanda B.
 - c. Persentase Semen 90% dan Sampah 10%
Ember III yang berisikan semen dengan konsentrasi 90% atau 4,5 kg dan sampah 10% atau 0,5 kg diaduk bersama 30 kg pasir dan tiga per empat ember kecil air, tunggu selama ± 5 menit kemudian adonan ditampung dalam sebuah ember berukuran sedang yang diberi tanda C.
 - d. Persentase Semen 85% dan Sampah 15%
Ember IV yang berisikan semen dengan konsentrasi 85% atau 4,25 kg dan sampah 15% atau 0.75 kg diaduk bersama 30 kg pasir dan tiga per empat ember kecil air, tunggu selama ± 5 menit kemudian adonan ditampung dalam sebuah ember berukuran sedang yang diberi tanda D.
 - e. Persentase Semen 80% dan Sampah 20%
Ember V yang berisikan semen dengan konsentrasi 80% atau 4 kg dan sampah 20% atau 1 kg diaduk bersama 30 kg pasir dan tiga per empat ember kecil air, tunggu selama ± 5 menit kemudian adonan ditampung dalam sebuah ember berukuran sedang yang diberi tanda E.

Tabel 3. Daftar Komposisi Benda Uji

Batako	Kandungan (%)		Kandungan (Kg)		Pasir (Kg)	Jumlah Batako
	Semen	Sampah	Semen	Sampah		
A	100	0	5	0	30	3 Buah
B	95	5	4.75	0.25	30	3 Buah
C	90	10	4.5	0.5	30	3 Buah
D	85	15	4.25	0.75	30	3 Buah
E	80	20	4	1	30	3 Buah

4. Tahap Pencetakan Batako dengan Mesin Press

Pada tahap pencetakan batako, pencetakan dilakukan di tempat pembuatan batako “Toko Asep” Jampang, Bogor.

a. Persentase Semen 100% (Ember A)

Adonan pada ember A dimasukkan pada cetakan batako hingga penuh kemudian letakkan cetakan pada mesin press batako, tarik tuas yang berada di samping mesin ke bawah dan tunggu selama beberapa detik, lepaskan tuas dan ambil cetakan kemudian dorong hasil cetakan secara perlahan dan letakkan di atas terpal, ulangi pencetakan hingga didapatkan 3 batako. Batako yang didapatkan diberi tanda A1 pada batako pertama, A2 pada batako kedua, A3 pada batako ketiga.

b. Persentase Semen 95% dan Sampah 5% (Ember B)

Adonan pada ember B dimasukkan pada cetakan batako hingga penuh kemudian letakkan cetakan pada mesin press batako, tarik tuas yang berada di samping mesin ke bawah dan tunggu selama beberapa detik, lepaskan tuas dan ambil cetakan kemudian dorong hasil cetakan secara perlahan dan letakkan di atas terpal, ulangi pencetakan hingga didapatkan 3 batako. Batako yang didapatkan diberi tanda B1 pada batako pertama, B2 pada batako kedua, B3 pada batako ketiga.

c. Persentase Semen 90% dan Sampah 10% (Ember C)

Adonan pada ember C dimasukkan pada cetakan batako hingga penuh kemudian letakkan cetakan pada mesin press batako, tarik tuas yang berada di samping mesin ke bawah dan tunggu selama beberapa detik, lepaskan tuas dan ambil cetakan kemudian dorong hasil cetakan secara perlahan dan letakkan di atas terpal, ulangi pencetakan hingga didapatkan 3 batako. Batako yang didapatkan diberi tanda C1 pada batako pertama, C2 pada batako kedua, C3 pada batako ketiga.

d. Persentase Semen 85% dan Sampah 15% (Ember D)

Adonan pada ember D dimasukkan pada cetakan batako hingga penuh kemudian letakkan cetakan pada mesin press batako, tarik tuas yang berada di samping mesin ke bawah dan tunggu selama beberapa detik, lepaskan tuas dan ambil cetakan kemudian dorong hasil cetakan secara perlahan dan letakkan di atas terpal, ulangi pencetakan hingga didapatkan 3 batako. Batako yang didapatkan diberi tanda D1 pada batako pertama, D2 pada batako kedua, D3 pada batako ketiga.

e. Persentase Semen 80% dan Sampah 20% (Ember E)

Adonan pada ember E dimasukkan pada cetakan batako hingga penuh kemudian letakkan cetakan pada mesin press batako, tarik tuas yang berada di samping mesin ke bawah dan tunggu selama beberapa detik, lepaskan tuas dan ambil cetakan kemudian dorong hasil cetakan secara perlahan dan letakkan di atas terpal, ulangi pencetakan hingga didapatkan 3 batako. Batako yang didapatkan diberi tanda E1 pada batako pertama, E2 pada batako kedua, E3 pada batako ketiga. Untuk keterangan yang lebih jelas dalam proses pembuatan batako dapat dilihat pada Gambar 7. Bagan Tahap Pembuatan Batako.

5. Tahap Perawatan Batako

Batako hasil pencetakan yang dilakukan di tempat pembuatan batako “Toko Asep” Jampang, Bogor kemudian dibawa menuju Laboratorium SMART Ekselensia Indonesia yang kemudian dijemur di dalam ruangan dengan sinar matahari yang tidak langsung (tertutup kain) selama 14 hari. Setiap pagi hari batako disemprotkan air pada bagian permukaan secara merata agar menjaga bagian luar batako dari keretakan.

6. Tahap Penimbangan

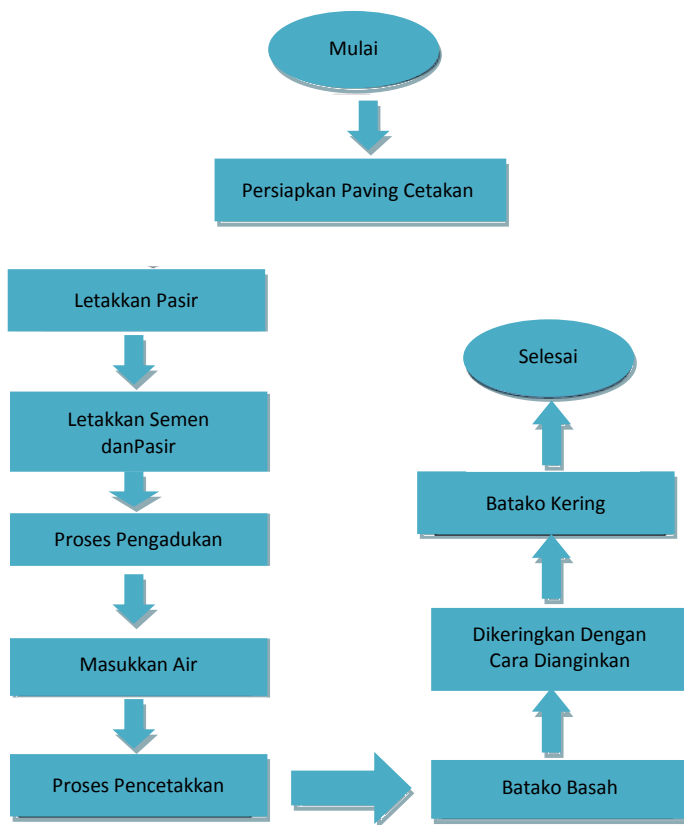
Tahap ini dilakukan sehari sebelum pengujian kuat tekan di laboratorium teknik sipil, Universitas Indonesia. Penimbangan bertujuan sebagai pembagi atas nilai kuat tekan yang kemudian akan didapatkan. Hasil dari pembagian didapatkan nilai kualitas masing-masing batako.

7. Tahap Pengujian Kuat Tekan Batako Tiap Konsentrasi

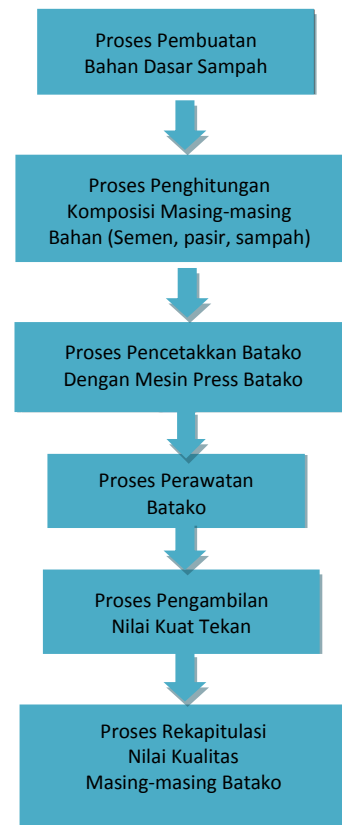
Pada hari ke-15 batako dari masing-masing konsentrasi dibawa kembali ke laboratorium jurusan teknik sipil, Universitas Indonesia, untuk kemudian dilakukan uji kuat tekan dengan menggunakan mesin kuat tekan (*compression strength machine*). Berikut adalah cara-cara yang dilakukan pada proses pengujian kuat batako, yaitu:

- Letakkan batako pada mesin kuat tekan secara vertikal
- Hidupkan mesin kuat tekan hingga alat bergerak menekan batako
- Perhatikan jarum merah dan hitam yang tertera pada mesin
- Matikan mesin kuat tekan saat jarum hitam nampak tidak bergerak dan jarum merah menunjukkan penurunan angka pada mesin kuat tekan
- Catat nilai yang tertera
- Lakukan hal yang sama hingga batako yang terakhir

Untuk lebih jelasnya, proses pembuatan batako dan proses rangkaian penelitian yang telah dilakukan, secara garis besar dapat dilihat pada Gambar 1. Bagan Tahap Pembuatan Batako dan Gambar 2. Bagan Tahap Penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Tahap Pembuatan Batako



Gambar 2. Bagan Tahap Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Rekapitulasi Hasil Kuat tekan masing-masing batako

Hasil penelitian ini diambil pada kondisi lingkungan yang sama, yakni di Laboratorium Struktur dan Material, Departemen Teknik Sipil,

Universitas Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada hari Jumat, 23 Desember 2011, saat umur masing-masing batako sudah sesuai dengan SNI (Standar Nasional Indonesia). Hal ini bertujuan untuk membandingkan kuat tekan (Kg/cm²) masing-masing batako dalam lingkup yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Uji Kuat Tekan Masing-masing Batako

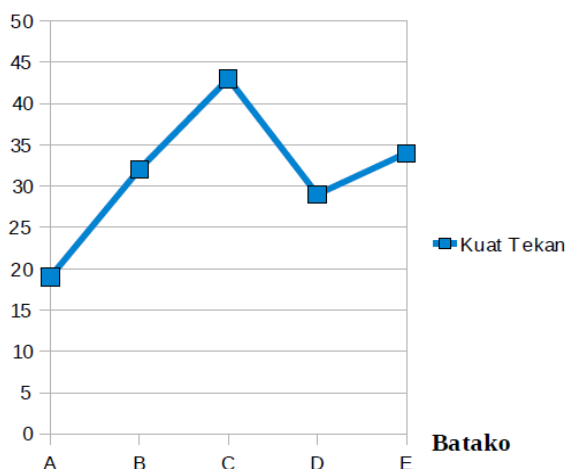
No	Tgl test	Batako	Luas Penampang (cm ²)	Berat (kg)	Beban (Ton)	Nilai Kuat Tekan (Kg/cm ²)
1	27-Des	A (Semen 100%)	266.3	7.69	5.13	19
2	27-Des	B (Semen 95%)	266.3	7.32	8.5	32
3	27-Des	C (Semen 90%)	266.3	7.63	11.5	43
4	27-Des	D (Semen 85%)	266.3	7.31	7.85	29
5	27-Des	E (Semen 80%)	266.3	7.48	9.13	34
Rata-rata			266.3	7.49	8.42	31.4

Tabel 5 menunjukkan bahwa batako campuran sampah lebih ringan dari pada batako kontrol dan kuat tekan batako campuran lebih baik

dari pada batako kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa batako campuran lebih efektif dan efisien dalam penggunaannya.

Efektifitas Batako Campuran dan Batako kontrol

Batako campuran dalam hal kuat tekan yang paling baik ialah batako campuran dengan persentase semen 90% dan Sampah 10%. Hal ini dapat dilihat pada Grafik 1.

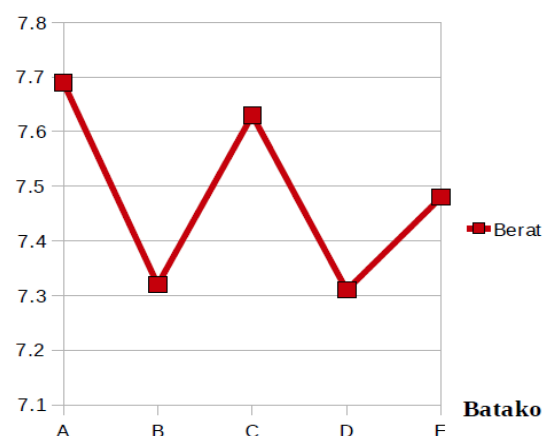


Grafik 1. Hasil Kuat Tekan Masing-masing Batako

Pada Grafik 1 dapat dilihat bahwa semua batako campuran (batako B, C, D, dan E) memiliki selisih yang cukup signifikan terhadap batako kontrol (batako A) sehingga dapat dikatakan secara umum bahwa batako campuran sampah lebih efektif dalam hal kuat tekan daripada batako kontrol. Batako dengan kuat tekan yang baik adalah batako C dengan persentase semen 90% dan Sampah 10% dan batako dengan kuat tekan terendah ialah batako A dengan persentase semen 100% dan sampah 0% (batako kontrol).

Berat batako yang paling baik ialah batako campuran dengan persentase semen 85% dan sampah 15%. Masing-masing batako campuran memiliki selisih yang signifikan terhadap batako kontrol, sehingga dapat dikatakan bahwa batako campuran sampah lebih efektif dalam hal berat daripada batako kontrol. Namun batako C dengan persentase semen 90% dan sampah 10% memiliki selisih berat yang tidak signifikan terhadap batako kontrol (A). Berat batako yang paling ringan adalah batako D dengan persentase semen 85% dan sampah 15% dengan berat 7,31 kg. Hal ini menampakkan perbedaan yang sangat tipis terhadap batako B dengan persentase semen 95% dan sampah 5% dengan berat 7,32 kg, sedangkan batako yang paling berat adalah batako A dengan persentase semen 100% dan sampah 0% (kontrol) dengan berat 7,69 kg. Hal ini menampakkan perbedaan yang sangat tipis terhadap batako C dengan persentase semen 90% dan sampah 10% dengan berat 7,63 kg. Jika ditinjau dari aspek kuat tekan, berat, dan nilai ekonomis masing-masing batako, batako C dengan persentase semen 90% dan sampah 10% yang memiliki kuat tekan paling baik yaitu 43 kg/cm². Hal tersebut dapat dilihat pada Grafik 2.

Berat (kg)



Grafik 2. Berat Masing-masing Batako

Pada Grafik 2 dapat dilihat bahwa berat batako C memiliki kuat tekan yang cukup signifikan dari batako lainnya tetapi kuat tekan batako ini dapat digunakan untuk konstruksi yang cukup tinggi daripada batako yang lain. Sehingga sampah dengan persentase 10% dari semen dalam hal produksi batako sangat efisien dalam meningkatkan kuat tekan batako press.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa semua batako campuran sampah masuk ke dalam kategori batako mutu I. Batako campuran sampah lebih baik dari pada batako kontrol (semen 100%) dalam hal kuat tekan dan lebih ringan dalam hal bobot batako.

Batako yang paling efisien dalam aspek kuat tekan dan berat adalah batako C (semen 90% dan sampah 10%). Walaupun batako C relatif berat namun perbedaan kuat tekan yang cukup signifikan dengan batako lain membuat batako C memiliki daya yang cukup tinggi. Ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, yaitu :

1. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat, penelitian hendaknya dilakukan penelitian dengan benda uji yang lebih banyak sehingga nilai yang diperoleh dapat mewakili hasil sebenarnya.
2. Abu sampah yang digunakan hendaknya terlebih dahulu diperiksa kandungan kimianya. Dikhawatirkan ada sampah berbahaya yang belum diketahui.
3. Penelitian lanjutan mengenai jenis sampah dalam abu sampah yang digunakan, mengingat sampah yang digunakan berasal dari material yang beragam.
4. Penelitian lanjutan dengan acuan mutu terbaik (mutu I) sehingga didapatkan batako dengan kuat tekan terbaik.
5. Melakukan penghitungan nilai ekonomis dari masing-masing batako sehingga didapat batako dengan nilai yang lebih efektif.

Daftar Pustaka

Adiyono. 2008. *Menghitung Konstruksi Beton*. Cet IV. Jakarta : Griya Kreasi.

Hidayat, Syarif. 2009. *Semen ; Jenis & Aplikasinya*. Jakarta : Kawan Pustaka

<http://arpumiko.wordpress.com/>

<http://books.google.co.id/>

<http://jakarte.wordpress.com/>

<http://www.idkf.bogor.net/>

<http://www.indonetwork.co.id/>

<http://www.jala-sampah.or.id/>

<http://www.kibagus-homedesign.blogspot.com/>

<http://www.sanggapramana.blogspot.com/>

<http://www.trendy.rasyid.net/>

<http://www.yustisi.com/>

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Cet IV. Jakarta : Gramedia. 2008

Koesmartadi dan Heinz, Frick. 1999. *Ilmu Bahan Bangunan Eksploitasi, Pembuatan, Penggunaan, dan pembuangan*. Jakarta : Kanisius.

Murdock dan K.M., Brook. 1991. *Bahan dan Praktek Beton*. Jakarta : Erlangga.

Neville, A.M.. 1983. *Propereties of Concrete*. Jakarta : Erlangga.

Sameleto, Wuryati. 2000. *Teknologi Beton*. Jakarta : Kanisius.

Sudradjat, H.R.. 2006. *Mengelola Sampah Kota*. Bogor : Penebar Swadaya.

Tjokrodimulyo. 1992. *Bahan Bangunan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Keterangan Penulis

Muhammad Faisal Juliansyah adalah salah satu alumni dari Sekolah SMART Ekselensia yang saat ini melanjutkan studinya sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Kelautan di Universitas Diponegoro, Jawa Tengah. Aktif berorganisasi sejak duduk di bangku SMA diantaranya mengikuti English Club, Science Club dan Kongres OASE. Mahasiswa kelahiran 12 Juli 1995 ini pernah mengemban amanah sebagai Staff Perpustakaan dan Edukasi saat masih menjadi siswa SMART Ekselensia tahun 2008 sampai 2009. Saat ini, Ahmad Faisal aktif mengikuti kegiatan Magang Al-Bahrain di Rohis Ilmu Kelautan.

ANALISA KEPUASAN PENERIMA MANFAAT PROGRAM PENDAMPINGAN SEKOLAH MAKMAL PENDIDIKAN DI SUMATERA BARAT TAHUN 2012²

Iis Rahmawati

Peneliti Pendidikan Divisi Pendidikan Dompot Dhuafa

Email: alifkecil619@yahoo.com

Abstrak

Ada tiga permasalahan dalam kualitas pendidikan sekolah dasar yaitu sarana dan prasarana fisik, kualifikasi dan kompetensi guru, dan metodologi pembelajaran. Makmal Pendidikan adalah salah satu jejaring pendidikan Dompot Dhuafa yang berusaha menjawab kebutuhan peningkatan kualitas guru dan sekolah melalui pelatihan guru, pendampingan sekolah, dan Pusat Sumber Belajar. Program pendampingan ini berlokasi di delapan sekolah dasar negeri di Sumatera Barat yang merupakan salah satu upaya membangun kembali dan meningkatkan kualitas pendidikan dasar pasca bencana. Analisa kepuasan penerima manfaat bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kualitas program bagi penerima manfaat. Penelitian menggunakan metode survey atas pelayanan dan kepuasan terhadap program Pendampingan Sekolah. Variabel yang diteliti meliputi empat kriteria dalam program Pendampingan Sekolah (1) Kedisiplinan dan Wawasan Pendamping Sekolah; (2) Manfaat Program bagi Sekolah dan Guru; (3) Kinerja Pendamping Sekolah; dan (4) Program Khusus Pendampingan Sekolah. Kriteria tersebut dijabarkan ke dalam 48 butir indikator yang dinilai menggunakan skala Likert terhadap dua bagian yaitu ekspektasi dan persepsi. Berdasarkan hasil analisa, kriteria Kedisiplinan dan Wawasan Pendamping Sekolah, nilai aktual Servqualnya 90.09%, Kriteria Manfaat Program bagi Guru sebesar 91.81%. Kriteria Kinerja Pendamping Sekolah sebesar 87.75% dan kriteria Program Khusus Pendampingan Sekolah sebesar 89.50%. Berdasarkan nilai Indeks Kepuasan Pelanggan, para guru sudah merasa sangat puas dengan pelaksanaan program. Pada Nilai Servqual, nilai tertinggi adalah pada kriteria Kinerja Pendamping Sekolah (-0.522). Artinya kriteria tersebut sangat diprioritaskan untuk diperbaiki kualitasnya. Nilai untuk kriteria lainnya adalah kriteria Program Khusus Pendampingan Sekolah (-0.470), Kedisiplinan dan Wawasan Pendamping Sekolah (-0.428), dan Manfaat Program bagi Guru dan Sekolah (-0.364).

Kata kunci: kualitas pendidikan dasar, program pendampingan sekolah, analisa kepuasan penerima manfaat

Abstract

There are three problems in the quality of primary education such as facilities and physical infrastructure, qualifications and competence of teachers, and learning methodologies. Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa try to respond the necessity of teacher and school quality improvement by training for teacher, school assistance, and learning source center. This program located in eight elementary schools in West Sumatra. It is one of the efforts to rebuild and improve the quality of primary education in this region post earthquake disaster. Customer satisfaction analysis aims to determine the level of satisfaction and quality of the program. This research using the survey method of service and satisfaction about School Assistance program. Variables examined included the four criteria: (1) Disciplinary and Insights of Assistant; (2) Program Benefits for Schools and Teachers; (3) Performance of Schools Assistant, and (4) Special Program of School Assistance. All criterias are translated into 48 indicators and assessed using Likert scale of the two parts, the expectations and perceptions. Result shows that, Servqual actual value of Disciplinary and Insights of Assistant criteria is 90.09%, Program benefits for Teachers is 91.81%, Performance of School Assistant is 87.75%, and Specific Program of School Assistance is 89.50%. Based on customer satisfaction index value, it means that the teachers as customer were very satisfied with the implementation of the school assistance program. Based on the gap value, the highest gap is on Performance of School Assistance criteria (-0.522). it means that this criteria are highly prioritized to improved on it's quality. Gap to the other criteria are Specific Program of School Assistance (-0.470), Disciplinary and Insights of Assistant (-0.428), and Program Benefits for Teachers (-0.364).

Keywords: quality of primary education, school assistance program, customer satisfaction analysis

² Pengukuran kepuasan pelanggan ini dibuat sebagai prasyarat implementasi ISO 9001:2008

Pendahuluan

Sekolah mempunyai masalah yang sangat pelik, dari mulai bangunan rusak hingga kualitas pengajaran para gurunya. Sampai dengan tahun 2011 dilaporkan bahwa masih terdapat 173 ribu ruang sekolah yang mengalami kerusakan di tanah air, utamanya disebabkan karena faktor usia (Lampung Post, 12 Mei 2012). Kualitas gurunya pun tidak kalah menyedihkan. Dalam Harian Republika tanggal 14 September 2011, hampir 50% guru yang bertugas di berbagai daerah di Indonesia jenjang pendidikannya belum mencapai S1. Kepala Biro Perencanaan dan Kerja Sama Luar Negeri Kementerian Pendidikan Nasional menuturkan dari 2.7 juta guru, 1.35 juta diantaranya masih lulusan D2 atau D3. Sedangkan data Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011 menunjukkan, ketidaksesuaian ilmu guru dengan pelajaran yang diampunya banyak terjadi pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) yaitu sekitar 49.24%. Sedangkan terbanyak kedua terjadi pada tingkat sekolah dasar (SD) yaitu sekitar 34.8% dan pada jenjang SMP sebarannya 31.49%.

Jenjang pendidikan seorang guru dan ketidaksesuaian ilmu yang dimiliki guru dengan mata pelajaran yang diampunya tentu saja akan mempengaruhi kualitas pengajaran. Judiani (2011) melakukan penelitian terhadap hubungan antara kreativitas dan kompetensi mengajar guru di sekolah dasar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kreatifitas dengan kompetensi guru SD. Kreatifitas diduga memberikan sumbangan relatif sebesar 50% terhadap kompetensi guru SD. Upaya pemerintah menerapkan program sertifikasi bagi guru pun belum menunjukkan dampak yang diharapkan. Pada tahun 2009, Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) mendapati temuan sementara pada 16 dari 28 provinsi yang diteliti yang menunjukkan jika kinerja guru yang telah disertifikasi belum meningkat secara signifikan. Peningkatan kinerja yang diharapkan dari guru yang sudah bersertifikasi adalah adanya perubahan pola kerja, motivasi kerja, pembelajaran atau peningkatan diri yang pada saat itu dinilai masih tetap sama atau hanya sedikit mengalami peningkatan.

Diungkapkan pula oleh Danim (2006) bahwa salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru yang belum mampu menunjukkan kinerja yang memadai. Selanjutnya, Supratman (2003) mengidentifikasi adanya empat indikator kelemahan yang terkait dengan isu kinerja guru dalam melaksanakan tugas profesi kependidikan, yaitu: (a) pengetahuan tentang strategi pembelajaran; (b) kemahiran pengelolaan kelas, khususnya interaksi pembelajaran; (c) motivasi berprestasi; dan (d) komitmen profesi dan etos kerja.

Perbaikan kualitas sekolah dasar menjadi isu yang sangat urgen untuk dibahas. Menurut Akhma dalam Anam (2006), ada tiga permasalahan dalam kualitas pendidikan sekolah dasar yaitu sarana

dan prasarana fisik, kualifikasi dan kompetensi guru, serta metodologi pembelajaran.

Makmal Pendidikan adalah jejaring pendidikan Dompot Dhuafa yang berusaha menjawab kebutuhan akan peningkatan kualitas guru dan sekolah melalui pelatihan guru, pendampingan sekolah, dan Pusat Sumber Belajar. Pelatihan guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru yang akan berdampak pada pengelolaan pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas hasil belajar siswa. Sedangkan pendampingan sekolah merupakan sebuah mekanisme yang mampu membuat guru senantiasa mengaplikasikan segenap kemampuannya secara optimal.

Peningkatan kompetensi guru SD dilakukan dengan berbagai pelatihan yang dinilai cukup efektif untuk meningkatkan kompetensi guru. Judiani (2011) menyatakan, kompetensi guru SD dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kreatifitasnya. Setiap orang lahir dengan potensi kreatif dan potensi tersebut dapat dikembangkan. Sedangkan menurut Hermawan (2006), kompetensi guru berpengaruh pada kemampuan siswa sebesar 57% dan secara bersamaan tingkat pendidikan dan kompetensi guru berpengaruh pada kemampuan siswa.

Craig et al. (1999) menyatakan pelatihan adalah sebuah perencanaan pengalaman belajar yang didesain untuk membawa perubahan pada pengetahuan, kemampuan, atau keahlian individu. Pelatihan atau penataran untuk guru menurut Ruhimat (2003), pada umumnya bertujuan sebagai sarana untuk meningkatkan mutu guru yang telah berdinis sekaligus meremediasi kekurangan atau kelemahan yang dibawa sebelum diangkat menjadi guru. Selain itu, hasil pelatihan-pelatihan tersebut juga ditujukan agar dapat meningkatkan efektivitas pengajarannya, mengatasi persoalan praktis dalam pengelolaan KBM/ PBM, dan meningkatkan kepekaan guru terhadap perbedaan individual para siswa yang dihadapinya.

Peningkatan metode pembelajaran guru merupakan dampak dari kompetensi guru, kurikulum, dan kultur sekolah. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas metodologi pembelajaran guru di kelas, tidak cukup dengan pelatihan, tetapi diperlukan pendampingan terhadap guru dan sekolah. Pendampingan sekolah Makmal Pendidikan sendiri secara umum bertujuan untuk memperbesar alternatif sekolah bermutu bagi seluruh lapisan masyarakat, meningkatkan kualitas profesionalisme tenaga pendidik, dan mengoptimalkan peran serta masyarakat. Lebih khusus lagi, program ini bertujuan meningkatkan kualitas sekolah secara menyeluruh, mulai dari manajemen sekolah, metodologi pengajaran guru, dan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan.

Batu pijakan dalam program pendampingan adalah memperbaiki kualitas sekolah dengan dana seefisien mungkin dan fokus pada sumberdaya manusia pendukung sekolah, yaitu komite sekolah, kepala sekolah, dan guru. Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa memposisikan guru sebagai

penerima manfaat terbesar dalam program ini. Selanjutnya adalah menyinergikan antara kepala sekolah dan komite sekolah dalam manajemen sekolah. Fokus seperti ini didasarkan pada paparan Indrajati Sidi (2004) yaitu kualitas suatu sekolah pada urutan pertama dan kedua adalah guru (36%) dan ketiga adalah manajemen sekolah (24%).

Program pendampingan sekolah yang diselenggarakan oleh Makmal Pendidikan sudah berlangsung sejak tahun 2005, yang dimulai dengan pendampingan pada MI Nurul Islam di Penjaringan Jakarta Utara. MI Nurul Islam adalah madrasah swasta yang diperuntukan bagi anak-anak dhuafa di sekitar Penjaringan, Jakarta Utara. Pendampingan sekolah pun terus berlanjut dengan mendampingi sekolah-sekolah dhuafa yang mempunyai potensi untuk berkembang. Pada awalnya pendampingan sekolah diperuntukan bagi pendidikan dasar dan menengah. Pada tataran sekolah menengah tahun 2006 hadir SMAN 1 Lhoong, Aceh Besar, sebagai sekolah proyek *recovery* pasca tsunami. Pada tahun yang sama hadir SMA Pertama Mansamat di Banggai Kepulauan, sebagai proyek pembangunan sekolah di kepulauan terpencil.

Pada tataran sekolah dasar, tahun 2006 hadir SDN Pacar dan MI Giriloyo 1-2, Kabupaten Bantul, Jogjakarta sebagai sekolah dampingan pasca gempa 2006. Selanjutnya mulai tahun 2007 pendampingan difokuskan pada sekolah dasar. Pada tahun 2007, Makmal LPI DD mendampingi 2 sekolah dasar di wilayah Kabupaten Bogor, yaitu SDN Pondok Udik dan SDN Pabuaran 2, serta tiga madrasah di Kota Bogor, yaitu MI Semplak Pilar, MI Yatashi, dan MI Inayatul Huda.

Program Pendampingan Sekolah dari Makmal Pendidikan yang berlokasi di delapan sekolah dasar negeri di Sumatera Barat, merupakan salah satu upaya membangun kembali dan meningkatkan mutu pendidikan dasar di wilayah bencana. Rahman (2005) menyatakan, dalam situasi sedarurat apapun pendidikan harus terus berlangsung. Karena hanya itulah satu-satunya sarana ampuh untuk menata kembali harapan dan semangat hidup yang tercabik-cabik oleh hadirnya sebuah kenyataan hidup yang begitu pahit dan memilukan. Senada dengan hal tersebut, Bangun (2005) menyatakan pendidikan seharusnya diletakkan pada posisi yang istimewa dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana. Pendidikan adalah proses panjang yang tidak akan pernah habisnya untuk me-“manusia”-kan manusia. Sebab pendidikan membuat mereka tahu potensi, jati diri dan apa yang bisa dan harus mereka lakukan.

Program pendampingan di delapan sekolah tersebut telah dilaksanakan selama 2 tahun. Dalam kurun waktu dua tahun sekolah diharapkan mampu menerapkan budaya pendidikan yang telah ditularkan selama pendampingan. Adapun tujuan dari program pendampingan sekolah antara lain:

- Peningkatkan kualitas manajemen sekolah

- Peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar yang bertujuan akhir pada peningkatan kualitas siswa.

Program Pendampingan Sekolah di delapan sekolah di Sumatera Barat dilaksanakan sejak Juli 2010. Di akhir program, pendamping sekolah mengangkat kembali pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk menjaga soliditas kepala sekolah dan guru agar program-program yang telah diberikan selama pendampingan sekolah tetap berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pengukuran kualitas program pendampingan sekolah mutlak diperlukan untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kualitas program di mata penerima manfaat dalam hal ini guru dan kepala sekolah. Sebab kepuasan penerima manfaat program dapat dipengaruhi oleh kualitas pelayanan yang tersedia. Dalam program pendampingan sekolah, kualitas yang dimaksud dijabarkan dalam empat kriteria layanan yaitu: (1) Kedisiplinan dan Wawasan Pendamping Sekolah; (2) Manfaat Program bagi Sekolah dan Guru; (3) Kinerja Pendamping Sekolah; dan (4) Program Khas Pendampingan Sekolah.

Menurut Kotler, et al. (2004) kepuasan pelanggan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (atau hasil) yang ia persepsikan dibandingkan dengan harapannya. Secara tradisional pengertian kepuasan atau ketidakpuasan pelanggan merupakan perbedaan antara harapan (*expectation*) dan persepsi atau kinerja yang dirasakan (*perceived performance*) (Sihombing, 2004). Operasionalisasi pengukuran kepuasan pelanggan bisa menggunakan sejumlah faktor, seperti ekspektasi, tingkat kepentingan (*importance*), kinerja, dan faktor ideal (Tjiptono dan Chandra, 2007).

Tjiptono (2011) menyatakan pengukuran kepuasan pelanggan dilakukan dengan berbagai macam tujuan, diantaranya: (1) Mengidentifikasi keperluan (*requirement*) pelanggan (*importance ratings*), yakni aspek-aspek yang dinilai penting oleh pelanggan dan mempengaruhi apakah ia puas atau tidak; (2) Menentukan tingkat kepuasan pelanggan terhadap kinerja organisasi pada aspek-aspek penting; (3) Membandingkan tingkat kepuasan pelanggan terhadap perusahaan dengan tingkat kepuasan pelanggan terhadap organisasi lain, baik pesaing langsung maupun tidak langsung; (4) Mengidentifikasi *Priorities for Improvement* melalui analisis gap antara skor tingkat kepentingan (*importance*) dan kepuasan; (5) Mengukur indeks kepuasan pelanggan yang bisa menjadi indikator andal dalam memantau kemajuan perkembangan dari waktu ke waktu.

Suatu produk baik berupa barang maupun jasa dapat memuaskan bila dinilai dapat memenuhi atau melebihi keinginan dan harapan konsumen. Kualitas juga merupakan hal yang paling mendasar dari kepuasan konsumen dan kesuksesan dalam bersaing. Ini berarti kualitas ditentukan oleh konsumen bukan oleh perusahaan atau institusi.

Karena itu manajemen kualitas perlu didasarkan kepada harapan konsumen.

Hal lain yang mempengaruhi kepuasan pelanggan adalah pada pelaksanaan atau penyelenggaraan produk atau jasa itu sendiri. Khususnya pada produk atau jasa yang bersifat kompleks, *intangible*, dan konsumen belum banyak mengetahui atau mengenal produk atau jasa tersebut (Wahyuningsih dan Nurdin, 2010). Dengan demikian kepuasan pelanggan dipengaruhi oleh pelaksanaan atau *performance*, harapan dan kualitas. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk dilakukan sebuah penelitian mengenai kepuasan pelanggan (penerima manfaat) terhadap Program Pendampingan Sekolah Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa untuk mengevaluasi berhasil atau tidaknya program tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana kesesuaian antara keinginan penerima manfaat dengan pelayanan yang diberikan Program Pendampingan Sekolah?; (2) Bagaimana kepuasan penerima manfaat terhadap pelayanan yang diberikan oleh Program Pendampingan Sekolah?; dan (3) Bagaimana meningkatkan kualitas pelayanan kepada penerima manfaat Program Pendampingan Sekolah untuk penyelenggaraan di masa-masa mendatang?.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui kesesuaian antara harapan dan persepsi penerima manfaat; (2) Mengetahui tingkat kepuasan penerima manfaat atas pelayanan Program Pendampingan Sekolah; dan (3) Menggali faktor-faktor yang perlu diperhatikan Program Pendampingan Sekolah dalam meningkatkan kualitas pelayanan pada penerima manfaat. Dengan mengetahui tingkat kepuasan penerima manfaat, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan rekomendasi perbaikan untuk Program Pendampingan Sekolah. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberi manfaat terutama terkait analisa kepuasan pelanggan terhadap layanan jasa bidang pendidikan.

Metodologi

Metode, Variabel, Sampel dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey atas pelayanan dan kepuasan terhadap program Pendampingan Sekolah. Variabel yang diteliti meliputi empat kriteria kualitas pelayanan jasa dalam program Pendampingan Sekolah, yaitu (1) Kedisiplinan dan Wawasan Pendamping Sekolah; (2) Manfaat Program bagi Sekolah dan Guru; (3) Kinerja Pendamping Sekolah; dan (4) Program Khusus Pendampingan Sekolah. Kriteria tersebut dijabarkan dalam 48 butir pernyataan/ indikator. Indikator-indikator tersebut dinilai dengan menggunakan lima kategori pengukuran skala Likert terhadap dua bagian yaitu bagian ekspektasi (harapan) dan bagian persepsi.

1). Bagian Ekspektasi

Pada bagian ini nilai yang tersedia ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan atribut dalam memenuhi tingkat kepuasan pelanggan. Untuk masing-masing indikator, pelanggan akan memberikan tanda silang (X) pada kolom yang disediakan.

Harapan: apakah Bapak/Ibu mengharapkan bahwa..?				
Stb	Tb	B	Sb	Sbs
1	2	3	4	5

Dimana:

STB = Sangat Tidak Berharap; TB = Tidak Berharap; B = Berharap; SB = Sangat Berharap; SBS = Sangat Berharap Sekali

2). Bagian Persepsi

Pada bagian ini pelanggan menentukan persepsi mereka mengenai kualitas pelayanan yang diberikan Program Pendampingan Sekolah. Untuk masing-masing indikator, pelanggan akan memberikan tanda silang (X) pada kolom yang disediakan.

Kenyataan: Sesuikah pernyataan bahwa..?				
Sts	Ts	S	Ss	Sss
1	2	3	4	5

Dimana:

STS = Sangat Tidak Sesuai; TS = Tidak Sesuai; S = Sesuai; SS = Sangat Sesuai; SSS = Sangat Sesuai Sekali

Populasi penelitian adalah guru dan kepala sekolah dari delapan sekolah dampingan Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa sebanyak 50 orang. Sekolah-sekolah yang dimaksud antara lain SDN 17 Pandan, SDN 03 Batang Anai, SDN 07 Nan Sabaris, SDN 20 Kurao Pagang, SDN 09 Ulakan Tapakis, SDN 25 VII Koto Sungai Sarik, SDN 11 Kurao Pagang dan SDN 11 Batang Anai.

Teknik pengambilan sampel untuk responden adalah *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang didasarkan atas penilaian atau pertimbangan tertentu dari peneliti. Pengumpulan data dilakukan saat responden mengikuti kegiatan “*Public Training* Guru se-Sumatera Barat” yang diselenggarakan oleh Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa pada 20-21 Juni 2012 di Bukittinggi, Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan penyebaran kuesioner.

Pengukuran Kepuasan Pelanggan

Untuk pengukuran kepuasan pelanggan dalam bidang jasa, salah satu konsep yang sudah lazim digunakan dalam dunia bisnis adalah mendapatkan indeks kepuasan pelanggan dengan metode SERVQUAL (Service Quality). Hasil survey diperoleh dengan cara membandingkan tingkat harapan pelanggan (ekspektasi) dengan tingkat

performa aktual (persepsi) yang diberikan oleh pihak penyelenggara program Pendampingan Sekolah. Instrumen pada model ini memiliki dua bagian yaitu bagian awal untuk mencatat ekspektasi pelanggan terhadap jasa tertentu diikuti bagian kedua untuk mencatat persepsi pelanggan terhadap jasa tertentu. Model SERVQUAL ini bisa digunakan untuk menentukan apakah terdapat kualitas jasa yang buruk pada salah satu unitnya yang ditandai dengan nilai yang rendah.

Nilai Servqual = Nilai Persepsi – Nilai Ekspektasi

Nilai untuk kualitas jasa diukur dengan menghitung perbedaan antara penilaian yang dilakukan pelanggan terhadap ekspektasi dan persepsi. Nilai ini disebut *Gap*. Nilai *gap* negatif menunjukkan kualitas pelayanan suatu kriteria kurang baik sehingga perlu ditingkatkan. Idealnya, nilai *gap* antara tingkat persepsi dan ekspektasi adalah nol yang berarti kenyataan dan harapan terhadap kriteria tertentu bernilai sama. Bila nilai positif, maka hal ini menunjukkan bahwa tingkat persepsi terhadap kualitas suatu layanan melebihi tingkat ekspektasi terhadap kriteria yang sama. Semakin besar nilai negatif suatu *gap* pada suatu kriteria layanan maka semakin besar pula prioritas peningkatan kualitas pelayanan dari kriteria tersebut.

Nilai Aktual SERVQUAL

Perhitungan nilai aktual Servqual bertujuan untuk mengetahui sejauh mana performa pelayanan mampu memenuhi ekspektasi dari penerima manfaat program Pendampingan Sekolah sebagai pemakai jasa/pelanggan. Nilai ini juga untuk menunjukkan tingkat kesesuaian antara persepsi dan ekspektasi kualitas layanan yang diterima oleh konsumen/pelanggan. Metode yang digunakan adalah membandingkan nilai persepsi pelanggan dengan nilai ekspektasi pelanggan dan dinyatakan dalam persen. Rumus yang digunakan adalah:

$$NA \text{ SERVQUAL} = \text{Nilai Persepsi} / \text{Nilai Ekspektasi} \times 100\%$$

Tingkat Kepuasan Pelanggan

Nilai aktual Servqual ini juga dapat digunakan untuk mengetahui posisi tingkat kepuasan pelanggan berdasarkan Rentang Skala kepuasan yang dihitung menggunakan rumus:

$$Rs = (m-n) / k$$

Rs = Rentang Skala

m = Nilai maksimum yang mungkin

n = Nilai minimum yang mungkin

k = Jumlah kelas

Untuk Nilai Aktual Servqual dalam penelitian ini, nilai maksimum yang mungkin adalah 100 dan nilai minimum adalah 20 dan jumlah kelas yang dibuat adalah 5, sehingga nilai Rs adalah:

$$Rs = (100-20) / 5 = 16$$

Berdasarkan nilai Rs tersebut, dibuat pembagian skala tingkat kepuasan berdasarkan nilai aktual SERVQUAL yang diperoleh yaitu:

Tabel 1. Pembagian Skala Tingkat Kepuasan Berdasarkan Nilai Aktual SERVQUAL

Nilai IKP (Nilai Aktual SERVQUAL)	Tingkat Kepuasan
$20 \leq IKP \leq 36$	Sangat tidak puas
$36 < IKP \leq 52$	Tidak puas
$52 < IKP \leq 68$	Cukup puas
$68 < IKP \leq 84$	Puas
$84 < IKP \leq 100$	Sangat puas

Pemetaan Hasil Penelitian

Pemetaan faktor-faktor yang ada pada tiap dimensi yang mempengaruhi kepuasan dilakukan dengan diagram Kartesius. Diagram Kartesius merupakan suatu diagram yang dibagi atas empat bagian yang dibatasi oleh dua buah garis yang berpotongan tegak lurus pada titik-titik (X,Y) dimana X merupakan rata-rata dari rata-rata skor tingkat persepsi responden. Sedangkan Y adalah rata-rata dari rata-rata skor tingkat harapan atau ekspektasi seluruh faktor yang mempengaruhi kepuasan pelanggan.

Kartesius membagi diagram menjadi empat kuadran: (1) Kuadran I disebut dengan daerah prioritas utama yang harus dibenahi karena harapan tinggi sedangkan persepsi atau pelaksanaannya rendah; (2) Kuadran II disebut dengan daerah yang harus dipertahankan karena harapan tinggi dan persepsi tinggi; (3) Kuadran III disebut sebagai daerah prioritas rendah karena daerah ini menandakan harapan rendah dan persepsi rendah; dan (4) Kuadran IV disebut sebagai daerah berlebihan karena harapan rendah dan persepsi tinggi, sehingga tidak menjadi prioritas untuk dibenahi.

Selanjutnya setiap butir indikator ditempatkan pada empat bagian Kartesius. Dengan demikian dapat diketahui butir-butir indikator mana saja yang berada di tiap bagian. Langkah untuk mengisi diagram dilakukan seperti di bawah ini:

- (1) Menjumlahkan nilai harapan (Y) setiap item dari seluruh responden, kemudian menghitung rata-rata tiap responden (Y').
- (2) Menjumlahkan nilai persepsi (X) setiap atribut dari seluruh responden kemudian menghitung rata-rata tiap responden (X').
- (3) Menghitung rata-rata dari rata-rata harapan (Y''), dan seluruh item ('Y').
- (4) Menghitung rata-rata dari rata-rata persepsi (X''), dan seluruh item ('X')
- (5) Membuat diagram dengan menggunakan 'X', 'Y' (absis dan ordinat)
- (6) Memasukkan hasil rata-rata ("X","Y") tiap item pada diagram.

Hasil dan Pembahasan

Capaian Kepuasan Penerima Manfaat Program Pendampingan Sekolah

Program Pendampingan Sekolah dari Makmal Pendidikan yang berlokasi di delapan sekolah dasar negeri di Sumatera Barat, merupakan salah satu upaya membangun kembali dan meningkatkan mutu pendidikan dasar di wilayah bencana. Delapan sekolah dasar tersebut berada di Kabupaten Agam, Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang yang merupakan kabupaten dan kota yang terdampak gempa yang parah khususnya pada fasilitas pendidikan yang terjadi pada 30 September 2009 silam. Sekolah-sekolah yang dimaksud antara lain SDN 17 Pandan, SDN 03 Batang Anai, SDN 07 Nan Sabaris, SDN 20 Kurao Pagang, SDN 09 Ulakan Tapakis, SDN 25 VII Koto Sungai Sarik, SDN 11 Kurao Pagang dan SDN 11 Batang Anai.

Selain membangun infrastuktur berupa bangunan fisik dan kelengkapan sekolah, Dompot Dhuafa melalui Makmal Pendidikan juga memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu sekolah melalui program Pendampingan Sekolah. Program pendampingan sekolah diwujudkan dengan menugaskan pendamping sekolah ke sekolah

dampingan. Tugas dan tanggung jawab pendamping sekolah adalah untuk melakukan monitoring dan evaluasi harian di sekolah pendampingan, memelihara kelancaran dan kegiatan Makmal Pendidikan, dengan mengkoordinasikan pihak-pihak terkait, menyiapkan segala kebutuhan kegiatan, mengevaluasi dan mendokumentasikan setiap hasil kegiatan, agar tujuan dari Makmal Pendidikan tercapai. Selama program pendampingan sekolah, banyak program yang dijalankan yaitu pelatihan-pelatihan maupun pengawasan yang dilakukan terhadap proses belajar mengajar guru dan siswa di sekolah yang diharapkan menjadi cambuk bagi sekolah yang didampingi untuk terus berusaha menjadi sekolah terbaik di daerah masing-masing.

Program Pendampingan Sekolah di Sumatera Barat dilaksanakan sejak Juli 2010. Di akhir program, pendamping sekolah mengangkat kembali pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk menjaga soliditas kepala sekolah dan guru agar program-program yang telah diberikan selama pendampingan sekolah tetap berjalan dengan baik. Berikut ini adalah gambaran umum hasil analisa kepuasan penerima manfaat terhadap empat kriteria layanan program Pendampingan Sekolah Makmal Pendidikan.

Tabel 2. Capaian kepuasan penerima manfaat terhadap empat kriteria layanan program Pendampingan Sekolah

Kode	Kriteria	Persepsi (X)	Ekspektasi (Y)	Nilai Servqual	Nilai Aktual Servqual (%)	Tingkat Kepuasan
A	Kedisiplinan & Wawasan PS*	3.891	4.319	-0.428	90.09	Sangat Puas
B	Manfaat Program bagi Guru	4.079	4.443	-0.364	91.81	Sangat Puas
C	Kinerja Pendamping Sekolah	3.741	4.263	-0.522	87.75	Sangat Puas
D	Program Khas Pendampingan	4.008	4.478	-0.470	89.50	Sangat Puas

Ket *: PS = Pendamping Sekolah

Berdasarkan Tabel 2 di atas pada kolom ekspektasi, kriteria Program Khas Pendampingan mendapat skor ekspektasi tertinggi yaitu 4.478. Program khas yang dimaksud adalah program Display Kelas dan Ceruk Ilmu. Display Kelas artinya pajangan yang digunakan untuk papan informasi guna mempermudah proses belajar mengajar di kelas dan bersifat tematik sesuai dengan materi dari mata pelajaran tertentu yang diajarkan. Display kelas ini dapat dibuat secara bersama-sama oleh siswa dan guru sebagai bentuk pembelajaran kreatif, aktif dan menyenangkan. Sedangkan ceruk ilmu adalah perpustakaan mini yang ada di dalam kelas yang berisikan buku-buku bacaan yang dapat digunakan oleh guru dan siswa di kelas tersebut.

Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia adalah kurangnya sarana dan buku-buku pelajaran di tingkat SD. Dengan kondisi ini para guru SD belum dapat mencari solusi kecuali menunggu kiriman atau jatah dari pemerintah (Hermawan, 2006). Skor persepsi terhadap kriteria ini sendiri bernilai 4.008. Artinya, dari segi pelaksanaan, program khas pendampingan ini dianggap sangat sesuai dengan kebutuhan siswa dan

guru. Namun demikian, masih terdapat *gap* atau selisih negatif pada nilai ekspektasi dan persepsinya yaitu sebesar -0.470. Nilai *gap* negatif menunjukkan pelaksanaan suatu kriteria dianggap masih kurang baik sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya (Lesmana, 2009).

Pada kolom persepsi, kriteria Manfaat Program bagi Guru memperoleh skor tertinggi dari responden yaitu sebesar 4.079. Hal ini menunjukkan pelaksanaan program pendampingan sekolah sudah sangat sesuai dengan harapan dan memberikan manfaat yang dibutuhkan guru-guru di sekolah tersebut. Pelaksanaan pada kriteria ini yang dianggap sangat sesuai sekali dengan kebutuhan dan harapan para guru antara lain pada: (B4) Program pendampingan sekolah dapat memfasilitasi kebutuhan pengembangan diri para guru (36%); (B5) Program pendampingan sekolah memperluas jaringan para guru (38%); (B6) Program pendampingan sekolah menambah wawasan para guru dalam mengajar (52%); (B7) Pelatihan-pelatihan yang diberikan bersifat aplikatif (32%); (B9) Program pendampingan sekolah meningkatkan semangat para guru untuk berkompetisi (48%);

(B10) Program pendampingan sekolah meningkatkan motivasi berprestasi para guru (40%); (B11) Program pendampingan sekolah dapat mendorong sikap ilmiah para guru (32%); (B12) Tugas-tugas program pendampingan bermanfaat bagi pengembangan diri para guru (34%); (B15) Pelatihan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pengembangan diri para guru (44%); dan (B17) Program pendampingan sekolah meningkatkan prestasi sekolah (54%).

Berdasarkan urutan teratas persentase persepsi terhadap indikator-indikator pada kriteria Manfaat Program bagi Guru dan Sekolah di atas, sebanyak 54% guru menyatakan program pendampingan sekolah telah meningkatkan prestasi sekolah. Hal ini sejalan dengan tujuan khusus program pendampingan sekolah Makmal Pendidikan yaitu meningkatkan kualitas sekolah secara menyeluruh, mulai dari manajemen sekolah, metodologi pengajaran guru dan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan.

Meningkatnya kualitas atau prestasi sekolah erat kaitannya dengan peningkatan kualitas metodologi pengajaran, wawasan, etos kerja dan motivasi para guru untuk terus berprestasi dan mengembangkan diri. Sebab menurut Ruhimat (2003), guru sekolah dasar khususnya merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan pada jenjang berikutnya. *Gap* yang terjadi pada kriteria ini sendiri nilainya paling rendah diantara kriteria yang lainnya yaitu sebesar -0.364. Namun demikian, nilai negatif menunjukkan adanya kualitas yang masih harus ditingkatkan pada kriteria ini.

Pada kolom nilai *servqual* atau *gap*, seluruh kriteria bernilai negatif. *Gap* tertinggi terdapat pada kriteria Kinerja Pendamping Sekolah yaitu sebesar -0.522. Nilai *gap* negatif menunjukkan kualitas pelaksanaan suatu kriteria kurang baik sehingga perlu ditingkatkan. Idealnya, nilai *gap* antara tingkat persepsi dan ekspektasi adalah nol yang berarti kenyataan dan harapan terhadap kriteria tertentu bernilai sama. Semakin besar nilai negatif suatu *gap* pada suatu kriteria layanan maka semakin besar pula prioritas peningkatan kualitas pelayanan dari kriteria tersebut (Anonim, 2009).

Berdasarkan kesan yang diungkapkan oleh guru terhadap Kinerja Pendamping Sekolah, sebanyak 66% guru menyatakan pendamping sekolah dianggap dapat bekerjasama dan sangat membantu para guru dalam memahami dan menjalankan tugas selama program pendampingan. Sebanyak 10% guru menyatakan memiliki kesan bangga terhadap keberadaan pendamping sekolah. sedangkan 8% diantaranya menganggap pendamping sekolah masih membedakan antara guru PNS dan honorer dan merasa kurang sreg dengan pendamping sekolah.

Adapun saran-saran perbaikan bagi pendamping sekolah yang dikemukakan oleh guru antara lain: agar lebih terbuka dan komunikatif terhadap kekurangan para guru, menyampaikan program pada guru, lebih memahami karakter guru

dan siswa, memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dan menambah ilmu tentang pendidikan, lebih banyak konsultasi dengan guru, sosialisasi informasi lebih jelas dan tidak mendadak, lebih banyak lagi mengeluarkan ide-ide bermanfaat dan contoh-contoh terbaik, tidak memaksakan kehendak, memperbaiki penampilan, dan lebih memahami karakter daerah serta agar tidak bosan dan patah semangat mendampingi para guru di sekolah dampingan.

Nilai aktual SERVQUAL dihitung dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program mampu memenuhi ekspektasi dari para guru sebagai penerima manfaat. Nilai ini juga untuk menunjukkan tingkat kesesuaian antara persepsi dan ekspektasi yang diterima oleh para guru. Pada Tabel 2. di atas misalnya, nilai aktual SERVQUAL terendah adalah untuk kriteria Kinerja Pendamping Sekolah yaitu sebesar 87.75%. Artinya adalah tingkat kinerja pendamping sekolah berdasarkan tingkat persepsi para guru baru memenuhi 87.75% dari tingkat ekspektasinya.

Sedangkan Nilai aktual SERVQUAL tertinggi terjadi pada kriteria Manfaat Program bagi Guru yaitu sebesar 91.81%, yang berarti program pendampingan sekolah sudah mampu memenuhi 91.81% dari tingkat harapan para guru. Nilai aktual SERVQUAL ini juga dapat digunakan untuk mengetahui posisi tingkat kepuasan pelanggan berdasarkan nilai IKP (Indeks Kepuasan Pelanggan). Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dikemukakan bahwa seluruh kriteria berada pada nilai IKP di atas 84%. Dengan nilai ini berarti, para guru merasa sangat puas dengan pelaksanaan seluruh program pendampingan sekolah yang diselenggarakan oleh Makmal Pendidikan.

Secara keseluruhan, nilai tertinggi pada pelaksanaan dan tingkat kepuasan terhadap program pendampingan sekolah adalah pada kriteria Manfaat Program bagi Guru dan Sekolah. Program pendampingan sekolah Makmal Pendidikan memiliki program dan target pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru khususnya pada tingkat pendidikan dasar. Pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Makmal Pendidikan diantaranya adalah :

1. *Shifting education paradigm* (mengubah pola pikir kuno tentang mendidik dan mengajar);
2. Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAIKEM);
3. Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP);
4. Penilaian berbasis Kelas;
5. Manajemen kelas dengan cinta;
6. Strategi membaca;
7. Membuat display kelas;
8. Membuat alat peraga kreatif;
9. Training for Trainers (pelatihan untuk menjadi instruktur/pemateri);
10. Outbond/ Team Bulding (pelatihan untuk membentuk dan menyolidkan tim);
11. Menjadi guru inovatif tanpa batas;

12. Menjadi guru sukses mulia.

Berdasarkan jawaban responden mengenai kesan terhadap program pendampingan sekolah, pelatihan-pelatihan yang telah diselenggarakan oleh Makmal Pendidikan seperti di atas merupakan pelatihan yang sangat dibutuhkan oleh para guru di sekolah dampingan. Para guru merasakan manfaat yang sangat besar dari pelatihan tersebut yang sangat membantu mereka dalam mengemban tugas mengajar sekaligus menambah wawasan dan meningkatkan motivasi dalam mengajar.

Hermawan (2006) menyebutkan, beberapa permasalahan pendidikan di tingkat dasar antara lain: (1) para guru SD kurang memahami dan menguasai kurikulum SD. Hal ini disebabkan guru SD masih menggunakan sistem guru kelas dimana guru dituntut untuk menguasai beberapa mata pelajaran; (2) guru SD kurang memahami dan menguasai berbagai metode mengajar, karena kebanyakan guru SD hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas; (3) para guru SD kurang memahami teknik evaluasi karena latar belakang pendidikan mereka sebagian besar belum S1; (4) kurangnya sarana dan buku-buku pelajaran di SD. Dengan kondisi ini para guru SD belum dapat mencari solusi kecuali menunggu kiriman atau jatah dari pemerintah.

Dari keseluruhan jumlah guru di delapan sekolah dampingan di Sumatera Barat, sebanyak 48% diantaranya masih berpendidikan diploma (D2), S1 sebanyak 39%, S2 sebanyak 1%, dan SMU sebanyak 12%, yang terbagi-bagi dari jurusan pendidikan maupun non pendidikan. Dengan demikian, penyelenggaraan pelatihan seperti ini telah memberikan arti penting bagi para guru

khususnya bagi mereka yang belum menempuh pendidikan S1 dan berasal dari jalur non pendidikan.

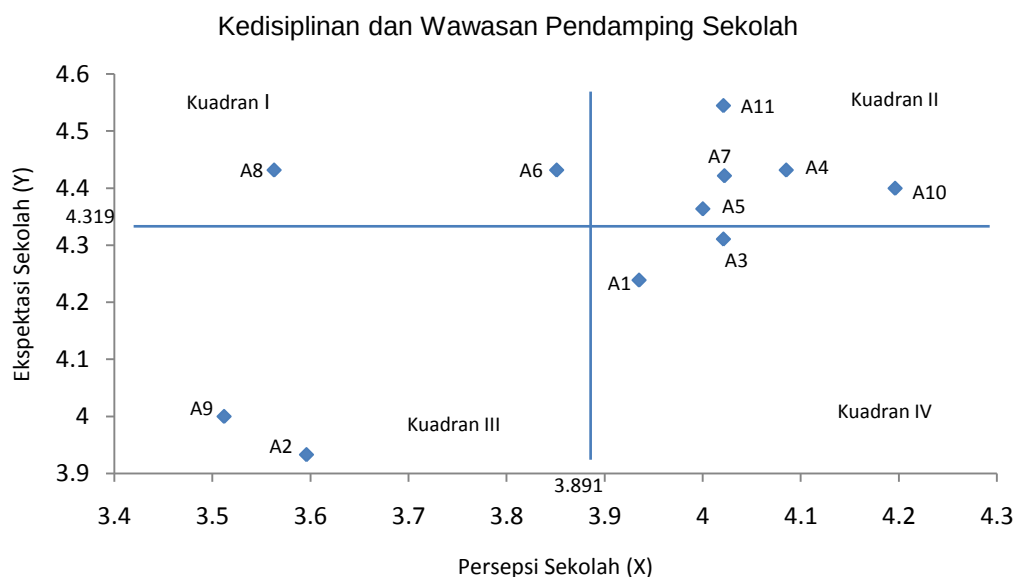
Pelatihan – pelatihan yang diberikan juga akan sangat berguna bagi peningkatan karir para guru. Sebanyak 83% guru dan kepala sekolah dari delapan sekolah dampingan di Sumatera Barat belum disertifikasi dan baru 17% saja telah disertifikasi. Menurut Permendikbud No. 05 tahun 2012 tentang sertifikasi guru dalam jabatan, salah satu pola pelaksanaan sertifikasi guru adalah dengan penilaian portofolio yaitu dokumen yang mendeskripsikan salah satunya mengenai pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi mengajar yang pernah diikuti oleh guru yang bersangkutan.

Oleh karena itu, pelatihan bagi para guru yang dilakukan secara intensif dan ekstensif disertai pendampingan dan pengawasan dalam pelaksanaannya akan memperkaya pengalaman, wawasan, dan cakrawala pemikiran para guru. Sehingga anak didik akan merasa mantap mendapatkan ilmu dari guru tersebut.

Penilaian Tingkat Harapan Penerima Manfaat (Ekspektasi) dan Tingkat Pelaksanaan Program yang Diterima Penerima Manfaat (Persepsi)

Diagram Kartesius Kualitas Kedisiplinan dan Wawasan Pendamping Sekolah

Dari kedua variabel yaitu tingkat ekspektasi dan tingkat persepsi dapat dilakukan penilaian tingkat ekspektasi dan tingkat persepsi pada masing-masing kualitas performa program pendampingan sekolah. Berikut ini adalah diagram kartesius dan tabel hasil penilaian tingkat ekspektasi dan persepsi pada kriteria Kedisiplinan dan Wawasan Pendamping Sekolah.



Gambar 1. Diagram Kartesius Kriteria Kedisiplinan dan Wawasan Pendamping Sekolah

Tabel 3. Penilaian Tingkat Ekspektasi dan Persepsi Kriteria Kedisiplinan dan Wawasan Pendamping Sekolah

No.	Indikator-indikator yang mempengaruhi kedisiplinan dan wawasan pendamping sekolah	Persepsi (X)	Ekspektasi (Y)	Nilai Servqual	Nilai Aktual Servqual
A1	Pendamping sekolah disiplin dalam menyiapkan segala kebutuhan kegiatan	3.935	4.239	-0.304	92.83%
A2	Pendamping sekolah disiplin dalam melakukan evaluasi kegiatan pendampingan	3.596	3.933	-0.337	91.43%
A3	Pendamping sekolah disiplin dalam mendokumentasikan hasil setiap kegiatan pendampingan	4.021	4.311	-0.29	93.27%
A4	Pendamping sekolah mampu menjalin kerjasama dengan perangkat sekolah di sekolah dampingan	4.085	4.432	-0.347	92.17%
A5	Pendamping sekolah memahami tugas pendampingan	4	4.364	-0.364	91.66%
A6	Pendamping sekolah memahami seluk beluk dunia pendidikan	3.851	4.432	-0.581	86.89%
A7	Pendamping sekolah menyampaikan program-program selama masa Pendampingan Sekolah	4.022	4.422	-0.4	90.95%
A8	Pendamping sekolah disiplin hadir setiap hari di sekolah dampingannya	3.563	4.432	-0.869	80.39%
A9	Pendamping sekolah menjadi problem solver dalam masalah pengelolaan kelas	3.512	4	-0.488	87.80%
A10	Pendamping sekolah membuat program/kegiatan inovasi kreatif di sekolah dampingan	4.196	4.4	-0.204	95.36%
A11	Pendamping sekolah memiliki komunikasi yang baik dengan seluruh perangkat di wilayah sekolah dampingan	4.021	4.545	-0.524	88.47%
	rata-rata	3.891	4.319	-4.28	90.11%

Hasil pengukuran atas indikator tersebut di atas memungkinkan pihak penyelenggara program pendampingan sekolah untuk menitikberatkan upaya perbaikan pada hal-hal yang benar-benar dianggap penting oleh penerima manfaat. Dalam Gambar 1 di atas terlihat sebaran indikator-indikator yang mempengaruhi kualitas pelaksanaan program.

Kuadran I

Indikator yang berada pada kuadran ini berarti dinilai sangat penting, tetapi pelaksanaannya dinilai kurang dari apa yang diharapkan oleh penerima manfaat. Oleh karena itu, indikator yang berada pada kuadran ini mendapat prioritas utama untuk dibenahi. Indikator-indikator tersebut adalah:

1. Pendamping sekolah memahami seluk beluk dunia pendidikan (A6)
2. Pendamping sekolah disiplin hadir setiap hari di sekolah dampingannya (A8)

Kuadran II

Indikator yang berada pada kuadran ini berarti dinilai sangat penting oleh penerima manfaat dan penyelenggara program pendampingan telah melaksanakan dengan maksimal, sehingga penerima manfaat merasa

puas karena pelaksanaan sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu, penyelenggara program perlu mempertahankan tingkat kinerja/pelaksanaan yang diterima penerima manfaat. Indikator-indikator yang termasuk dalam kuadran ini adalah:

1. Pendamping sekolah mampu menjalin kerjasama dengan perangkat sekolah di sekolah dampingan (A4)
2. Pendamping sekolah memahami tugas pendampingan (A5)
3. Pendamping sekolah menyampaikan program-program selama masa Pendampingan Sekolah (A7)
4. Pendamping sekolah membuat program/kegiatan inovasi kreatif di sekolah dampingan (A10)
5. Pendamping sekolah memiliki komunikasi yang baik dengan seluruh perangkat di wilayah sekolah dampingan (A11)

Kuadran III

Indikator yang berada pada kuadran ini dinilai kurang penting oleh penerima manfaat dan penyelenggaraannya pun dilaksanakan biasa-biasa saja. Sehingga indikator pada kuadran ini dianggap kurang penting dan pelaksanaannya kurang memuaskan serta mendapat prioritas rendah untuk dibenahi. Indikator-indikator yang berada pada kuadran ini adalah:

1. Pendamping sekolah disiplin dalam melakukan evaluasi kegiatan pendampingan (A2)
2. Pendamping sekolah menjadi *problem solver* dalam masalah pengelolaan kelas (A9)

Kuadran IV

Indikator yang berada pada kuadran ini dianggap tidak terlalu penting oleh penerima manfaat, tetapi pihak penyelenggara program pendampingan sekolah melaksanakannya dengan sangat baik bahkan berlebihan. Indikator-indikator tersebut adalah:

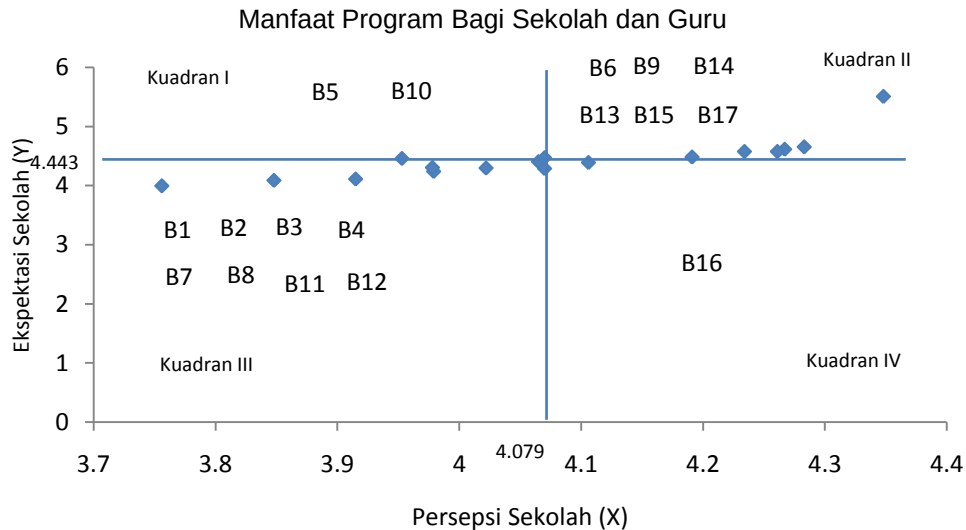
1. Pendamping sekolah disiplin dalam menyiapkan segala kebutuhan kegiatan (A1)
2. Pendamping sekolah disiplin dalam mendokumentasikan hasil setiap kegiatan pendampingan (A3)

Diagram Kartesius Kriteria Manfaat Program bagi Guru dan Sekolah

Berikut ini adalah tabel hasil penilaian tingkat ekspektasi dan persepsi pada kriteria Manfaat Program bagi Guru dan Sekolah. Lalu, untuk mengetahui bagaimana peta pelaksanaan antara ekspektasi dan persepsi pada kriteria Manfaat Program bagi Guru dan Sekolah, maka dapat dilihat dalam diagram kartesius di bawahnya.

Tabel 4. Penilaian Tingkat Ekspektasi dan Persepsi Kriteria Manfaat Program bagi Guru dan Sekolah

No.	Indikator-indikator yang mempengaruhi manfaat program bagi guru dan sekolah	Persepsi (X)	Ekspektasi (Y)	Nilai Servqual	Nilai Aktual Servqual
B1	Bapak/Ibu memahami pengertian Pendampingan Sekolah	3.848	4.093	-0.245	94.01%
B2	Bapak/Ibu memahami tujuan Pendampingan Sekolah	3.915	4.116	-0.201	95.12%
B3	Bapak/Ibu memahami target-target Pendampingan Sekolah	3.756	4	-0.244	93.90%
B4	Program Pendampingan Sekolah memfasilitasi kebutuhan pengembangan diri Bapak/Ibu	4.065	4.409	-0.344	92.20%
B5	Program Pendampingan Sekolah memperluas jaringan Bapak/Ibu	3.953	4.463	-0.51	88.57%
B6	Program Pendampingan Sekolah menambah wawasan Bapak/Ibu dalam mengajar	4.348	5.512	-1.164	78.88%
B7	Pelatihan-pelatihan yang diberikan aplikatif	4.07	4.293	-0.223	94.81%
B8	Semua materi pelatihan masuk dalam program Pendampingan Sekolah	3.979	4.244	-0.265	93.76%
B9	Program Pendampingan Sekolah meningkatkan semangat Bapak/Ibu untuk berkompetisi	4.191	4.488	-0.297	93.38%
B10	Program Pendampingan Sekolah meningkatkan motivasi berprestasi Bapak/Ibu	4.07	4.476	-0.406	90.93%
B11	Program Pendampingan Sekolah dapat mendorong sikap ilmiah Bapak/Ibu	3.978	4.31	-0.332	92.30%
B12	Tugas-tugas program Pendampingan Sekolah bermanfaat bagi pengembangan diri Bapak/Ibu	4.022	4.302	-0.28	93.49%
B13	Para trainer program Pendampingan Sekolah menguasai materi yang disampaikan	4.234	4.581	-0.347	92.42%
B14	Pelatihan-pelatihan yang diberikan sesuai dengan tujuan program	4.267	4.619	-0.352	92.38%
B15	Pelatihan-pelatihan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pengembangan diri Bapak/Ibu	4.283	4.659	-0.376	91.93%
B16	Pelatihan-pelatihan yang diberikan mudah dipahami oleh Bapak/Ibu	4.106	4.395	-0.289	93.42%
B17	Program Pendampingan Sekolah meningkatkan prestasi sekolah Bapak/Ibu	4.261	4.581	-0.32	93.01%
	rata-rata	4.079	4.443		



Gambar 2. Diagram Kartesius Kriteria Manfaat Program bagi Guru dan Sekolah

Dari hasil pengukuran atas indikator-indikator tersebut, pihak penyelenggara program pendampingan sekolah dapat menitikberatkan upaya perbaikan pada hal-hal yang benar-benar dianggap penting oleh penerima manfaat. Dalam Gambar 2 di atas terlihat sebaran indikator-indikator yang mempengaruhi kualitas pelaksanaan program.

Kuadran I

Indikator yang berada pada kuadran ini berarti dinilai sangat penting, tetapi pelaksanaannya dinilai kurang dari apa yang diharapkan oleh penerima manfaat. Oleh karena itu, indikator yang berada pada kuadran ini mendapat prioritas utama untuk dibenahi. Indikator-indikator tersebut adalah:

1. Program Pendampingan Sekolah memperluas jaringan Bapak/Ibu (B5)
2. Program Pendampingan Sekolah meningkatkan motivasi berprestasi Bapak/Ibu (B10)

Kuadran II

Indikator yang berada pada kuadran ini dinilai sangat penting oleh penerima manfaat dan penyelenggara program pendampingan telah melaksanakan dengan baik, sehingga penerima manfaat merasa puas karena pelaksanaan sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu, penyelenggara program perlu mempertahankan tingkat kinerja/ pelaksanaan yang diterima penerima manfaat. Indikator-indikator yang termasuk dalam kuadran ini adalah:

1. Program Pendampingan Sekolah menambah wawasan Bapak/Ibu dalam mengajar (B6)
2. Program Pendampingan Sekolah meningkatkan semangat Bapak/Ibu untuk berkompetisi (B9)

3. Para trainer program Pendampingan Sekolah menguasai materi yang disampaikan (B13)
4. Pelatihan-pelatihan yang diberikan sesuai dengan tujuan program (B14)
5. Pelatihan-pelatihan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pengembangan diri Bapak/Ibu (B15)
6. Pendampingan Sekolah meningkatkan prestasi sekolah Bapak/Ibu (B17)

Kuadran III

Indikator yang berada pada kuadran ini dinilai kurang penting oleh penerima manfaat dan penyelenggaraannya pun dilaksanakan biasa-biasa saja. Sehingga indikator pada kuadran ini dianggap kurang penting dan pelaksanaannya kurang memuaskan serta mendapat prioritas rendah untuk dibenahi. Indikator-indikator yang berada pada kuadran ini adalah :

1. Bapak/Ibu memahami pengertian Pendampingan Sekolah (B1)
2. Bapak/Ibu memahami tujuan Pendampingan Sekolah (B2)
3. Bapak/Ibu memahami target-target Pendampingan Sekolah (B3)
4. Program Pendampingan Sekolah memfasilitasi kebutuhan pengembangan diri Bapak/Ibu (B4)
5. Pelatihan-pelatihan yang diberikan aplikatif (B7)
6. Semua materi pelatihan masuk dalam program Pendampingan Sekolah (B8)
7. Program Pendampingan Sekolah dapat mendorong sikap ilmiah Bapak/Ibu (B11)
8. Tugas-tugas program Pendampingan Sekolah bermanfaat bagi pengembangan diri Bapak/Ibu (B12)

Kuadran IV

Indikator yang ada pada kuadran ini dianggap tidak terlalu penting oleh penerima manfaat, tetapi pihak penyelenggara program pendampingan sekolah

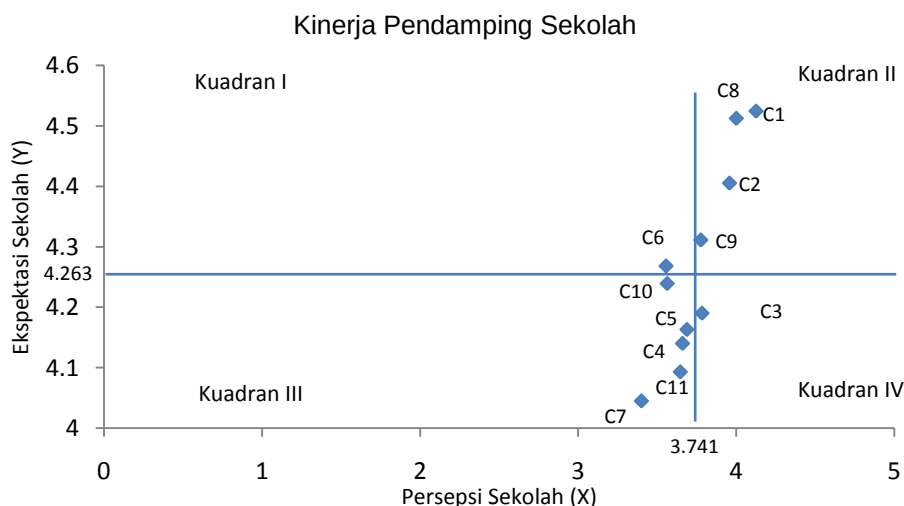
melaksanakannya dengan sangat baik bahkan berlebihan. Indikator-indikator tersebut adalah pelatihan-pelatihan yang diberikan mudah dipahami oleh Bapak/Ibu (B16)

2.3 Diagram Kartesius Kriteria Kinerja Pendamping Sekolah

Berikut ini adalah hasil penilaian tingkat ekspektasi dan persepsi pada kriteria Kinerja Pendamping Sekolah.

Tabel 5. Penilaian Tingkat Ekspektasi dan Persepsi Kriteria Kinerja Pendamping Sekolah

No.	Indikator-indikator yang mempengaruhi kinerja pendampingan pendamping sekolah	Persepsi (X)	Ekspektasi (Y)	Nilai Servqual	Nilai Aktual Servqual
C1	Hubungan komunikasi Bapak/Ibu dengan Pendamping Sekolah terjalin baik	4.125	4.524	-0.399	91.18%
C2	Pendamping Sekolah tidak menjaga jarak dengan Bapak/Ibu	3.957	4.405	-0.448	89.83%
C3	Keberhasilan Bapak/Ibu dalam mengajar salah satunya karena hasil dari pendampingan sekolah	3.783	4.19	-0.407	90.29%
C4	Pendamping Sekolah mendampingi Bapak/Ibu dalam pembuatan rencana mengajar	3.66	4.14	-0.48	88.41%
C5	Pendamping Sekolah mendampingi Bapak/Ibu dalam pelaksanaan strategi belajar mengajar	3.688	4.163	-0.475	88.59%
C6	Pendamping Sekolah mendampingi Bapak/Ibu dalam merumuskan tujuan pengajaran (ranah kognitif, psikomotorik, afektif)	3.556	4.268	-0.712	83.32%
C7	Pendamping Sekolah mendampingi Bapak/Ibu dalam pengelolaan kelas	3.4	4.045	-0.645	84.05%
C8	Keberadaan Pendamping Sekolah dapat membantu memperbaiki cara mengajar Bapak/Ibu	4	4.512	-0.512	88.65%
C9	Dalam melakukan pendampingan, Pendamping Sekolah membicarakan solusi secara bersama-sama	3.776	4.311	-0.535	87.59%
C10	Pendamping Sekolah mempunyai catatan tentang hasil pendampingan yang dikomunikasikan dengan Bapak/Ibu	3.563	4.239	-0.676	84.05%
C11	Keberhasilan tugas Bapak/Ibu yang lain selain mengajar salah satunya karena adanya pendampingan sekolah	3.646	4.093	-0.447	89.08%
	rata-rata	3.741	4.263		



Gambar 3. Diagram Kartesius Kriteria Kinerja Pendamping Sekolah

Hasil pengukuran indikator-indikator di atas memungkinkan pihak penyelenggara program pendampingan sekolah untuk menitikberatkan upaya perbaikan pada hal-hal yang benar-benar dianggap

penting oleh penerima manfaat. Dalam Gambar 3 di atas terlihat sebaran indikator-indikator yang mempengaruhi kualitas pelaksanaan program.

Kuadran I

Indikator yang berada pada kuadran ini dinilai sangat penting, tetapi pelaksanaannya dinilai kurang dari apa yang diharapkan oleh penerima manfaat. Oleh karena itu, indikator yang berada pada kuadran ini mendapat prioritas utama untuk dibenahi. Indikator tersebut adalah Pendamping Sekolah mendampingi Bapak/ Ibu dalam merumuskan tujuan pengajaran (ranah kognitif, psikomotorik, afektif) (C6)

Kuadran II

Indikator yang berada pada kuadran ini berarti dinilai sangat penting oleh penerima manfaat dan penyelenggara program pendampingan telah melaksanakan dengan maksimal, sehingga penerima manfaat merasa puas karena pelaksanaan sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu, penyelenggara program perlu mempertahankan tingkat kinerja/ pelaksanaan yang diterima penerima manfaat. Indikator-indikator yang termasuk dalam kuadran ini adalah:

1. Hubungan komunikasi Bapak/Ibu dengan Pendamping Sekolah terjalin baik (C1)
2. Pendamping Sekolah tidak menjaga jarak dengan Bapak/Ibu (C2)
3. Keberadaan Pendamping Sekolah dapat membantu memperbaiki cara mengajar Bapak/Ibu (C8)
4. Dalam melakukan pendampingan, Pendamping Sekolah membicarakan solusi secara bersama-sama (C9)

Kuadran III

Indikator yang berada pada kuadran ini dinilai kurang penting oleh penerima manfaat dan penyelenggaraannya pun dilaksanakan biasa-biasa saja. Sehingga indikator pada kuadran ini dianggap

kurang penting dan pelaksanaannya kurang memuaskan serta mendapat prioritas rendah untuk dibenahi. Indikator-indikator yang berada pada kuadran ini adalah :

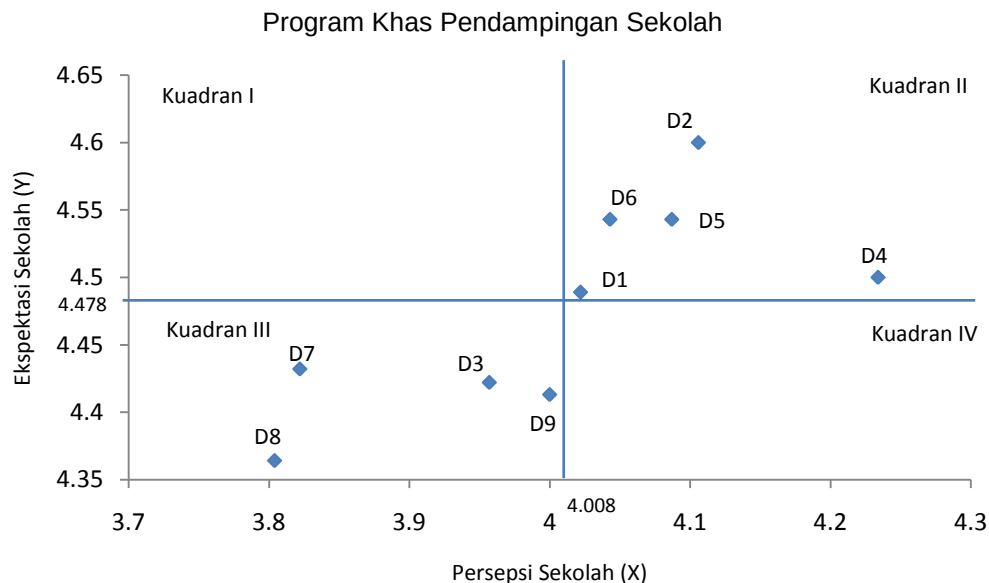
1. Pendamping Sekolah mendampingi Bapak/Ibu dalam pembuatan rencana mengajar (C4)
2. Pendamping Sekolah mendampingi Bapak/Ibu dalam pelaksanaan strategi belajar mengajar (C5)
3. Pendamping Sekolah mendampingi Bapak/Ibu dalam pengelolaan kelas (C7)
4. Pendamping Sekolah mempunyai catatan tentang hasil pendampingan yang selalu dikomunikasikan dengan Bapak/Ibu (C10)
5. Keberhasilan tugas Bapak/Ibu yang lain selain mengajar salah satunya karena adanya pendampingan sekolah (C11)

Kuadran IV

Indikator yang berada pada kuadran ini dianggap tidak terlalu penting oleh penerima manfaat, tetapi pihak penyelenggara program pendampingan sekolah melaksanakannya dengan sangat baik bahkan berlebihan. Indikator tersebut adalah Keberhasilan Bapak/Ibu dalam mengajar salah satunya karena hasil dari pendampingan sekolah (C3)

Diagram Kartesius Kriteria Program Khas Pendampingan Sekolah

Berikut ini adalah peta pelaksanaan antara ekspektasi dan persepsi pada kriteria Program Khas Pendampingan Sekolah. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana hasil penilaian tingkat ekspektasi dan persepsi pada kriteria Program Khas Pendampingan Sekolah., maka dapat dilihat dalam tabel 6. di bawahnya.



Gambar 4. Diagram Kartesius Kriteria Program Khas Pendampingan Sekolah

Tabel 6. Penilaian Tingkat Ekspektasi dan Persepsi Kriteria Program Khas Pendampingan Sekolah

No.	Indikator-indikator yang mempengaruhi kualitas program khas pendampingan sekolah	Persepsi (X)	Ekspektasi (Y)	Nilai Servqual	Nilai Aktual Servqual
D1	Program display kelas meningkatkan semangat siswa untuk belajar di sekolah	4.022	4.489	-0.467	89.60%
D2	Program display kelas meningkatkan kreativitas siswa	4.106	4.6	-0.494	89.26%
D3	Program display kelas memudahkan tugas Bapak/Ibu dalam mengajar	3.957	4.422	-0.465	89.48%
D4	Program display kelas meningkatkan kreativitas guru	4.234	4.5	-0.266	94.09%
D5	Program ceruk ilmu meningkatkan minat baca siswa	4.087	4.543	-0.456	89.96%
D6	Program ceruk ilmu meningkatkan semangat belajar siswa	4.043	4.543	-0.5	88.99%
D7	Program ceruk ilmu meningkatkan sikap kritis siswa dalam belajar	3.822	4.432	-0.61	86.24%
D8	Program ceruk ilmu memudahkan tugas mengajar Bapak/Ibu	3.804	4.364	-0.56	87.17%
D9	Program ceruk ilmu meningkatkan kreativitas Bapak/Ibu dalam mengajar	4	4.413	-0.413	90.64%
	rata-rata	4.008	4.478		

Hasil pengukuran indikator-indikator di atas memungkinkan pihak penyelenggara program pendampingan sekolah untuk menitikberatkan upaya perbaikan pada hal-hal yang benar-benar dianggap penting oleh penerima manfaat. Dalam Gambar 4 di atas terlihat sebaran indikator-indikator yang mempengaruhi kualitas pelaksanaan program.

Kuadran II

Indikator yang berada pada kuadran ini berarti dinilai sangat penting oleh penerima manfaat dan penyelenggara program pendampingan telah melaksanakan dengan maksimal, sehingga penerima manfaat merasa puas karena pelaksanaan sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu, penyelenggara program perlu mempertahankan tingkat kinerja/ pelaksanaan yang diterima penerima manfaat. Indikator-indikator yang termasuk dalam kuadran ini adalah:

1. Program display kelas meningkatkan semangat siswa untuk belajar di sekolah (D1)
2. Program display kelas meningkatkan kreativitas siswa (D2)
3. Program display kelas meningkatkan kreativitas guru (D4)
4. Program ceruk ilmu meningkatkan minat baca siswa (D5)
5. Program ceruk ilmu meningkatkan semangat belajar siswa (D6)

Kuadran III

Indikator yang berada pada kuadran ini dinilai kurang penting oleh penerima manfaat dan

penyelenggaraannya pun dilaksanakan biasa-biasa saja. Sehingga indikator pada kuadran ini dianggap kurang penting dan pelaksanaannya kurang memuaskan serta mendapat prioritas rendah untuk dibenahi. Indikator-indikator yang berada pada kuadran ini adalah :

1. Program display kelas memudahkan tugas Bapak/Ibu dalam mengajar (D3)
2. Program ceruk ilmu meningkatkan sikap kritis siswa dalam belajar (D7)
3. Program ceruk ilmu memudahkan tugas mengajar Bapak/Ibu (D8)
4. Program ceruk ilmu meningkatkan kreativitas Bapak/Ibu dalam mengajar (D9)

Penutup

Kesimpulan

1. Berdasarkan nilai aktual SERVQUAL, dapat dikemukakan bahwa untuk kriteria Kinerja Pendamping Sekolah nilai aktual SERVQUALnya yaitu sebesar 87.75%. Artinya adalah program pendampingan sekolah pada kriteria ini berdasarkan tingkat persepsi para guru baru memenuhi 87.75% dari tingkat ekspektasinya. Sedangkan nilai aktual SERVQUAL tertinggi terjadi pada kriteria Manfaat Program bagi Guru yaitu sebesar 91.81%, yang berarti program pendampingan sekolah sudah mampu memenuhi 91.81% dari tingkat harapan para guru. Berdasarkan nilai IKP, maka dengan kedua nilai ini berarti para guru sudah merasa sangat puas dengan pelaksanaan program pendampingan sekolah.

2. Pada kriteria Kedisiplinan dan Wawasan Pendamping Sekolah, program pendampingan sekolah mampu memenuhi 90.09% harapan para guru. Sedangkan pada kriteria Program Khas Pendampingan Sekolah, program pendampingan sekolah mampu memenuhi 89.50% harapan para guru. Dengan kedua nilai ini berarti para guru sebagai penerima manfaat sudah merasa sangat puas terhadap pelaksanaan program pendampingan sekolah secara keseluruhan.
3. Berdasarkan Nilai Servqual, nilai *Gap* tertinggi adalah pada kriteria Kinerja Pendamping Sekolah (-0.522). Hal ini berarti kriteria tersebut sangat diprioritaskan untuk diperbaiki kualitasnya. Nilai *Gap* untuk kriteria lainnya berturut-turut adalah kriteria Program Khas Pendampingan Sekolah (-0.470), Kedisiplinan dan Wawasan Pendamping Sekolah (-0.428), dan Manfaat Program bagi Guru dan Sekolah (-0.364).

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat disampaikan adalah tingkat kualitas yang diberikan oleh penyelenggara program Pendampingan Sekolah harus lebih ditingkatkan lagi sehingga dapat memberikan kepuasan pada para guru dan kepala sekolah sebagai penerima manfaat. Dengan melihat pentingnya akan tingkat kepentingan penerima manfaat terhadap performa pelaksanaan, maka indikator-indikator yang kualitasnya harus ditingkatkan adalah sebagai berikut:

1. Pendamping sekolah memahami seluk beluk dunia pendidikan
2. Pendamping sekolah disiplin hadir setiap hari di sekolah dampingannya
3. Program Pendampingan Sekolah memperluas jaringan Bapak/ Ibu
4. Program Pendampingan Sekolah meningkatkan motivasi berprestasi Bapak/ Ibu
5. Pendamping Sekolah mendampingi Bapak/Ibu dalam merumuskan tujuan pengajaran (ranah kognitif, psikomotorik, afektif).

Daftar Pustaka

- Anam, S. 2006. Sekolah Dasar: Pergulatan Mengejar Ketertinggalan. Solo: PT. Wangsa Jatara Lestari.
- Anonim. 2009. Survey Kepuasan Pelanggan PT. Asuransi Ekspor Indonesia (Persero) Tahun 2009.
- Bangun, J. 2005. Pendidikan pascatsunami di wilayah bencana khususnya di Nanggroe Aceh Darussalam. Jurnal Hukum dan HAM Bidang Pendidikan. Volume 3. No. 1 Juni: hal 22-33.
- Craig, T. R., F. A. Campbell, and S. L. Ramey. 1999. *Early intervention successful pathways ways to improving intellectual development*. Developmental Neuropsychology. Vol. 16, No 32: p. 385-392.
- Danim. 2006. Dalam Manajemen Pengembangan Kinerja Guru. Repository.upi.edu/operator/upload/d_adp_019867_chapter1.pdf. tanggal akses 30 Juli 2012.
- Hermawan, Y. 2006. Hubungan antara tingkat pendidikan dan kompetensi guru dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VI SD di Tasikmalaya. EDUTECH: Jurnal Teknologi Pendidikan. Volume 2. No.2. Juni: hal 45-56.
- Judiani, S. 2011. Kreativitas dan kompetensi guru sekolah dasar. Abstrak jurnaldikbud2010-2011. Volume 17 No.1: Januari
- Kompas. 19 Juli, 2011. 873.650 Guru Tak Cocok.
- Kompas.com. 6 Oktober 2009. Kinerja Guru Bersertifikat Belum Memuaskan.
- Kotler, P., L. Brown, S. Adam, dan G. Armstrong. 2004. *Marketing*, 6th ed. Frenchs Forest, NSW: Pearson Education Australia.
- Lampungpost.com. 15 Mei 2012. Rp. 20,4 T untuk Sekolah Rusak.
- Lesmana, A. 2009. Analisis Kepuasan Nasabah terhadap Pelayanan Bank Mandiri (Persero) Tbk. di Bagian Retail and Consumer Risk Group. Tesis. Universitas Gunadarma. Depok.
- Permendikbud No. 05 tahun 2012 tentang sertifikasi guru dalam jabatan. <http://www.kopertis12.or.id/2012/03/02/permendikbud-no-05-tahun-2012-tentang-sertifikasi-guru-dalam-jabatan-2.html>. tanggal akses 14 Agustus 2012.
- Rahman, A. 2005. Mengelola pendidikan dalam situasi darurat. Jurnal Hukum dan HAM Bidang Pendidikan. Volume 3. No. 1 Juni: hal 1-7.
- Republika. 14 September, 2011. 50 Persen Guru Belum S1.
- Ruhimat, T. 2003. Profesionalisme pendidik di era globalisasi. EDUTECH: Jurnal Teknologi Pendidikan. Volume 2, No. 3 Oktober: hal 52-60.
- Supratman. 2003. Dalam Manajemen Pengembangan Kinerja Guru. Repository.upi.edu/operator/upload/d_adp_019867_chapter1.pdf. tanggal akses 30 Juli 2012.

Sidi, I.J. 2004. Republika, 6 September 2004.

Sihombing, U. 2004. Membangun kepuasan pelanggan melalui pelayanan (studi kasus terhadap mahasiswa program pascasarjana sekolah tinggi ilmu ekonomi (STIE) Triandara Jakarta. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. 10. 874-893.

Tjiptono, F. 2011. *Service Management: Mewujudkan Layanan Prima*. Edisi 2. Andi. Yogyakarta.

Tjiptono, F dan G. Chandra. 2007. *Service, Quality and Satisfaction*. Edisi 2. Andi. Yogyakarta.

Wahyuningsih dan D. Nurdin. 2010. *The Effect of customer satisfaction on behavioral intentions: a study on consumer behavior of car insurance consumers in Melbourne, Australia*. Jurnal Manajemen Bisnis. Vol. 3. No. 1: April-Juli. Hal.1-16.

Keterangan Penulis

Iis Rahmawati, lahir di Bogor 19 Juni 1983. Penulis merupakan lulusan S1 Fakultas Pertanian IPB. Penulis bergabung di Divisi Pendidikan Dompot Dhuafa sebagai tim peneliti program dan pendidikan sejak November 2011. Penelitian Analisa Kepuasan Peserta Sekolah Guru Indonesia Menggunakan Metode Servqual merupakan hasil penelitian sosial pertamanya setelah sebelumnya banyak melakukan penelitian pertanian. Karya ilmiah lainnya pernah dimuat di Buletin Agronomi tahun 2009, makalah poster yang dipublikasikan pada seminar tanaman obat di BPPT Thamrin Jakarta tahun 2009, serta hasil penelitian lain yang dipublikasikan pada 38th Meeting of National Working Group on Indonesian Medicinal Plant. Surabaya, 21-22 July 2010. Penulis juga pernah menjadi penulis freelance pada penerbit Media Pusindo dengan judul karya Buku Pintar Olimpiade IPA Kelas 4, 5 dan 6 SD pada tahun 2007.

INTERCULTURAL COMMUNICATION AMONG INDONESIAN AND KOREAN STUDENTS THROUGH VOLUNTARY WORK PROGRAM IN SMART EKSELENSIA INDONESIA³

Lisa Rosaline

English Teacher at SMART EI
E-mail: lisarosaline81@gmail.com

Abstract

Intercultural communication is a communication process which consists of interpersonal interaction and interpersonal communication done by some people who have different cultural background (Liliweri, 2003, p.13). Some problems which inhibit intercultural communication process are physical, cultural, perceptual, motivational, experiential, linguistic, and non verbal (Chaney& Martin,2004 p.11-12). This paper purpose is to analyze the intercultural communication among Indonesian and Korean students during voluntary work in Smart Ekselensia Indonesia. There are 11 Korean senior high school students with 2 teachers and 1 nurse visited Indonesia from October 26th to November 2nd, 2011.

The results of the study shows that 83% of Indonesian students convinced that English helps them a lot while 65% mentioned they increase their motivation to learn English. There are 57% of the students improved their speaking skill, 52% improved their listening skill and 53% improved their grammar. On the contrary, their reading and writing are not significantly improved.

There are 64% always communicate orally with the volunteer while 69% sometimes use body language. 53% Indonesian students convinced that they have misunderstood Korean students' statement because only 68% of Indonesian students understood those Korean pronunciation. There are 37% of Indonesian students still communicate with Korean by email. Based on the interview, Indonesian students give positive opinion about this program and it should be hold once a year because they learn Korean culture indirectly through this program.

Keywords: *Intercultural Communication, intercultural communication problems, intercultural communication analyze*

Introduction

Intercultural Communication

Intercultural communication is a communication process which consists of interpersonal interaction and interpersonal communication done by some people who have different cultural background (Liliweri, 2003, p.13). Some problems which inhibit intercultural communication process are physical, cultural, perceptual, motivational, experiential, linguistic, and non verbal (Chaney& Martin, 2004 p.11-12). Intercultural communication is defined as situated communication between individuals or groups of different linguistic and cultural origins. This is derived from the following fundamental definitions: communication is the active relationship established between people through language, and intercultural

means that this communicative relationship is between people of different cultures, where culture is the structured manifestation of human behaviour in social life within specific national and local contexts, e.g. political, linguistic, economic, institutional, and professional. Aldridge (2000) states that:

1. Culture is derived from communication;
2. People regulate and co-create culture during interaction; and
3. Language is culture's "glue".

It is therefore important to recognize that all communication is culturally biased, and that people of particular cultural backgrounds tend to have preferred communication styles. The functions of Intercultural Communication:

³ This paper be Presented at The 10th Asia TEFL International Conference on "Expanding Horizons of Language and Communication: ELT Issues, Challenges and Implications" (India, Oktober 5th 2012)

1. Personal Function
Communication functions which are shown through communication attitude from an individual. There are 4 functions namely:
 - a. to express social identity
 - b. to state social integration
 - c. to broaden knowledge
 - d. to find a solution
2. Social Function
 - a. to supervise
 - b. to socialize the values
 - c. to entertain

The principal of intercultural communication:

1. Language relativity: people with different language have different point of view and way of thinking.
2. Language as culture reflection: the wider the cultural gap, the wider verbal and non verbal communication differences.
3. Decreasing uncertainty: the wider intercultural difference, the wider uncertainty and communication ambiguity.
4. Pre interaction and intercultural differences: Although there will be misconception but with intensive communication the differences will be decreased.
5. Maximize the interaction result. If the intercultural communication is positive then the communication will be continued.

Language

As mentioned previously language is “culture’s glue” and so it is worthwhile considering it further, especially since it is often overlooked in intercultural communication training. How language is used can reveal much about the unique features of a culture since it: “*holds us together as groups, differentiates us into groups, and also controls the way we shape concepts, how we think, how we perceive, and how we judge others*” (Chaney and Martin 2004 p86). Language has at least two main functions:

1. an information function and
2. a relationship function,

Both of which may be evident to varying degrees. For example, western cultures tend to emphasize the information function, whereas Japanese culture places greater importance on conveying subtle emotions and relationships (Mohan et al 2004).

Language as a barrier

Language barriers may often inhibit effective intercultural communication. According to Jandt (2001 p148), 5 main difficulties may arise when translating one language into another.

Table 1. Five (5) Main Difficulties May Arise When Translating One Language Into Another

Difficulty with	Explanation
Vocabulary equivalence	Languages that are different often lack words that are directly translatable.
Idiomatic equivalence	The English language is renowned for its variety of idioms. These can cause significant problems for a non-native English speaker since they do not have a literal meaning: - <i>It's crunch time</i> for students to enrol - <i>What's up with Mario?</i>
Grammatical-syntactical equivalence	The syntax (i.e. grammar) may be different and cause difficulties: - English has a Subject-Verb-Object (SVO) word order whereas for other languages it may be SOV. - Some languages may not use verb tenses.
Experiential equivalence	An object or experience may exist in one culture but not in another, so this can cause translation difficulties.
Conceptual equivalence	Concepts related to what is real and good are not understood in the same way. In some cultures:- Corruption may not be seen as a morally wrong (even though it is still viewed as a crime).

Communication Barrier

A communication barrier is anything that is a barrier to the effective communication (Chaney & Martin, 2004, p. 11). Examples of barriers to intercultural communication is a case of head nods, where nods in the United States means that the person is understood, while in Japan, a nod of the head does not mean someone agrees it just means that the person is listening. With an understanding of the intercultural communication barriers of

communication (communication barrier) of this kind can go through.

Types of Barriers to Intercultural Communication

Barriers to communication (communication barrier) in intercultural communication (intercultural communication) has the form of an iceberg that sank in the water. Where there are communication

barriers that divided into the over-water (above waterline) and under water (below waterline). Factors of intercultural communication barriers that exist under the water (below waterline) are the factors that shape a person's behavior or attitude, such barriers are quite difficult to be seen or noticed. The types of such barriers are perceptions (Perceptions), norms (norms), stereotypes (stereotypes), the philosophy of business (business philosophy), rules (rules), network (networks), value (values), and the branch group (group subcultures).

While there are 9 (nine) types of intercultural communication barriers that are above the water (above waterline). Such communication barriers are easier to see because many of these barriers are physical form. These constraints are (Chaney & Martin, 2004, p. 11-12):

1. Physical (Physical)
Such communication barriers derived from the constraints of time, the environment, for ourselves, as well as physical media.
2. Cultural (Cultural)
These barriers come from different ethnic, religious, and social differences that exist between cultures with one another.
3. Perception (Perceptual)
These types of barriers emerge because everyone has different perceptions about a thing. So that to mean something every culture will have different ideas.
4. Motivation (Motivational)
Such barriers are related to the level of motivation of the listener, the point is whether the listener receives the message you want to accept the message or whether the listener is being lazy and unmotivated so it can be a communication barrier.
5. Experience (Experiential)
Experiential is the kind of obstacle that occurs because individuals do not have the same life experiences so that each individual has a perception and a different concept of seeing things.
6. Emotions (Emotional)
This is related to emotions or personal feelings of the listener. If the listener emotions are worse then the communication barriers that occur will be even bigger and harder to pass.
7. Language (Linguistic)
The following communication barriers that occur when the sender of the message (sender) and the recipient (receiver) using a different language or the use of words that

are not understood by the receiver of the message.

8. Nonverbal
Nonverbal communication barriers are barriers that do not form the words but can be a communication barrier. Examples are angry face made by the receiver of the message (receiver) when sending a message (sender) to communicate. Made angry faces may be a barrier to communication because it may just be the sender of the message was not optimal or afraid to send a message to the recipient of the message.
9. Competition (Competition)
Such barriers arise if the recipient is doing other activities while listening. An example is receiving cellular telephone while driving, as do 2 (two) activities as well as the recipient of the message will not listen to the message delivered by cell phone to the fullest.

Voluntary Work Program

SMART Ekselensia Indonesia is an accelerated free boarding school (junior and senior high school should be finished in 5 years). In 2012, Smart EI accepted the ninth batch. Every year Smart Ekselensia Indonesia admits 35 new students selected from throughout Indonesia. This school applied 5 values as the main character of the students, namely care, discipline, honest, polite and serious. The funding of this school is from society and corporate funding.

In 2011, Smart Ekselensia has an opportunity to cooperate with The Ministry of Youth and Sport Republic Indonesia and Korea Youth Work Agency (KYWA). As the implementation of this cooperation, there were some Korean students came and stayed at the school. Besides giving donation to repair football field, Korean students also do some volunteering work such as painting. The volunteering program had been running for about 8 days and had tightened the relationship among Indonesian and Korean students.

During this volunteering work both Indonesian and Korean students used English as the daily language but still they used gesture to explain some difficult words. After doing some hard work on the football field, the students continued the activity with exchanging culture. Starting with introducing Korean alphabet then continued with singing and dancing with Korean style. On the other sides, the Korean also learns some traditional songs and games from Indonesia. By exchanging culture there was intercultural communication happened on both sides.

Methodology

There were Korean senior high school students with 2 teachers and 1 nurse visited Indonesia from October 26th to November 2nd, 2011. The process of the direct communication among the volunteering program. The data of the research was taken in January 2012 at Smart Ekselensia Indonesia Senior High School, two months after the program in order to extend the time for indirect communication via social network. This paper purpose to analyze the intercultural communication among Indonesian and Korean students during voluntary work in Smart Ekselensia Indonesia.

The method of the study was questionnaire and interview method. The Indonesian students were given some questions that related with intercultural communication they have felt and done. There were 100 students of Smart Ekselensia filled in the questionnaire and they were chosen randomly. Determine sample size:

Slovin Formula: $n = \frac{N}{1 + NE^2}$, where

n = sample size = 99.24

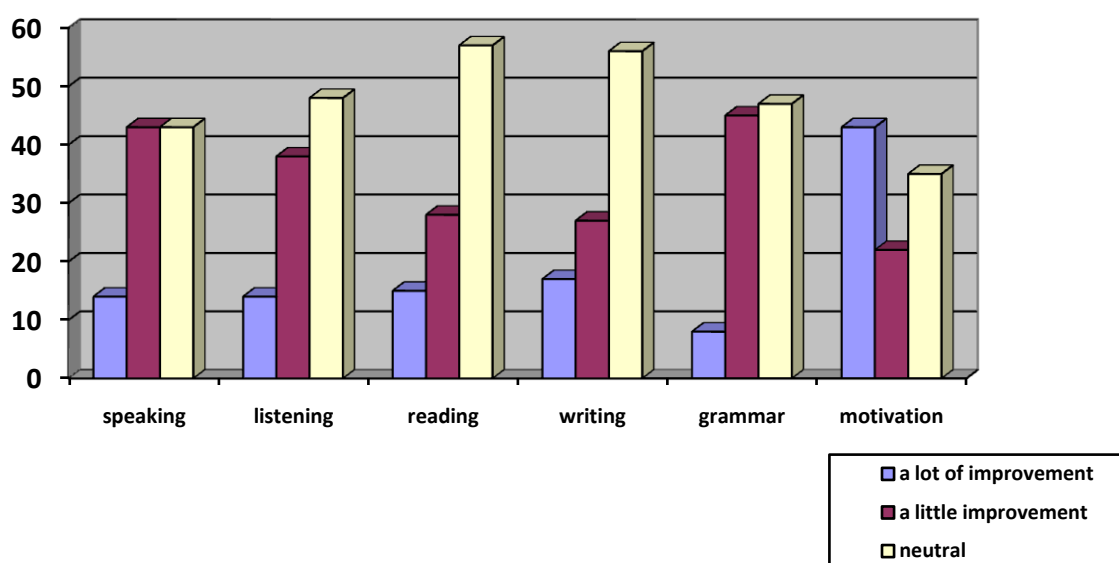
N = population size = 132

E = margin of error * desired = 0.05

Results and Discussions

Table 2. Table of Linguistic and Motivational Aspects

Improvement degree	speaking	listening	Reading	Writing	grammar	motivation
	(person)					
a lot of improvement	14	14	15	17	8	43
a little improvement	43	38	28	27	45	22
Neutral	43	48	57	56	47	35



Graph 1. Graphs of Linguistic and Motivational Aspects

Based on the first graph, we could conclude that this volunteer program improve Indonesian students' linguistic aspects. Since the verbal communication happen using English, there are some improvement on direct communication skills such as speaking and listening. Although some students chose to be neutral but 57% students have improved their speaking skills, 14% have improved a lot and 43% have improved a little. While 52%

students have improved their listening skills, 14% have improved a lot and 38% have improved a little.

On the other side, indirect communication such as reading and writing did not improve significantly. It was because the students did not interact using printing materials but with face to face communication.

However, 53% students have improved their grammar. 8% have improved a lot and 45% have improved a little. This result could be happened

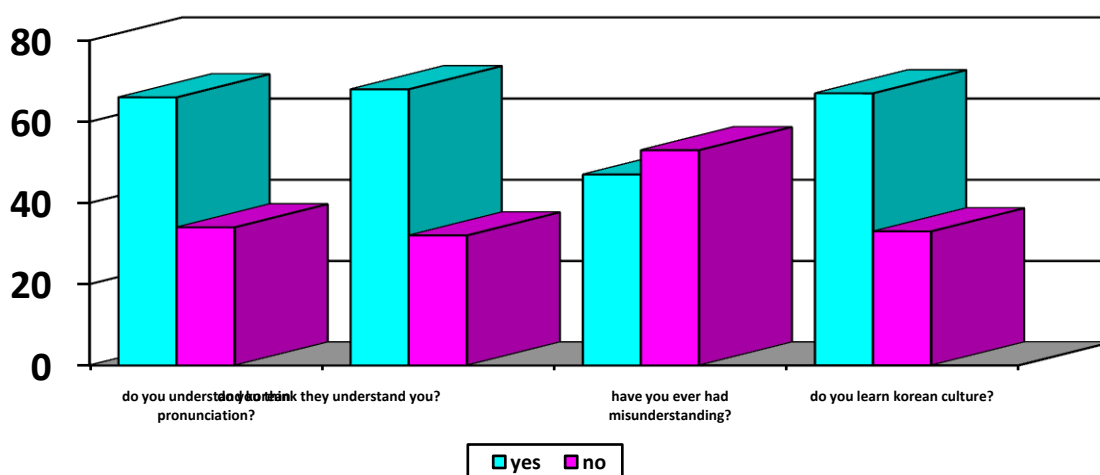
because of direct communication. Some of the Korean could speak English with good grammar and that influence Indonesian students' grammar understanding. Meanwhile, Indonesian students' motivation to learn English has raised significantly. There are 65% students increased their motivation to learn English while only 35% preferred to be neutral.

According to Spencer-Oatey (2006), language is a code or formal system that is visible. In relation with the fact above, the use of English by Korean volunteer has affected the use of English by Indonesian students. English has connected the information from Indonesian students to Korean and vice versa. It is also tighten the relationship among the students.

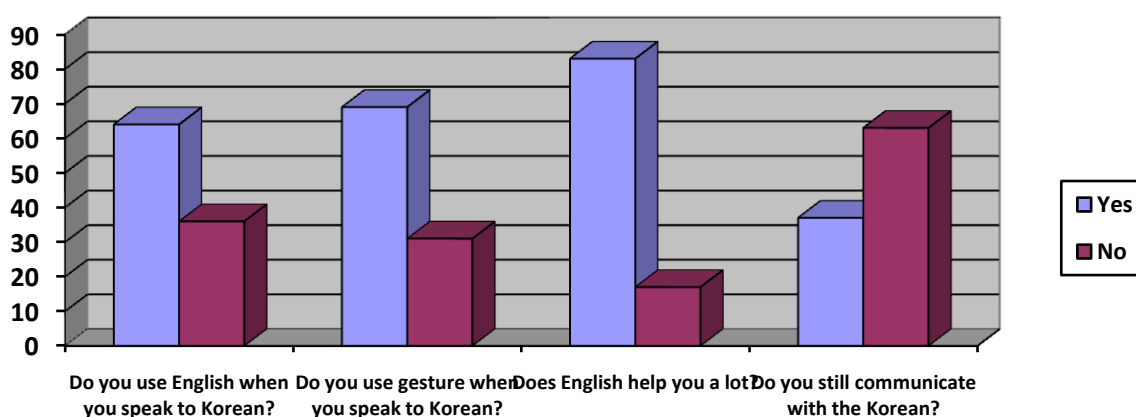
Moreover, according Janat (2001,p.48), grammatical synthetically equivalence, the syntax such as grammar, could be one of factor that cause difficulties when people has to translate their

language into another. Language that is different often lack words that are directly translatable is another difficult part. In accordance with this literature, it could be explained why some of the students chose to be neutral when they were asked about their linguistic aspect improvement.

Based on wikipedia, one of the principal of intercultural communication is language as the culture reflection. The wider culture differences, the wider communication differences both in language and non verbal language. As shown on the second graph, linguistic aspects in this case are pronunciation also affected cultural and perceptual aspects. More than 60% of Indonesian understood Korean students' pronunciation when they spoke English though Korean had their own dialect. Indonesian students also think that Korean understood their pronunciation although Indonesian also had different dialect.



Graph 2. Graphs of cultural and perceptual aspects



Graph 3. Graphs of Physical, non verbal, and experiential aspects

However, Indonesian students have had misunderstanding because they had different perceptual of a word or sentence. For example, based on the interview, one of Indonesian student thought that the Korean needs more water but the fact was that the Korean only wanted to thank for the water given. This misunderstanding happened

because in Indonesia if a guest said gratitude for some food or drinks then the guest will be given more food or drinks as expression of respecting the guest. Meanwhile the guest thought that the food and drinks was enough. This culture was a little bit different in Korea then the misunderstanding happened.

In relation with the example above, Indonesian students got positive example from Korean that Korean students are discipline, diligent and independent. Indonesian students also learn how to sing and dance with Korean style. Besides, Indonesian students drew traditional clothes and painted using Korean alphabet. With these activities, the personal function of intercultural communication which is adding knowledge has reachable.

Table 3. Table of cultural and perceptual aspects

Indicators	Yes	No
Do you understand Korean pronunciation?	66	34
Do you think they understand you?	68	32
Have you ever had misunderstanding?	47	53
Do you learn korean culture?	67	33

Table 4. Table of Physical, non verbal, and experiential aspects

Indicators	Yes	No
Do you use English when you speak to Korean?	64	36
Do you use gesture when you speak to Korean?	69	31
Does English help you a lot?	83	17
Do you still communicate with the Korean?	37	63

Beside the linguistic aspect, nonverbal, physical and experience aspects have relationship with intercultural communication. Although Indonesian students using English to communicate and it helped them a lot, the students still use gesture to make the communication run smoothly. Non verbal communication expresses the social identity such as races, tribes, and educational background.

The intercultural communication has happened resulting good interaction in form of follow up activities using internet. There are 37% Indonesian students still keep in touch with Korean through social network such as facebook and twitter. They made their own group and created daily conversation. Both sides still use English as the main language but they tend to learn their friends' language. It seemed that the students have tried to maximize the result of their interaction. They know that this intercultural communication is sometimes difficult but since they felt positive result from the communication then they still keep in touch and raise the communication.

Conclusions

- Intercultural communication is a communication process which consists of interpersonal interaction and interpersonal communication done by some people who have different cultural background.
- Language in this case English could be glue

or inhibit factor.

- This volunteer work program is good for intercultural communication because there is exchanging culture beside the voluntary work.

References

- Aldridge, J., Calhoun, C., & Aman, R. (2000). 15 misconceptions about multicultural education. *Focus on Elementary*, 12(3), 1-4.
- Chaney,Lilian,Martin,Jeanette. (2004). *Intercultural business communication*. New Jersey: Pearson Education,Inc,Upper Sadlle River.
- <http://koizumiyusuke.multiply.com/journal/item/88/gegar-budaya-di-tanah-jakarta> 21 juli 2012
- Jandt, F E 2001, *Intercultural Communication: An Introduction*, Sage Publications, California.
- Liliweri, Alo. (2003). *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mohan, T, McGregor, H, Saunders, S & Archee, R 2004, *Communicating as Professionals*, Nelson Australia Pty Ltd.
- Spencer-Oatey, H 2006, *Introduction: What is Culture?*, viewed 9 March 2007, <<http://209.15.42.137/ic.org.uk/publications/culture.pdf>>.
- Spolc,P. 2007. *Intercultural Communication:are you ready?*Workbook. Workshop prepared for ISANA NSW. Presented at the Wesley Centre, Sydney. 26 October 2007.
- tb.sanseido.co.jp/english/.../pdf/ten.../08-09.p.11/01/2012
- www.pulib.sk/elpub2/FF/Ferencik2/.../24.pdf 11/01/2012

Keterangan Penulis

Lisa Rosaline, S. Pt, lahir di Bogor, 11 April 1981. Lulusan Fakultas Peternakan, Program Studi Ilmu Nutrisi Ternak, Institut Pertanian Bogor ini adalah pengajar Bahasa Inggris di SMP SMART Ekselensia Indonesia. Beberapa prestasi yang pernah diraih di antaranya menjadi pemakalah seminar dan workshop internasional tahun 2009 dengan judul “Peer Assessment as an Alternative Assessment to Assess Student's Ability in Learning English”, The 56th TEFLIN International Conference, di Malang Jawa Timur; tahun 2010 dengan judul “Applying Whole Language Approach and Public Speaking Activity at SMART Ekselensia Senior High School”, The 57th TEFLIN International Conference, di Bandung, Jawa Barat; dan tahun 2011 dengan judul “Being A Great Teacher by Implementing Character Based Curriculum”, The 9th Asia TEFL International Conference di Seoul, Korea Selatan.

EVALUASI PROGRAM SMART EKSELENSIA INDONESIA MENGUNAKAN MODEL EVALUASI CIPP

Purwa Udiutomo

Peneliti Pendidikan Dompot Dhuafa

purwa.udiutomo@gmail.com

Abstrak

Permasalahan pendidikan erat kaitannya dengan kemiskinan sehingga pemenuhan akses pendidikan perlu diperhatikan untuk memastikan kesejahteraan masyarakat. Berbagai sekolah yang terjangkau kerap terbatas dari segi kualitas, sementara sekolah yang berkualitas tidak mudah dijangkau oleh masyarakat miskin. Dompot Dhuafa melalui program SMART Ekselensia Indonesia (SMART EI) mencoba menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang terjangkau sekaligus berkualitas. Kualitas sekolah ini perlu dibuktikan melalui pengukuran sehingga tidak sebatas klaim. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif, dengan pendekatan evaluasi dan analisis program menggunakan model CIPP (context, input, process dan product) yang dikonfirmasi dengan target/ sasaran yang merupakan ukuran keefektifan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi terhadap komponen konteks, input, output dan outcome SMART EI menghasilkan penilaian yang masuk pada kualifikasi cukup baik, sedangkan evaluasi terhadap komponen proses menghasilkan penilaian yang masuk pada kategori baik. Walaupun evaluasi menunjukkan bahwa penilaian terhadap komponen pendidikan SMART EI secara umum sudah cukup baik, namun masih diperlukan berbagai perbaikan untuk performa yang lebih baik lagi di kemudian hari.

Kata kunci : evaluasi program, model evaluasi CIPP, SMART Ekselensia Indonesia

Abstract

Education issues closely related to poverty so that the fulfillment of access to education must be considered to ensure the welfare of society. A variety of affordable schools are often have a limited quality, while the good quality schools are not easily accessible by the poor. Dompot Dhuafa through SMART Ekselensia Indonesia (SMART EI) program tries to meet community needs for affordable and quality school. The quality of SMART EI need to be proved by measurements so it is not considered limited to claims. This study is an evaluative research with program evaluation and analysis approach. Methods used in this study are CIPP model (context, input, process and product), that are confirmed by the target to measure the program effectiveness. The results showed that the evaluation of the context, input, output and outcome components is quite good, while the process evaluation were categorized as good. Although the evaluation showed that the assessment of the educational component of SMART EI in general is quite good, but improvements are still needed for better performance in the future.

Keywords: program evaluation, CIPP evaluation model, SMART Ekselensia Indonesia

Pendahuluan

Hak asasi manusia untuk memperoleh pendidikan sudah tertuang dalam The Universal Declaration of Human Rights, "Everyone has the right to education. Education shall be free, at least in the elementary and fundamental stage. Elementary education shall be compulsory. Technical and professional education shall be made generally available and high education shall be equally accessible to all on the basis of merit".

Selain itu, dalam UUD 1945 disebutkan bahwa, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan" (Pasal 31 ayat (1)) dan "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia" (Pasal 28C ayat (1) Amandemen Kedua UUD 1945).

Tidak hanya itu, Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional selain mengamanatkan 20% anggaran untuk pendidikan juga menegaskan dalam pasal 5 bahwa (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu, (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, (3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus, (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus, (5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Berbagai konstitusi tersebut bukan sekedar menyampaikan bahwa pendidikan adalah hak asasi seluruh warga negara, namun juga menegaskan bahwa pendidikan yang dimaksud harus terjangkau dan berkualitas. Salah satu tantangan strategis pendidikan di era globalisasi adalah adanya kecenderungan menjadikan pendidikan sebagai komoditas yang mengembangkan pola privatisasi dan komersialisasi. Privatisasi akan mengalihkan pelayanan pendidikan pada sektor swasta, sedangkan komersialisasi akan menerapkan pola pendekatan pasar dalam institusi publik. Dan ketika pendidikan dijadikan komoditas, akan timbul pergeseran paradigma sehingga pendidikan, khususnya yang berkualitas, akan bersifat elitis, hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu yang mampu membayar. Ironisnya, situasi tersebut telah menjadi bagian dari wajah pendidikan Indonesia, dimana pendidikan berkualitas masih dirasakan sangat mahal karena masyarakat Indonesia pada umumnya masih berada dalam kondisi kurang mampu secara ekonomis. Kesenjangan pendidikan ini akan menimbulkan kesenjangan sosial yang lebih besar. Rantai kemiskinan pun kian sulit diputuskan. Untuk itulah perlu adanya upaya pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan berkualitas.

SMART Ekselensia Indonesia (SMART EI) adalah sekolah bebas biaya untuk siswa yang kurang mampu. Sekolah ini setingkat SMP – SMA namun ditempuh dalam waktu 5 tahun dengan siswa terpilih dari seluruh Indonesia. Selain menjalani aktivitas belajar mengajar dengan metode *moving class* dan *active learning*, siswa – siswa SMART EI yang semuanya berjenis kelamin laki – laki ini juga mendapat fasilitas asrama beserta pembinaannya. Berbagai prestasi sudah ditorehkan oleh para siswa SMART EI, tingkat lokal dan nasional. Berdiri sejak tahun 2004 di bawah naungan Dompot Dhuafa, Lembaga Amil Zakat terbesar di Indonesia, hingga tahun 2012 SMART EI sudah meluluskan empat angkatan yang kesemuanya lolos seleksi masuk PTN. Menginjak usianya yang sudah 8 tahun, perlu dilakukan evaluasi terhadap kinerja program SMART EI. Dalam konteks manajemen, evaluasi dimaknai sebagai rangkaian kegiatan untuk menilai hasil keputusan atau program melalui studi yang

sistematik sehingga dapat menguraikan dan menjelaskan operasi, akibat, justifikasi, serta implikasi atas keputusan atau program tersebut. Tujuan utama dari evaluasi adalah terwujudnya perbaikan, baik internal maupun eksternal. Dari sudut pandang internal, evaluasi yang dilakukan diharapkan dapat menjadi acuan untuk merancang strategi dan membuat keputusan sekaligus motivasi untuk berbuat lebih baik lagi.

Lebih jauh lagi, evaluasi yang dilakukan diharapkan dapat membuat program SMART EI mampu melaksanakan amanah dari masyarakat dengan melaksanakan program yang sesuai dengan kebutuhan stakeholder, berkualitas mulai dari input, proses hingga output serta memberi dampak yang positif terhadap segenap stakeholder. Dengan gambaran hasil evaluasi, partisipasi seluruh pihak diharapkan dapat semakin meningkat sehingga model SMART EI sebagai salah satu solusi permasalahan pendidikan berkualitas untuk masyarakat marginal dapat lebih tumbuh dan berkembang di masyarakat luas. Untuk dapat mengevaluasi program SMART EI dengan optimal sebagai bahan perbaikan dalam upaya meningkatkan keunggulan kompetitif program, maka dilakukan suatu penelitian terhadap kriteria-kriteria evaluasi pokok yang dapat memberikan gambaran sejauh apa pencapaian program. Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengukur kinerja dari komponen konteks, input, proses, output dan outcome dari SMART EI, mempelajari kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan program SMART EI serta memberikan rekomendasi perbaikan berdasarkan hasil evaluasi program SMART EI sebagai dasar penentuan keputusan dan pelaksanaan program.

Secara umum, evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*) dan penilaian (*assessment*), kata-kata yang menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan nilainya. Menurut Worthen dan Sanders (1979), evaluasi adalah mencari sesuatu yang berharga (*worth*). Sesuatu yang berharga tersebut dapat berupa informasi tentang suatu program, produksi serta alternatif prosedur tertentu. Karenanya evaluasi bukan merupakan hal baru dalam kehidupan manusia sebab hal tersebut senantiasa mengiringi kehidupan manusia. Seseorang yang telah mengerjakan suatu hal, pasti akan menilai apakah yang dilakukannya tersebut telah sesuai dengan keinginannya semula. Menurut Stufflebeam dalam Worthen dan Sanders (1979), *evaluation is process of delineating, obtaining and providing useful information for judging decision alternatives*. Ada beberapa unsur yang terdapat dalam evaluasi yaitu adanya suatu proses (*process*) penggambaran (*delineating*), perolehan (*obtaining*), penyediaan (*providing*) informasi yang berguna (*useful information*) dan alternatif keputusan (*decision alternatives*).

Evaluasi program dapat dimaknai sebagai sebuah proses untuk mengetahui apakah sebuah

program dapat direalisasikan atau tidak dengan cara mengetahui efektifitas setiap komponennya melalui rangkaian informasi yang diperoleh evaluator (Kirkpatrick : 1996). Evaluator hanya menyediakan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pengambil kebijakan (*decision maker*), dan tidak bertindak sebagai pengambil keputusan. Evaluasi suatu program juga didefinisikan sebagai suatu pengambilan keputusan untuk menetapkan berharga tidaknya suatu implementasi program yang bersangkutan.

Ada banyak model yang dapat dipakai dalam melakukan evaluasi program guna mengumpulkan data atau informasi obyek yang dievaluasi sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan. Menurut Stephen Isaac dan Willian B. Michael (1984), model-model evaluasi dapat dikelompokkan menjadi enam yaitu *Goal Oriented Evaluation*, *Decision Oriented Evaluation*, *Transactional Evaluation*, *Evaluation Research*, *Goal Free Evaluation* dan *Adversary Evaluation*.

Konsep evaluasi model CIPP yang pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*) merupakan salah satu contoh model *Decision Oriented Evaluation*. Konsep evaluasi tersebut berpandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan untuk membuktikan, tetapi untuk memperbaiki (Madaus, Scriven, Stufflebeam, 1983: 118). Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen perusahaan, dan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi.

Model CIPP merupakan salah satu model yang paling sering dipakai oleh evaluator dan terdiri dari 4 komponen evaluasi sesuai dengan nama model itu sendiri.

1. **Context evaluation to serve planning decision.** Evaluasi konteks merupakan dasar dari evaluasi yang bertujuan menyediakan alasan-alasan (*rationale*) dalam penentuan tujuan (Baline R. Worthen & James R Sanders : 1979). Karenanya upaya yang dilakukan evaluator dalam evaluasi konteks ini adalah memberikan gambaran dan rincian lingkungan, kebutuhan serta tujuan (*goal*). Seorang evaluator harus cermat dan tajam memahami konteks evaluasi yang berkaitan dengan merencanakan keputusan, mengidentifikasi kebutuhan, dan merumuskan tujuan program.
2. **Input Evaluation structuring decision.** Evaluasi input merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumberdaya yang tersedia dalam mencapai tujuan program. Segala sesuatu yang berpengaruh terhadap proses pelaksanaan evaluasi harus disiapkan dengan benar. Evaluasi ini akan memberikan bantuan

untuk menata keputusan, menentukan sumber-sumber yang dibutuhkan, mencari berbagai alternatif yang kan dilakukan, menentukan rencana yang matang, membuat strategi yang akan dilakukan dan memperhatikan prosedur kerja dalam mencapainya.

3. **Process evaluation to serve implementing decision.** Evaluasi proses diarahkan pada sejauh mana kegiatan yang direncanakan tersebut sudah dilaksanakan. Ketika sebuah program telah disetujui dan dimulai, maka dibutuhkanlah evaluasi proses dalam menyediakan umpan balik (*feedback*) bagi orang yang bertanggungjawab dalam melaksanakan program tersebut. Evaluasi proses ini berkaitan dengan implementasi suatu program. Ada sejumlah pertanyaan yang harus dijawab dalam proses pelaksanaan evaluasi ini. Misalnya, apakah rencana yang telah dibuat sesuai dengan pelaksanaan di lapangan? Dalam proses pelaksanaan program adakah yang harus diperbaiki? Dengan demikian proses pelaksanaan program dapat dimonitor, diawasi, atau bahkan diperbaiki.
4. **Product evaluation to serve recycling decision.** Evaluasi Produk yang merupakan bagian terakhir dari model CIPP bertujuan untuk mengukur dan menginterpretasikan capaian-capaian program. Evaluasi produk menunjukkan perubahan yang terjadi pada input. Dalam proses ini, evaluasi produk menyediakan informasi apakah program itu akan dilanjutkan, dimodifikasi kembali atau bahkan akan dihentikan. Evaluasi hasil digunakan untuk menentukan keputusan apa yang akan dikerjakan berikutnya. Apa manfaat yang dirasakan oleh masyarakat berkaitan dengan program yang digulirkan? Apakah ada pengaruh dan dampak dengan adanya program tersebut? Evaluasi hasil berkaitan dengan manfaat dan dampak suatu program setelah dilakukan evaluasi secara seksama. Manfaat model ini untuk pengambilan keputusan (*decision making*) dan bukti pertanggungjawaban suatu program kepada masyarakat. Tahapan evaluasi dalam model ini yakni penggambaran (*delineating*), perolehan atau temuan (*obtaining*), dan penyediaan (*providing*) bagi para pembuat keputusan. Model CIPP telah banyak digunakan di berbagai belahan Negara Amerika Serikat, baik oleh pemerintah maupun swasta. Penggunaan pendekatan evaluasi ini banyak digunakan dalam rangka menjamin akuntabilitas publik dari suatu program pendidikan. Stufflebeam dan Shinkield (1985) menggambarkan pemanfaatan CIPP model dalam dua kepentingan, yakni pembuatan keputusan (orientasi formatif) dan akuntabilitas (orientasi sumatif). Stufflebeam memperluas makna evaluasi

produk menjadi : *impact evaluation, effectiveness evaluation, sustainability evaluation* dan *transportability evaluation* dalam makalah yang dipresentasikan pada *Annual Conference of the Oregon Program Evaluation Network (OPEN)* Portland tahun 2003, (Stufflebeam, 2003: 59 – 62).

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian evaluatif yang fokus pada analisis berdasarkan pendekatan evaluasi program yang berorientasi pada manajemen yaitu suatu gambaran yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program. Selain itu, dalam penelitian ini dianalisis keefektifan program dengan menganalisis variabel-variabel dalam model CIPP (*context, input, process and product*) yang dikonfirmasi dengan target sasaran yang merupakan ukuran keefektifan program. Program dikatakan efektif bila target dapat dicapai atau bahkan dilampaui. Sebaliknya, bila target tidak tercapai, maka program dikatakan tidak efektif. Sasaran penelitian ini adalah komponen-komponen *context, input, process* dan *product* SMART EI.

Berdasarkan tujuan, jenis penelitian ini adalah penelitian terapan (*applied research*) yang merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan informasi guna memecahkan masalah secara praktis. Berdasarkan hubungan antar variabel, jenis penelitian ini adalah riset deskriptif yang dilakukan untuk menganalisis satu atau lebih variabel tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Teknik pengambilan sampel untuk responden secara umum menggunakan *non probability sampling* dimana tiap anggota populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel.

Untuk menentukan subjek penelitian ini, dilakukan *sampling* warga sekolah yang akan dijadikan responden dengan teknik *purposive sampling*. Pertimbangan yang digunakan dalam penentuan responden adalah pertimbangan praktis (seperti penghematan biaya, waktu dan tenaga), pertimbangan ketepatan (*key person* pengelola SMART EI) dan pertimbangan analisis data. Dengan teknik ini, ditetapkan responden, yaitu 1 (satu) orang Direktur SMART EI, 2 (dua) orang Kepala Sekolah SMART EI, 1 (satu) orang Kepala Asrama SMART EI, 4 (empat) orang Wakil Kepala Sekolah SMART EI, 8 (delapan) orang guru yang merupakan wali kelas dan 40 (empat puluh) siswa SMART EI.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan konteks, input, proses, output dan outcome sesuai dengan indikator pada setiap kriteria. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, wawancara dan studi dokumen. Wawancara dilakukan secara tatap muka untuk menjaring data kualitatif misalnya kebutuhan, minat, opini (pendapat) aspirasi masyarakat, dan pengambilan keputusan. Studi dokumen dilakukan

untuk menganalisis dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian misalnya program kerja sekolah, laporan-laporan, dan daftar prestasi siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan kuesioner.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah *rating scale* (skala bertingkat), dimana sebuah pernyataan diikuti oleh kolom yang menunjukkan tingkatan. Dalam pengembangan instrumen penelitian, aspek-aspek sari setiap komponen yang dinilai dijabarkan ke dalam indikator dan sub indikator. Tiap komponen dan indikator diberi bobot yang menunjukkan kontribusinya terhadap keefektifan program. Kemudian, berdasarkan indikator dan sub indikator ini, disusun instrumen baik yang berupa pedoman wawancara maupun kuesioner.

Dalam penelitian ini diperoleh dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, kuesioner dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumen. Kedua jenis data itu kemudian diproses dengan melakukan konfirmasi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumen. Untuk menentukan tingkat keefektifan penyelenggaraan program SMART EI digunakan kualifikasi kriteria sebagai berikut :

Tabel 1. Tingkat keefektifan penyelenggaraan SMART EI

Skor	Kualifikasi keefektifan
4,5 s.d. 5,0	Istimewa
4,0 s.d. 4,49	Sangat baik
3,5 s.d. 3,99	Baik
2,5 s.d. 3,49	Cukup
1,5 s.d. 2,49	Kurang
<1,5	Sangat kurang

Sumber : Depdiknas, 2003

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan evaluasi program SMART EI dilihat dari komponen konteks, input, proses, output dan outcome.

I. Aspek Komponen Konteks

Ada 5 (lima) aspek yang diperhatikan dalam mengevaluasi komponen konteks SMART EI, yaitu keadaan geografis, permintaan dan aspirasi masyarakat, dukungan dan partisipasi masyarakat, kebijakan pemerintah dan daya dukung masyarakat. Pada bagian ini akan dipaparkan evaluasi per aspek dalam komponen konteks tersebut.

I.1 Keadaan Geografis

Ada 2 (dua) indikator yang digunakan untuk mengevaluasi keadaan geografis SMART EI, yaitu kestrategisan lokasi dan luas wilayah SMART

EI. Sekolah SMART EI beralamat di Jl. Raya Parung – Bogor Km. 42, Desa Jampang, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Gedung sekolah SMART EI terletak di tepi jalan besar yang menghubungkan Kota Bogor dengan Kota Depok dan Jakarta. Walaupun belum seramai wilayah ibukota ataupun daerah – daerah penyangga ibukota, perkembangan di wilayah ini cukup menjanjikan. Saat ini memang belum banyak fasilitas umum seperti pasar atau terminal yang dekat dengan lokasi SMART EI, paling dekat di Parung yang berjarak sekitar 5 km ke arah utara. Angkutan umum juga tepat melewati depan gedung sekolah.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa lokasi sekolah SMART EI sudah cukup strategis, mengingat kemudahan aksesnya dan potensi berkembangnya kawasan tersebut di kemudian hari. Hal ini juga didukung oleh penilaian pihak manajemen sekolah, guru dan siswa yang rata-rata menilai 52,22%. SMART EI dibangun di atas lahan seluas 20.466 m² dengan luas bangunan seluas 6.707 m². Luas tanah dan luas bangunan tersebut lebih dari cukup untuk menempatkan fasilitas yang memadai dan membangun sekolah yang berkualitas. Sebagai pembanding, SMPN 1 Bogor sebagai SMP terbaik dan terfavorit se-Bogor 'hanya' memiliki luas lahan 3.150 m² sementara SMAN 3 Bandung yang merupakan salah satu SMA terbaik di Indonesia 'hanya' menempati lahan seluas 7.120 m² dengan luas bangunan 5.340 m².

I.2 Permintaan dan Aspirasi Masyarakat

Ada 5 (lima) indikator yang digunakan untuk mengevaluasi permintaan dan aspirasi masyarakat terhadap SMART EI, yaitu perbandingan antara siswa yang mendaftar dengan siswa yang terima, jumlah pendaftar dari masyarakat sekitar, banyaknya permintaan dan aspirasi masyarakat sekitar, pemenuhan permintaan dan aspirasi masyarakat sekitar serta keteliban masyarakat dalam perencanaan program.

Pada seleksi tahun 2009, dari 356 siswa yang mendaftar, SMART EI hanya menerima siswa sebanyak 29 orang (8,15% dari total pendaftar). Bahkan dua tahun terakhir (2010 dan 2011), pun quota sudah dinaikkan menjadi 39 siswa yang diterima, hanya 6,84% siswa yang diterima dari total pendaftar sebanyak 570 siswa. Walau agak sulit mencari pembandingnya karena di SMP Negeri umumnya berlaku sistem jurnal, angka ini tergolong kecil dibandingkan SMP pada umumnya. Sekolah RSBI di Surabaya misalnya, daya tampungnya setidaknya mencapai 20% dari total pendaftar. Rasio yang kecil ini menunjukkan ketatnya penerimaan siswa baru SMART EI, namun sejatinya ada dua hal yang menjadi penyebabnya : banyaknya pendaftar dan terbatasnya quota.

Banyaknya jumlah pendaftar dapat dipahami karena seleksi SMART EI dilakukan secara nasional, rasio yang kecil memperlihatkan betapa siswa SMART EI adalah siswa terpilih. Yang perlu diperhatikan adalah terbatasnya quota, rasio

yang kecil menunjukkan masih banyaknya siswa potensial dari keluarga kurang mampu yang belum terfasilitasi untuk memperoleh pendidikan berkualitas.

Perbandingan jumlah pendaftar dari masyarakat sekitar juga cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Jika pada tahun 2009 ada 23 siswa dari 356 pendaftar (6,46%) dan setahun setelahnya ada 25 siswa dari 570 pendaftar (4,39%), pada tahun seleksi 2011 hanya ada 22 siswa dari masyarakat sekitar di antara 570 pendaftar (3,86%). Jumlah pendaftar dari masyarakat sekitar yang sedikit ini dapat dimengerti jika melihat bahwa seleksi SMART EI dilakukan skala nasional, apalagi ternyata tidak banyak pendaftar dari masyarakat sekitar yang akhirnya diterima di SMART EI. Namun di sisi lain hal ini perlu menjadi perhatian, karena nyatanya kondisi pendidikan di masyarakat sekitar SMART EI juga belum terbilang berkualitas. Sebagai sekolah yang berupaya membantu masyarakat miskin, kondisi pendidikan masyarakat sekitar SMART EI sudah sewajarnya juga coba dioptimalkan oleh SMART EI.

Selama ini, permintaan dan aspirasi masyarakat sekitar terhadap SMART EI terbilang sangat tinggi, pihak manajemen sekolah menilainya hingga 83,33%, namun pemenuhan terhadap permintaan dan aspirasi tersebut belumlah optimal (58,83%). Sebenarnya, bentuk kontribusi terhadap masyarakat sekitar dari tahun ke tahun terus bertambah. Jika sebelumnya hanya pelibatan masyarakat sekitar sebagai karyawan SMART EI dan bentuk-bentuk bantuan terkait keagamaan seperti santunan anak yatim, memakmurkan masjid di bulan Ramadhan ataupun pembagian hewan qurban, bentuk kontribusi kemudian meningkat ke arah pendidikan dan pemberdayaan dengan berkembangnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pengembangan Insani hingga pelaksanaan Try Out Ujian Nasional tingkat SD yang banyak mengundang siswa dari masyarakat sekitar.

Adapun keterlibatan masyarakat sekitar dalam perencanaan program sangatlah kecil (8,33%), atau bahkan dapat dikatakan hampir tidak ada. Dalam konteks pemberdayaan, keterlibatan masyarakat dalam perencanaan program perlu lebih diberikan porsi guna menguatkan relevansi dan kebermanfaatan program sekaligus meminimalisir konflik dengan masyarakat sekitar.

I.3 Dukungan dan Partisipasi Masyarakat

Ada 3 (tiga) indikator yang digunakan untuk mengevaluasi dukungan dan partisipasi masyarakat terhadap SMART EI, yaitu dukungan masyarakat sekitar, partisipasi masyarakat sekitar dan bantuan sumbangan masyarakat terhadap SMART EI. Program SMART EI cukup mendapatkan dukungan dari masyarakat, pihak manajemen SMART EI menilainya 58,33%. Hal ini sejalan dengan permintaan dan aspirasi masyarakat yang terbilang besar dan konflik dengan masyarakat sekitar yang terbilang jarang terjadi.

Namun peran serta nyata masyarakat sekitar dalam menyukseskan program SMART EI masih terbilang kurang, pihak manajemen SMART EI menilainya hanya 33,33%. Partisipasi yang terjadi masih didominasi partisipasi pasif, dimana masyarakat sekitar menunggu program yang akan diberikan SMART EI untuk masyarakat sekitar. Adapun bantuan sumbangan masyarakat terhadap penyelenggaraan program SMART EI dalam bentuk uang dan barang sangatlah kecil. Justru pihak SMART EI yang banyak memberikan sumbangan kepada masyarakat sekitar.

I.4 Kebijakan Pemerintah

Ada 4 (empat) indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah dalam kaitannya dengan pelaksanaan program SMART EI, yaitu dukungan pemerintah, kerja sama dengan pemerintah, pembiayaan untuk operasional sekolah dan keterlibatan pemerintah dalam perencanaan program. Dukungan pemerintah terhadap pelaksanaan program SMART EI dapat dikatakan sangat besar, pihak manajemen SMART EI menilainya 83,33%. Bentuk dukungan ini bukan hanya terkait perizinan, akselerasi dan akreditasi sekolah, namun juga kehadiran dalam berbagai kegiatan SMART EI hingga dukungan finansial.

Besarnya dukungan ini juga sejalan dengan besarnya kerja sama yang terjalin dengan pihak pemerintah, pihak manajemen SMART EI menilainya 75%. Bentuk kerja sama dengan pemerintah ini dilakukan mulai dari yang sifatnya administratif seperti perizinan dan akreditasi, yang sifatnya prosedural seperti penilaian siswa dan sekolah, hingga kerja sama insidental, misalnya dalam penyelenggaraan Ujian Nasional ataupun dalam berbagai kegiatan pendidikan. Kerja sama juga dibangun dalam hal penyerapan lulusan SMART EI yang akan melanjutkan ke PTN, di antaranya dengan akses beasiswa dari Pemerintah Daerah dan Beasiswa Bidik Misi dari DIKTI.

Bentuk paling nyata yang menunjukkan besarnya dukungan dan kerja sama dengan pemerintah adalah bantuan pembiayaan program SMART EI. Untuk Bantuan Operasional Sekolah (BOS), selain BOS Reguler juga ada BOS Provinsi dan Bantuan Operasional untuk Masyarakat Miskin (BOMM). Selain BOS dan BOMM, Pemerintah juga memberikan bantuan pembiayaan melalui BKNM dan *Block Grant*. Besarnya bantuan pembiayaan ini memang belum dapat menutupi seluruh kebutuhan sekolah yang sebagian besar dananya di-support oleh Dompot Dhuafa, namun setidaknya bantuan ini secara nyata dapat membantu pelaksanaan program SMART EI. Berkenaan dengan pembiayaan untuk operasional sekolah, pihak manajemen SMART EI memberikan penilaian sebesar 66,67%.

Namun demikian, keterlibatan pemerintah dalam perencanaan program masih dinilai kurang, pihak manajemen SMART EI menilainya 25%. Berbagai kebijakan dan ketentuan berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan menengah memang

menjadi acuan dalam pelaksanaan program SMART EI, namun penerjemahannya dan turunan aktivitasnya dilakukan sepenuhnya oleh pengelola program SMART EI. Dalam hal ini, pihak pemerintah hanya memperoleh laporan tertulis secara berkala dari pengelola SMART EI, tanpa banyak berinteraksi dengan dinamika pelaksanaan program SMART EI.

I.5 Daya Dukung Masyarakat

Ada dua (2) indikator yang digunakan untuk mengevaluasi daya dukung masyarakat yang terkait dengan pelaksanaan program SMART EI, yaitu kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar dan kondisi pendidikan masyarakat sekitar. Dilihat dari aspek sosial ekonomi, Desa Jampang Kecamatan Kemang tempat SMART EI berada tergolong dalam kondisi menengah, pihak manajemen sekolah menilainya 50%. Sebagai daerah satelit ibukota, nuansa di wilayah Jampang masih terbilang pedesaan. Jalan utama yang ramai hilir mudik kendaraan hanya Jalan Raya Parung – Bogor yang menghubungkan Kota Bogor dengan Ibukota DKI Jakarta. Sementara jalan-jalan di pemukiman masyarakat relatif sempit dan sepi, bahkan tidak sedikit yang beralas tanah dan bebatuan. Mayoritas penduduknya mencari penghasilan di Jakarta, tidak sedikit pula yang berdagang atau menjadi buruh di beberapa pabrik yang ada di sepanjang Jalan Raya Parung – Bogor. Rumah warga sebagian besar sudah permanen namun tidak rapih seperti perumahan. Sebagian besar warganya tergolong kelas menengah yang sederhana.

Sementara itu jika dilihat dari aspek pendidikan, masyarakat sekitar Jampang terbilang kurang perhatian terhadap pendidikan. Pihak manajemen SMART EI menilainya hanya 33,33%. Sebagian besar orang tuanya lulusan SD, sedangkan sebagian besar anak-anaknya berhasil mengenyam pendidikan dasar 9 tahun. Namun jarang ditemui siswa yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Orientasi yang ditanamkan ke anak-anak lebih banyak bekerja, sehingga tidak mengherankan banyak masyarakat usia muda yang menjadi buruh atau karyawan non pendidikan.

Fasilitas sekolah juga jauh dari terbilang lengkap, bahkan ada beberapa sekolah di sekitar Jampang yang kurang layak. Tidak hanya membuka kelas pagi dan sore, bahkan dalam satu hari ada sekolah yang membuka tiga 'shift' karena keterbatasan ruang dan sarana prasarana. Sekolah-sekolah bagus dan berkualitas di sekitar Jampang umumnya justru diisi oleh anak-anak dari luar Jampang, misalnya School of Universe, Dwi Warna ataupun Sekolah Madania.

I.6 Rekapitulasi Analisa Hasil Evaluasi Aspek Komponen Konteks

Dari penjabaran penilaian terhadap indikator-indikator per aspek komponen konteks di atas, dapat direkapitulasi hasil evaluasi terhadap aspek-aspek komponen konteks seperti diperlihatkan pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Nilai-nilai aspek komponen konteks

Aspek Komponen Konteks	Nilai Aspek	Kategori
A. Keadaan Geografis	76,11%	Baik
B. Permintaan dan Aspirasi Masyarakat	50,84%	Cukup Baik
C. Dukungan dan Partisipasi Masyarakat	30,55%	Kurang Baik
D. Kebijakan Pemerintah	62,50%	Baik
E. Daya Dukung Masyarakat	41,67%	Cukup Baik
Kinerja/ efektivitas komponen konteks pendidikan = 52,33%		
Kualitas komponen konteks pendidikan = Cukup Baik		

Dengan menghitung nilai aspek-aspek komponen input tersebut, diperoleh nilai kinerja/ keefektifan komponen konteks sebesar 52,33%. Nilai ini menunjukkan kualifikasi komponen konteks dalam kategori CUKUP BAIK. Aspek dalam komponen konteks yang perlu mendapat perhatian serius adalah terkait pemberdayaan masyarakat sekitar, mulai dari pelibatan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, optimalisasi sosialisasi program di masyarakat sekitar, pemenuhan aspirasi dan optimalisasi peran serta masyarakat sekitar hingga perbaikan kondisi sosial ekonomi dan (terutama) pendidikan masyarakat sekitar. Kebermanfaatan SMART EI untuk memastikan ketersediaan pendidikan berkualitas bagi masyarakat marginal juga masih perlu ditingkatkan, terutama terkait upaya yang dilakukan untuk memfasilitasi pendaftar SMART EI yang tidak lolos karena keterbatasan kuota.

II. Aspek Komponen Input

Ada 6 (enam) aspek yang diperhatikan dalam mengevaluasi komponen input SMART EI, yaitu internalisasi manajemen strategis, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), kualitas sumber daya sekolah non-SDM atau fasilitas sekolah, kualitas manajemen sekolah, fokus sekolah terhadap kepuasan pelanggan dan kemandirian finansial SMART EI. Pada bagian ini akan dipaparkan evaluasi per aspek dalam komponen input tersebut.

II.1 Manajemen Strategis

Ada 5 (lima) indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas internalisasi manajemen strategis di SMART EI, yaitu visi, misi, tujuan, sasaran dan value. Visi SMART EI seperti tercantum dalam profil lembaga adalah “Menyelenggarakan model sekolah menengah lima tahun bebas biaya, berasrama, dan akseleratif” dengan misinya adalah “Melahirkan manusia unggul yang berbudi mulia, mandiri dan berprestasi serta berjiwa sosial”. Terlepas dari ketidaksesuaian dengan filosofi visi sebagai impian di masa mendatang –sementara visi yang tercantum lebih tepat disebut 'misi' yang diantaranya didefinisikan

sebagai 'our business'--, pihak manajemen sekolah sangat mengetahui visi dan misi SMART EI tersebut (91,67%), jauh di atas pengetahuan guru dan siswa SMART EI, masing-masing 75% dan 51,22% untuk visi SMART EI serta 72,22% dan 52,85% untuk misi SMART EI.

Perbedaan yang cukup besar tersebut menunjukkan adanya distorsi dalam hal internalisasi visi misi SMART EI. Visi misi SMART EI masih eksklusif, semakin ke bawah semakin asing. Hal ini didukung oleh penilaian guru mengenai internalisasi visi SMART EI yang hanya 48,48%, sementara pihak manajemen sekolah dan siswa menilai internalisasi visi sudah baik, pencapaiannya masing-masing 66,67% dan 61,79%. Selain dicantumkan di profil dan web lembaga, visi misi SMART EI juga dipampang di koridor SMART EI. Jika terkait internalisasi, pihak manajemen sekolah cenderung memberi penilaian positif, terkait kesesuaian antara misi dengan visi SMART EI justru dinilai cukup (50%), sementara guru dan siswa menilainya sudah sejalan, masing-masing 61,11% dan 62,50%. Penilaian ini terkait dengan target karakter yang belum tercapai optimal, sedangkan untuk capaian kompetensi akademik dan prestasi sudah sesuai.

Adapun tujuan SMART EI yang tercantum dalam profil lembaga adalah “Pemerataan pendidikan sehingga terbentuk model, pola dan sistem yang dimiliki SMART yang dapat disemai di seluruh Indonesia”. Tujuan yang lebih 'berat' daripada visi ini berbeda dengan yang tercantum di website resmi, yaitu membantu para lulusan SMP atau sederajat yang berpotensi melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi; mencetak calon-calon ilmuwan bertaraf Internasional dengan kapasitas kepemimpinan yang handal; membentuk siswa untuk menjadi manusia yang berkepribadian shaleh, baik secara individu maupun sosial; meningkatkan prestasi akademik dan optimalisasi potensi diri; memperkuat motivasi untuk hidup lebih baik, agar terbebas dari kemiskinan yang membelenggu keluarga; dan melahirkan pribadi mandiri melalui pendidikan berasrama. Tujuan SMART EI ini diketahui oleh pihak manajemen sekolah dan guru (75% dan 69,44%), namun pencapaian tujuan tersebut memang belum sepenuhnya efektif (66,67% dan 50%).

Penilaian yang hampir sama juga diberikan untuk sasaran SMART EI. Pihak manajemen sekolah dan guru mengetahui sasaran SMART EI (75% dan 61,11%), namun pelaksanaan program SMART EI selama ini belum sepenuhnya tepat sasaran (66,67% dan 52,78%). Ada lima nilai (*value*) yang diusung oleh SMART EI sebagai landasan pembinaan karakter, yaitu jujur, disiplin, peduli, santun dan sungguh-sungguh. Internalisasi terhadap nilai-nilai ini sangat tinggi, pihak sekolah menilainya 91,67%, guru 77,78% dan siswa 82,91%. Sayangnya, walaupun nilai-nilai tersebut tersosialisasikan dengan sangat baik, penerapan nilai di lingkungan SMART EI belumlah optimal. Siswa memang memberi penilaian 62,5% untuk penerapan

value ini, namun pihak manajemen sekolah dan guru hanya memberi penilaian masing-masing 58,33% dan 50%. Karena implemementasi nilai-nilai ini merupakan hasil (output) dari pembinaan karakter di SMART EI, paparan lebih lengkap tentang penerapan values ini akan dibahas pada bagian IV.3.

II.2 Sumber Daya Manusia

Ada 5 (lima) indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas input SDM di SMART EI, yaitu jumlah guru, perbandingan guru dengan siswa, kompetensi dan kualitas guru, dedikasi dan etos kerja guru serta kelayakan siswa SMART EI. Secara umum, jumlah dan rasio guru : siswa di SMART EI sudah mencukupi, hanya saja masih ada beberapa pos guru yang belum terisi dan jumlah guru asrama kurang mencukupi. Siswa menilai 35 orang guru sudah memadai (71,67%) dan sudah proporsional untuk mengajar 172 siswa SMART EI (69,11%). Hanya saja pihak manajemen sekolah dan guru masih menilai ketersediaan guru masih perlu dilengkapi, formasinya masih perlu dipenuhi, karenanya penilaiannya lebih rendah (50% dan 55,56%). Sementara dari segi proporsionalitas, pihak manajemen sekolah dan guru masing-masing memberi penilaian 58,33% dan 63,89%.

Guru-guru SMART EI sebagian besar merupakan lulusan dari PTN ternama di Indonesia seperti UI, IPB, ITB, UIN, UNJ, Unand dan Unhas, karenanya secara kualitas kompetensi sudah baik.

Hal ini juga dikuatkan dengan penilaian dari pihak manajemen sekolah, guru dan siswa yang masing-masing memberi nilai 66,67%, 69,44% dan 79,67% untuk kualitas atau kompetensi guru SMART EI. Penilaian kualitas kompetensi ini berbanding lurus dengan penilaian dedikasi dan etos kerja guru SMART EI. Pihak manajemen sekolah, guru dan siswa masing-masing memberi nilai 66,67%, 69,44% dan 70% untuk dedikasi dan etos kerja guru SMART EI. Sementara itu, siswa SMART EI dinilai layak diterima sebagai siswa SMART EI. Tahapan seleksi yang berjenjang mempertegas capaian ini sehingga tersaring lulusan SD/ MI yang berasal dari keluarga kurang mampu namun berprestasi untuk menjadi input siswa SMART EI. Pihak manajemen sekolah, guru dan siswa masing-masing memberi nilai 66,67%, 63,89% dan 67,52%.

II.3 Sumber Daya Sekolah (non-SDM)

Ada 10 (sepuluh) indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas input non-SDM atau fasilitas di SMART EI, yaitu ketersediaan ruang kelas, fasilitas laboratorium, ruang/ kamar asrama, perlengkapan ruang kelas, masjid/ tempat ibadah, fasilitas kantin, lapangan upacara, perlengkapan/ fasilitas asrama, fasilitas perpustakaan dan fasilitas teknologi informasi di SMART EI. Adapun hasil penilaian pihak manajemen sekolah, guru dan siswa terhadap kesepuluh indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Ketersediaan Fasilitas SMART EI

Indikator	Manajemen	Guru	Siswa	Rata-rata
Ketersediaan ruang kelas	41,67%	38,89%	65,04%	48,53%
Ketersediaan fasilitas laboratorium	41,67%	50,00%	56,91%	49,53%
Ketersediaan ruang/ kamar asrama	41,67%	47,22%	58,54%	49,14%
Ketersediaan perlengkapan ruang kelas	66,67%	52,78%	64,23%	61,22%
Ketersediaan masjid/ tempat ibadah	66,67%	66,67%	70,73%	68,02%
Ketersediaan fasilitas kantin	50,00%	41,67%	50,43%	47,36%
Ketersediaan lapangan upacara	41,67%	52,78%	60,00%	51,48%
Ketersediaan perlengkapan/ fasilitas asrama	33,33%	38,89%	45,00%	39,07%
Ketersediaan fasilitas perpustakaan	58,33%	72,22%	75,00%	68,52%
Ketersediaan fasilitas teknologi informasi	41,67%	33,33%	61,67%	45,56%
Rata-rata	48,33%	49,44%	60,75%	52,84%

Secara umum, kualitas input non-SDM atau fasilitas di SMART EI cukup memadai. Fasilitas yang dianggap sudah memadai adalah perpustakaan, masjid/ tempat ibadah dan perlengkapan ruang kelas. Sementara itu, fasilitas dan perlengkapan asrama dianggap kurang memadai. Adapun fasilitas lain seperti ruang kelas, laboratorium, ruang/ kamar asrama, kantin, lapangan upacara dan teknologi informasi masih perlu diperbaiki atau dilengkapi. Menariknya, siswa sebagai penerima manfaat cenderung memberi penilaian lebih dibandingkan

pihak manajemen sekolah dan guru selaku pengelola/ penyelenggara pendidikan.

II.4 Manajemen Sekolah

Ada 7 (tujuh) indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas input manajemen sekolah di SMART EI, yaitu pengetahuan mengenai program kerja, perencanaan program kerja, pembagian kerja, pengetahuan mengenai kurikulum, perencanaan kurikulum, kelengkapan panduan pembuatan RPP dan kelengkapan sistem evaluasi. Adapun hasil penilaian pihak manajemen sekolah dan guru

terhadap ketujuh indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Manajemen Sekolah SMART EI

Indikator	Manajemen	Guru	Rata-rata
Pengetahuan mengenai program kerja	75,00%	66,67%	70,83%
Perencanaan program kerja	75,00%	66,67%	70,83%
Pembagian kerja	75,00%	58,33%	66,67%
Pengetahuan mengenai kurikulum	75,00%	63,89%	69,44%
Perencanaan kurikulum	75,00%	66,67%	70,83%
Kelengkapan panduan pembuatan RPP	58,33%	55,56%	56,94%
Kelengkapan sistem evaluasi	58,33%	61,11%	59,72%
Rata-rata	70,24%	62,70%	66,47%

Secara umum, kualitas input manajemen sekolah di SMART EI sudah baik, khususnya terkait program kerja dan kurikulum. Perbaikan perlu dilakukan terkait kelengkapan panduan pembuatan RPP bagi guru dan kelengkapan sistem evaluasi. Untuk pembagian kerja, dimana guru maksimal mengajar 20 jam per pekan, wakil kepala sekolah maksimal mengajar 12 jam per pekan dan pihak manajemen sekolah tidak diberikan waktu mengajar juga tidak menjadi masalah. Hanya saja untuk tugas/tanggung jawab di luar jam kewajiban mengajar, perlu ada koordinasi lebih baik antara pihak manajemen sekolah dengan pihak guru.

II.5 Fokus Pada Pelanggan

Ada 3 (tiga) indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas input *customer focus* di SMART EI, yaitu hasil pengukuran kepuasan pelanggan, fokus program pada kepuasan pelanggan dan harapan pengelola program atas tingginya prestasi penerima manfaat. Data hasil pengukuran kepuasan pelanggan menggunakan analisa tingkat kepuasan siswa terhadap layanan program SMART EI tahun 2011. Adapun kesimpulan dari pengukuran kepuasan pelanggan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pencapaian kepuasan siswa SMART EI tahun 2011 adalah sebesar 64.13% atau mengalami peningkatan sebesar 13.99% dari pencapaian dua tahun sebelumnya.
2. Kriteria asrama mengalami kenaikan yang paling signifikan (16.91%), namun masih menjadi titik kritis perbaikan dengan pencapaian kepuasan siswa SMART EI terendah (57.52%).
3. Kriteria sekolah mengalami kenaikan yang paling sedikit (10.83%) memperlihatkan belum banyak perbaikan yang dilakukan

untuk peningkatan performa sekolah.

4. Kriteria seleksi mendapatkan pencapaian terbesar (69.98%) dengan titik kritis perbaikan pada indikator kemudahan informasi pendaftaran.
5. Metode pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran di SMART EI sudah memuaskan, namun perbaikan masih perlu dilakukan khususnya pada aspek empati guru, perbaikan fasilitas belajar dan responsivitas bagian administrasi sekolah.
6. Performa pembina asrama dan evaluasi hasil pembinaan mengalami kenaikan yang menggembirakan (berturut – turut meningkat 27.12% dan 26.84%), namun empati dan kesigapan pembina asrama terhadap permasalahan siswa SMART EI masih perlu ditingkatkan.
7. Pemenuhan fasilitas fisik menjadi titik kritis kriteria asrama, khususnya yang berkaitan dengan fasilitas olah raga dan kamar mandi.
8. Pencapaian kepuasan siswa SMART EI terbesar dirasakan siswa angkatan 2011 (87.19%), dimana ada kecenderungan semakin lama menjadi siswa SMART EI, kepuasannya akan semakin kecil.

Sementara itu, penilaian pihak manajemen sekolah dan guru mengenai seberapa fokus pengelola SMART EI memberikan layanan terbaik bagi siswa adalah sebesar 66,67% dan 58,33%. Padahal harapan pengelola SMART EI terhadap prestasi siswa sangatlah besar, pihak manajemen sekolah memberikan penilaian hingga 100%, sementara pihak guru menilai 'hanya' 77,8%. Seharusnya besarnya harapan tersebut didukung dengan pemberian layanan terbaik pada pelanggan.

II.6 Kemandirian Finansial

Ada 3 (tiga) indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas input kemandirian finansial di SMART EI, yaitu ketergantungan donasi dari Dompot Dhuafa, potensi penghimpunan dana non-DD dan keberhasilan penghimpunan dana non-DD. Secara umum, aspek kemandirian finansial SMART EI masih sangat minim. Pihak manajemen sekolah bahkan menilai SMART EI masih 100% bergantung dari dana Dompot Dhuafa. Potensi penghimpunan dana non-DD masih amat sangat kecil (16,67%) dan keberhasilan penghimpunan dana non-DD pun masih sangat terbatas (25%). Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus bagi pengelola program, khususnya bagian *marketing & communication* untuk lebih mengembangkan potensi penghimpunan dana non-DD untuk kemandirian program, paling tidak dapat membiayai operasional program yang nilainya juga cukup tinggi.

II.7 Rekapitulasi Analisa Hasil Evaluasi Aspek Komponen Input

Dari penjabaran penilaian terhadap indikator-indikator per aspek komponen input di atas, dapat direkapitulasi hasil evaluasi terhadap

aspek-aspek komponen input seperti diperlihatkan pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Nilai-nilai aspek komponen input

Aspek Komponen Input	Nilai Aspek	Kategori
A.Manajemen Strategis	66,11%	Baik
B.Sumber Daya Manusia	65,90%	Baik
C.Sumber Daya Sekolah (non-SDM)	52,84%	Cukup Baik
D. Manajemen Sekolah	66,47%	Baik
E.Fokus Pada Pelanggan	71,84%	Baik
F.Kemandirian Finansial	13,89%	Tidak Baik
Kinerja/ efektifitas komponen input pendidikan = 56,18%		
Kualitas komponen input pendidikan = Cukup Baik		

Dengan menghitung nilai aspek-aspek komponen input tersebut, diperoleh nilai kinerja/ keefektifan komponen input sebesar 56,18%. Nilai ini menunjukkan kualifikasi komponen input dalam kategori CUKUP BAIK. Aspek dalam komponen input yang perlu mendapat perhatian serius adalah terkait kemandirian finansial, terutama berkenaan dengan penghimpunan dana non-DD untuk mengurangi ketergantungan dengan Dompot Dhuafa. Berbagai fasilitas SMART EI juga masih perlu diperbaiki, terutama terkait ruang dan perlengkapan asrama serta kantin sekolah.

III. Aspek Komponen Proses

Ada 6 (enam) aspek yang diperhatikan dalam mengevaluasi komponen proses SMART EI, yaitu proses KBM, pengelolaan kelembagaan, pengelolaan program, interaksi sosial, evaluasi kebermanfaatan dan pelaksanaan SMART Methods serta evaluasi kebermanfaatan dan pelaksanaan SMART Activities. Pada bagian ini akan dipaparkan evaluasi per aspek dalam komponen proses tersebut.

III.1 Proses KBM

Ada 10 (sepuluh) indikator yang digunakan untuk menentukan kinerja dan kualitas proses KBM di SMART EI, yaitu keefektifan proses KBM, kesulitan guru dalam mengajar, bantuan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, penggunaan media pembelajaran, pengelolaan kelas, rekrutmen guru, pelatihan guru, keefektifan metode pengajaran, pembuatan RPP dan kesesuaian implementasi kurikulum. Untuk keefektifan proses KBM, siswa menilai bahwa proses KBM sudah efektif (73,17%), namun pihak manajemen sekolah dan guru menilai proses KBM masih dalam kategori cukup, masing-masing 58,33% dan 55,56%. Catatan untuk keefektifan proses KBM ini adalah banyaknya agenda eksternal yang agak mengganggu proses KBM. Hal ini perlu diperhatikan pengelola program SMART EI. Secara umum, baik guru maupun siswa menilai bahwa guru SMART EI tidak mengalami kesulitan dalam mengajar, masing-masing 69,44% dan 65%. Baik guru maupun siswa juga menilai

bahwa guru SMART EI sudah memberikan bantuan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, masing-masing 77,78% dan 63,41%. Selanjutnya, baik guru maupun siswa juga menilai bahwa guru SMART EI sudah menggunakan media pembelajaran dengan baik, masing-masing 72,22% dan 60%.

Pengelolaan kelas di SMART EI dinilai sudah baik oleh guru (66,67%) dan siswa (67,48%), namun manajemen sekolah menilai pengelolaan kelas di SMART EI cukup baik (58,33%). Perekrutan guru dinilai sudah baik oleh guru SMART EI (72,22%), bahkan pihak manajemen sekolah menilainya sudah sangat baik (91,67%). Namun untuk pelatihan guru, ketika guru menilai pelaksanaannya sudah baik (63,89%), manajemen sekolah menilainya cukup baik (58,33%).

Penerapan SMART Methods dinilai pihak manajemen sekolah sudah sesuai dan efektif (66,67%), namun siswa sebagai peserta didik menilainya cukup (59,46%). Pihak manajemen sekolah juga menilai bahwa implementasi kurikulum sudah sesuai dengan perencanaan (66,67%), namun pihak guru selaku eksekutor menilainya cukup (58,33%). Sebanyak 75% guru sudah membuat RPP dengan baik. Ketidaksempurnaan capaian ini salah satunya disebabkan karena kesempatan untuk menyempurnakan RPP dinilai kurang oleh guru, sehingga kreativitas kurang berkembang. Adapun detail evaluasi kebermanfaatan dan pelaksanaan SMART Method akan dipaparkan pada bagian III.5.

III.2 Pengelolaan Kelembagaan

Ada 9 (sembilan) indikator yang digunakan untuk menentukan kinerja dan kualitas pengelolaan kelembagaan di SMART EI, yaitu kepemimpinan, peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab, pemberian semangat dan motivasi, pengembangan minat dan bakat siswa, komitmen dalam melaksanakan aturan, keamanan dan ketertiban, budaya mutu, pengambilan keputusan dan budaya musyawarah. Secara umum, pihak sekolah menilai bahwa pengelolaan kelembagaan di SMART EI sudah baik, namun pihak guru menilai masih perlu banyak perbaikan.

Untuk indikator kepemimpinan, pihak manajemen sekolah menilainya sudah baik (66,67%), namun guru menilainya dalam kategori cukup (52,78%). Capaian ini dikuatkan dengan hasil penilaian tentang pembuatan keputusan di SMART EI, dimana pihak manajemen sekolah menilainya sudah partisipatif (66,67%), namun pihak guru dan siswa menilainya seharusnya bisa lebih partisipatif, masing-masing hanya 47,22% dan 52,85%. Padahal baik pihak manajemen sekolah maupun guru menilai bahwa budaya musyawarah sudah baik diterapkan di SMART EI, masing-masing 75% dan 66,67%. Kesenjangan ini disebabkan kepemimpinan masih cukup bernuansa *top down* di tataan *grass root* dan banyak keputusan yang dinilai kurang partisipatif. Adapun musyawarah atau rapat banyak digunakan sebagai sarana sosialisasi, bukan pembahasan.

Pihak manajemen sekolah menilai sudah membantu peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab serta sudah memberikan semangat dan motivasi ke segenap elemen sekolah (75%). Siswa juga mendukung penilaian kedua indikator ini (73,98%). Pihak guru pun, walau penilaiannya lebih rendah, juga menilai bahwa pihak sekolah sudah membantu peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab serta sudah memberikan semangat dan motivasi ke segenap elemen sekolah, masing-masing 66,67% dan 61,11%. Pihak manajemen sekolah dan guru juga sepakat bahwa penerapan budaya muu di lingkungan SMART EI sudah cukup baik (58,33%).

Pada indikator pengembangan minat dan bakat siswa terjadi perbedaan penilaian, dimana pihak manajemen sekolah menilai bahwa SMART EI sangat mendukung pengembangan minat dan bakat siswa (91,67%), sementara pihak guru dan siswa menilainya biasa saja, masing-masing 63,64% dan 60,98%. Perbedaan penilaian juga terjadi pada indikator komitmen dalam menjalankan aturan, dimana pihak manajemen sekolah menyatakan 83,33% komitmennya (sangat berkomitmen), sementara pihak guru dan siswa menyatakan 77,78% dan 63,25% komitmennya. Walaupun capaiannya tidak kecil, hal ini tentunya perlu menjadi perhatian. Semangat dan komitmen yang tinggi dari pihak manajemen sekolah ternyata belum sepenuhnya terinternalisasi ke seluruh elemen SMART EI. Karenanya pengembangan minat dan bakat siswa tidak terlalu terasa, dan masih ada berbagai pelanggaran terhadap peraturan yang dilakukan.

Sementara untuk indikator keamanan dan ketertiban, semua pihak menilai masih perlu banyak pembenahan. Pihak manajemen sekolah dan siswa hanya memberikan nilai 58,33% dan 56,67% untuk keamanan dan ketertiban di SMART EI. Pihak guru bahkan hanya menilai 36,11% yang berarti kurang aman dan kurang tertib. Berbagai kasus kehilangan dan pelanggaran siswa tentunya sangat mempengaruhi penilaian tersebut.

III.3 Pengelolaan Program

Ada 10 (sepuluh) indikator yang digunakan untuk menentukan kinerja dan kualitas pengelolaan program di SMART EI, yaitu implementasi evaluasi, tindak lanjut evaluasi, pengelolaan keuangan, kesesuaian pengeluaran anggaran dengan perencanaan, kepuasan terhadap kompensasi guru, keterbukaan informasi publik, publikasi rutin informasi sekolah, inovasi program, potensi kebersinambungan dan implementasi program kerja. Perbedaan penilaian untuk aspek pengelolaan program ini tidak terlalu mencolok.

Pelaksanaan evaluasi program SMART EI, baik pihak manajemen sekolah maupun guru, menilainya masuk kategori cukup, masing-masing 58,33% dan 47,22%. Pun demikian, tindak lanjut dari hasil evaluasi yang dilakukan sudah dilakukan dengan baik, pihak manajemen sekolah, guru dan siswa berturut-turut menilainya 75%, 66,67% dan 66,67%. Pihak manajemen sekolah dan guru juga

menilai pengelolaan keuangan program sudah dilakukan dengan baik, masing-masing 75% dan 60,61%. Namun pihak manajemen sekolah mengakui bahwa kesesuaian anggaran program dengan perencanaannya hanya tercapai setengahnya (50%). Sementara itu, guru cukup puas dengan kompensasi yang diberikan (57,58%).

Baik pihak manajemen sekolah maupun guru menilai bahwa potensi kebersinambungan program SMART EI di masa mendatang terbilang besar (66,67%). Pihak manajemen sekolah menilai baik penerapan keterbukaan informasi SMART EI kepada publik (66,67%), namun pihak guru menilainya masih perlu ada perbaikan (55,56%), utamanya terkait penerapan kurikulum dan akselerasi sekolah. Sayangnya, publikasi rutin informasi dan kegiatan sekolah kurang massif dilakukan kecuali melalui website lembaga (lpi-dd.net). Pihak manajemen sekolah menilainya 66,67%, sementara pihak guru dan siswa hanya memberikan penilaian masing-masing 50% dan 47,97% untuk indikator ini.

Guru menilai proses KBM dan implementasi kurikulum di SMART EI sudah inovatif (66,67%), namun pihak manajemen sekolah menilainya cukup (58,33%). Penilaian serupa juga diberikan untuk indikator kesesuaian implementasi program dengan perencanaannya.

III.4 Interaksi Sosial

Ada 5 (lima) indikator yang digunakan untuk menentukan kinerja dan kualitas interaksi sosial di SMART EI, yaitu kerja tim, komunikasi, kepedulian, partisipasi total dan pemberian reward. Adapun hasil penilaian pihak manajemen sekolah, guru dan siswa terhadap kelima indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Penilaian Aspek Interaksi Sosial Komponen Proses

Indikator	Manajemen	Guru	Siswa	Rata-rata
Kerja tim	66,67%	58,33%	56,10%	60,37%
Komunikasi	58,33%	55,56%	63,33%	59,07%
Kepedulian	50,00%	57,58%	50,41%	52,66%
Partisipasi total	66,67%	66,67%	58,33%	63,89%
Pemberian reward	58,33%	44,44%	57,50%	53,43%
Rata-rata	60,00%	56,52%	57,13%	57,88%

Secara umum, penilaian terhadap indikator-indikator dalam aspek interaksi sosial komponen proses SMART EI ada dalam kategori cukup baik. Dalam hal ini pihak manajemen sekolah memberikan penilaian lebih tinggi dibandingkan pihak guru dan siswa. Untuk kerja tim misalnya, pihak manajemen sekolah memberikan penilaian baik (66,67%), sementara guru dan siswa memberikan penilaian cukup (58,33% dan 56,10%). Penilaian cukup serentak diberikan oleh pihak

manajemen sekolah, guru dan siswa untuk indikator kepedulian dan pemberian reward, dimana guru memberikan penilaian yang berbeda dibandingkan manajemen sekolah dan siswa. Nampaknya reward dari pihak sekolah terhadap guru tidak sebesar penghargaan terhadap siswanya.

Walaupun siswa SMART EI berasal dari suku yang berbeda di seluruh nusantara, namun kendala komunikasi justru lebih tampak di level manajemen sekolah dan guru. Ada pola komunikasi dan koordinasi yang masih perlu diperbaiki antara pihak manajemen sekolah dengan guru SMART EI. Secara umum, partisipasi aktif warga sekolah terhadap pelaksanaan program sudah baik.

III.5 Evaluasi Kebermanfaatan dan Pelaksanaan Metode Pembelajaran

Ada 7 (tujuh) indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kebermanfaatan dan pelaksanaan metode pembelajaran di SMART EI, yaitu matrikulasi, *moving class*, *student active learning*, remedial, pengayaan, IT berbasis linux dan

Pusat Sumber Belajar (PSB). Adapun hasil evaluasi/ penilaian pihak manajemen sekolah, guru dan siswa terhadap kebermanfaatan dan pelaksanaan ketujuh indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 7.

Secara umum, indikator-indikator SMART Methods dinilai bermanfaat, kecuali untuk *moving class* yang dinilai sangat bermanfaat, baik oleh guru maupun siswa. Metode *student active learning* dinilai sangat bermanfaat oleh guru, sementara itu adanya remedial sangat dirasakan manfaatnya oleh siswa. Keberadaan Pusat Sumber Belajar juga dirasakan manfaatnya oleh guru dan siswa, namun penerapan IT berbasis linux dinilai tidak terlalu besar manfaatnya, baik oleh guru maupun siswa. Untuk evaluasi pelaksanaan, secara umum penerapan SMART methods juga terbilang baik, kecuali implementasi matrikulasi dan IT berbasis linux yang dinilai guru belum optimal. Pelaksanaan *moving class* dan Pusat Sumber Belajar mendapatkan penilaian paling baik dibandingkan indikator lainnya.

Tabel 7. Hasil Penilaian Kebermanfaatan dan Pelaksanaan Metode Pembelajaran

SMART Methods	Kebermanfaatan			Pelaksanaan		
	Guru	Siswa	Rata-rata	Guru	Siswa	Rata-rata
Matrikulasi	72,73%	73,87%	73,30%	53,33%	69,30%	61,32%
Moving class	81,82%	80,18%	81,00%	76,67%	77,78%	77,22%
Student Active Learning	81,82%	77,14%	79,48%	66,67%	69,52%	68,10%
Remedial	75,76%	85,09%	80,42%	63,33%	71,93%	67,63%
Pengayaan	72,73%	75,24%	73,98%	60,00%	66,67%	63,33%
IT berbasis linux	66,67%	63,96%	65,32%	53,33%	70,27%	61,80%
Pusat Sumber Belajar	78,79%	78,38%	78,58%	76,67%	75,68%	76,17%
Rata-rata	75,76%	76,27%	76,01%	64,29%	71,59%	67,94%

Dari tabel 7, kita dapat mengelompokkan ke-7 indikator tersebut dalam 3 (tiga) kelompok. Pertama, SMART Methods yang harus dipertahankan, dimana penilaian kebermanfaatan dan pelaksanaannya di atas rata-rata indikator yang ada. Metode pengajaran yang masuk dalam kelompok ini adalah *moving class* dan Pusat Sumber Belajar. Kedua, SMART Methods yang perlu diperbaiki pelaksanaannya, dimana penilaian kebermanfaatannya tinggi, namun pelaksanaannya masih belum optimal. Metode pengajaran yang masuk dalam kelompok ini adalah *student active learning* dan remedial. Ketiga, SMART Methods yang perlu dikaji lagi keefektifan dan urgensinya, dimana evaluasi terhadap kebermanfaatan dan pelaksanaannya di bawah rata-rata indikator yang ada. Metode pengajaran yang masuk dalam kelompok ini adalah matrikulasi, pengayaan dan IT berbasis linux. Pengkajian keefektifan dan urgensi bukan berarti metode tersebut serta merta dihilangkan, karena bisa jadi masalahnya pada internalisasi pentingnya penerapan metode tersebut

yang belum sepenuhnya dipahami oleh guru dan siswa atau implementasinya yang hanya dinikmati oleh segelintir guru atau siswa.

III.6 Evaluasi Kebermanfaatan dan Pelaksanaan Kegiatan Siswa

Ada 17 (tujuh belas) indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kebermanfaatan dan pelaksanaan kegiatan siswa di SMART EI, yaitu *field trip*, *i'tikaf Ramadhan*, *home stay*, pendampingan/ mentoring, kemah bakti, zona tempa, pendadaran, bekerja nyata, SMART Expo, pulang kampung, wisuda, Idul Adha, Trashic Show, program tugas perkembangan (BK), ekstra kurikuler, organisasi intra sekolah (OASE dan MPK) dan karya ilmiah siswa SMART. Adapun hasil evaluasi/ penilaian pihak manajemen sekolah, guru dan siswa terhadap kebermanfaatan dan pelaksanaan ke-17 indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Penilaian Kebermanfaatan dan Pelaksanaan Kegiatan Siswa

SMART Activities	Kebermanfaatan			Pelaksanaan		
	Guru	Siswa	Rata-rata	Guru	Siswa	Rata-rata
Field trip	78,79%	85,96%	82,38%	70,00%	70,27%	70,14%
I'tikaf Ramadhan	84,85%	82,46%	83,65%	66,67%	71,17%	68,92%
Home Stay	75,76%	81,58%	78,67%	60,00%	63,96%	61,98%
Pendampingan/ mentoring	78,79%	72,22%	75,51%	60,00%	59,05%	59,52%
Kemah Bakti	69,70%	74,77%	72,24%	60,00%	50,93%	55,46%
Zona Tempa	66,67%	73,15%	69,91%	58,33%	61,90%	60,12%
Pendadaran	74,07%	71,30%	72,69%	51,85%	58,10%	54,97%
Bekerja Nyata (Beken)	69,70%	72,07%	70,88%	46,67%	62,96%	54,81%
SMART Expo	78,79%	85,96%	82,38%	73,33%	68,47%	70,90%
Pulang Kampung	87,88%	95,61%	91,75%	73,33%	87,39%	80,36%
Wisuda	72,73%	80,70%	76,71%	73,33%	79,28%	76,31%
Idul Adha	81,82%	79,82%	80,82%	73,33%	72,97%	73,15%
Trashic Show	60,61%	66,67%	63,64%	56,67%	66,67%	61,67%
Program Tugas Perkembangan	74,07%	74,56%	74,32%	62,96%	71,17%	67,07%
Ekstra Kurikuler	75,76%	78,38%	77,07%	56,67%	62,04%	59,35%
Organisasi Intra Sekolah (OASE & MPK)	72,73%	74,77%	73,75%	53,33%	65,71%	59,52%
Karya Ilmiah Siswa SMART (KISS)	78,79%	82,88%	80,84%	66,67%	75,93%	71,30%
Rata-rata	75,38%	78,40%	76,89%	62,54%	67,53%	65,03%

Secara umum, indikator-indikator SMART Activities dinilai bermanfaat, kecuali untuk pulang kampung dan *i'tikaf Ramadhan* yang dinilai sangat bermanfaat, baik oleh guru maupun siswa. Selanjutnya *field trip*, *home stay*, *SMART expo*, wisuda SMART dan KISS dinilai sangat bermanfaat oleh siswa. Sementara itu Idul Adha dinilai sangat bermanfaat oleh guru. Hal yang menarik adalah ternyata *trashic show* yang merupakan salah satu keunikan SMART EI ternyata dinilai tidak terlalu besar manfaatnya, baik oleh guru maupun siswa.

Untuk evaluasi pelaksanaan, secara umum penerapan SMART activities juga terbilang baik, bahkan pulang kampung mendapat penilaian sangat baik oleh siswa. Namun pelaksanaan organisasi intra sekolah, ekstra kurikuler, *trashic show*, bekerja nyata dan zona tempa dinilai belum optimal oleh guru. Sementara itu, pelaksanaan pendampingan/ mentoring dan kemah bakti dinilai belum optimal oleh siswa. Bahkan pelaksanaan pendadaran dinilai belum optimal, baik oleh guru maupun siswa. Dari data di atas, kita dapat mengelompokkan ke-17 indikator tersebut dalam 4 (empat) kelompok besar. Pertama, SMART Activities yang harus dipertahankan, baik penilaian kebermanfaatannya maupun pelaksanaannya di atas rata-rata indikator yang ada. Aktivitas yang masuk dalam kelompok ini adalah pulang kampung, Idul Adha, KISS, SMART expo, *field trip* dan *i'tikaf Ramadhan*.

Secara umum terlihat bahwa aktivitas siswa yang kebermanfaatannya tinggi dan pelaksanaannya

juga dinilai baik adalah aktivitas yang terkait dengan dunia luar. Field trip berupa kunjungan siswa ke berbagai instansi lain seperti Polres Bogor dan PT. Coca Cola Company mendapat penerimaan yang baik di mata guru dan siswa guna memperluas wawasan siswa SMART EI yang memang jarang beraktivitas di luar lingkungan SMART EI. Demikian pula *i'tikaf Ramadhan* ke beberapa masjid di luar lingkungan SMART EI seperti masjid BI, masjid Al Hurriyah IPB, masjid Trakindo dan sebagainya selain bernuansa ibadah juga memberi kesan tersendiri bagi siswa SMART EI. Aktivitas siswa yang paling mencolok adalah pulang kampung, dimana siswa memberikan nilai kebermanfaatan hingga 95,61%. Hal ini menunjukkan begitu dibutuhkannya aktivitas siswa yang masuk dalam kelompok ini sehingga keberadaannya perlu dipertahankan seraya terus memperbaiki pelaksanaannya.

Kedua, SMART Activities yang perlu dibenahi pelaksanaannya, dimana penilaian kebermanfaatan sudah cukup tinggi, namun pelaksanaannya masih di bawah rata-rata indikator yang ada. Aktivitas siswa yang masuk dalam kelompok ini adalah home stay, ekstra kurikuler dan pendampingan/ mentoring. Home stay adalah kegiatan yang akan mengenalkan siswa pada dunia luar.

Sayangnya, partisipasi masyarakat dalam program ini belum optimal, sehingga tidak sampai 30% siswa SMART EI yang berkesempatan

merasakan kegiatan home stay. Sementara itu kegiatan ekstra kurikuler dan pendampingan/mentoring dinilai bermanfaat, terutama oleh guru. Sayangnya, pengelolaan dan pelaksanaannya belum optimal, masih perlu banyak pembenahan.

Ketiga, SMART Activities yang perlu dikaji kembali keefektifan dan urgensinya, dimana evaluasi terhadap kebermanfaatan maupun pelaksanaannya di bawah rata-rata indikator yang ada. Aktivitas siswa yang masuk dalam kelompok ini adalah kemah bakti, zona tempa, pendadaran, bekerja nyata, *trashic show* dan organisasi intra sekolah (OASE & MPK).

Pengkajian keefektifan dan urgensi bukan berarti kegiatan tersebut serta merta sebaiknya dihilangkan, karena bisa jadi masalahnya pada internalisasi pentingnya kegiatan tersebut untuk dilakukan yang ternyata belum sepenuhnya dipahami oleh guru dan siswa atau implementasinya yang hanya dinikmati oleh segelintir guru atau siswa. Bisa jadi kegiatan-kegiatan tersebut memang belum dirasakan manfaatnya, misalnya kemah bakti, zona tempa, pendadaran dan bekerja nyata yang baru dirasakan manfaatnya setelah siswa mencapai kelas tertentu. Namun bisa jadi juga guru dan siswa tidak merasakan manfaat dari adanya kegiatan siswa tersebut.

Keempat, SMART Activities yang terkesan berlebihan, dimana penilaian kebermanfaatannya tidak terlalu tinggi, namun pelaksanaannya sudah baik. Aktivitas siswa yang masuk dalam kelompok ini adalah wisuda SMART dan program tugas perkembangan (BK). Kedua aktivitas ini sudah dilaksanakan dengan baik walaupun belum terlalu dirasakan kebermanfaatannya. Nilai manfaat dari kedua kegiatan ini perlu ditambah.

III.7 Rekapitulasi Analisa Hasil Evaluasi Aspek Komponen Proses

Penjabaran penilaian terhadap indikator-indikator per aspek komponen proses dapat direkapitulasi hasil evaluasi terhadap aspek-aspek komponen proses, dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Nilai-nilai aspek komponen proses

Aspek Komponen Proses	Nilai Aspek	Kategori
A. Proses KBM	67,41%	Baik
B. Pengelolaan Kelembagaan	64,85%	Baik
C. Pengelolaan Program	60,53%	Baik
D. Interaksi Sosial	57,88%	Cukup Baik
E. Evaluasi Kebermanfaatan & Pelaksanaan Metode Pembelajaran	71,98%	Baik
F. Evaluasi Kebermanfaatan & Pelaksanaan Kegiatan Siswa	70,96%	Baik
Kinerja/ efektifitas komponen proses pendidikan = 65,60%		
Kualitas komponen proses pendidikan = Baik		

Dengan menghitung nilai aspek-aspek komponen proses tersebut, diperoleh nilai kinerja/ keefektifan komponen proses sebesar 65,60%. Nilai ini menunjukkan kualifikasi komponen proses dalam kategori BAIK. Aspek dalam komponen proses yang perlu mendapat perhatian serius adalah terkait interaksi sosial, terutama berkenaan dengan komunikasi, kepedulian dan penghargaan terhadap warga sekolah. Pengelolaan kelembagaan dan program juga masih perlu diperbaiki, terutama terkait keamanan & ketertiban, optimalisasi serapan anggaran, publikasi program, komunikasi eksternal serta partisipasi atau pelibatan komponen sekolah dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

IV. Aspek Komponen Output

Ada 3 (tiga) aspek yang diperhatikan dalam mengevaluasi komponen output SMART EI, yaitu output yang bersifat akademik, non-akademik dan kepribadian. Pada bagian ini akan dipaparkan evaluasi per aspek dalam komponen output tersebut.

IV.1 Akademik

Ada 8 (delapan) indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas output akademis di SMART EI, yaitu Nilai Ujian Nasional (UN) siswa, nilai raport siswa, kemampuan siswa dalam membuat karya ilmiah, keikutsertaan siswa dalam kompetisi akademik, prestasi siswa dalam kompetisi akademik, partisipasi siswa dalam ekstra kurikuler akademik, kemampuan berbahasa Inggris dan kemampuan berbahasa Arab siswa.

Dari 6 (enam) kali UN SMP dan 4 (empat) kali UN SMA yang telah dijalani siswa SMART EI sejak awal berdirinya, tingkat kelulusannya adalah 100% dengan rata-rata nilai UN SMP lebih tinggi dari rata-rata UN SMA SMART EI. Selama 6 (enam) kali penyelenggaraan UN SMP, rata-rata hasil UN setiap tahunnya adalah 8,33 (skala 10) dengan rata-rata tertinggi pada tahun pelajaran 2008/2009 yaitu sebesar 8,78. Adapun rata-rata nilai UN SMA untuk kelompok IPA lebih besar dibandingkan kelompok IPS. Dari 4 (empat) kali penyelenggaraan UN SMA, rata-rata hasil UN untuk kelompok IPA setiap tahunnya adalah 7,23 (skala 10) dengan rata-rata tertinggi pada tahun pelajaran 2011/2012 yaitu sebesar 7,46. Sementara untuk rata-rata hasil UN untuk kelompok IPS setiap tahunnya hanya 6,66 (skala 10) dengan rata-rata tertinggi pada tahun pelajaran 2011/2012 yaitu sebesar 7,41. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan rata-rata UN SMA setiap tahunnya.

Pada semester I tahun pelajaran 2011/2012, nilai rata-rata raport dari kelima kelas SMART EI adalah sebesar 79,26 (skala 100) dengan rata-rata nilai raport terbesar pada siswa kelas II SMP SMART EI yaitu sebesar 80,5. Seperti halnya hasil UN, rata-rata nilai raport kelas IPA lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai raport kelas IPS. Adapun kemampuan siswa dalam membuat karya ilmiah dinilai cukup baik (rata-rata penilaian pihak manajemen sekolah, guru dan siswa sebesar 58,36%). Hal ini tentunya didukung juga dengan

kewajiban membuat karya ilmiah siswa SMART (KISS) sebagai prasyarat kelulusan siswa.

Keikutsertaan dan prestasi siswa dalam kompetisi akademik dapat dikatakan cukup baik, namun masih perlu dan sangat mungkin untuk ditingkatkan. Data prestasi siswa SMART 4 (empat) angkatan pertama menunjukkan bahwa ada perbedaan kecenderungan dan pencapaian prestasi siswa di setiap angkatannya. Sebanyak 18 orang dari 35 siswa angkatan pertama (51,43%) pernah mengikuti kompetisi akademik dan kesemuanya pernah menorehkan prestasi. Kompetisi akademik yang diikuti antara lain Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Sains, Astronomi, Akuntansi, IT, Programming, Karya Ilmiah Remaja, Monolog, Resensi Buku, Speech Contest, Spellathon dan Quicky Macky Quiz. Lomba Ilmu Sains masih menjadi favorit dan berhasil meraih prestasi hingga tingkat nasional.

Untuk angkatan kedua, sebanyak 18 orang dari 34 siswa (52,94%) pernah mengikuti kompetisi akademik dan 16 siswa di antaranya (47,06%) pernah mengukir prestasi. Kompetisi akademik yang diikuti diantaranya Matematika, Fisika, Biologi, Geohazard, Astronomi, Sejarah, Programming, Linux, Pidato Bahasa Asing (Inggris, Arab, Jepang), Membaca dan menulis puisi serta Storytelling. Dapat dikatakan kompetisi yang diikuti lebih bervariasi, namun yang menjadi unggulan dan menorehkan prestasi tingkat nasional adalah yang terkait dengan Teknologi Informasi & Komputer.

Angkatan ketiga kurang aktif di kompetisi akademis, hanya 12 orang dari 35 siswa (34,29%) yang pernah mengikuti kompetisi akademik dan 9 siswa di antaranya (25,71%) pernah menorehkan prestasi. Kompetisi akademik yang diikuti antara lain Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Astronomi, Meteorologi, Ekonomi, Linux, Pidato Bahasa Inggris, Karya Ilmiah Remaja, Quick & Trick, Puisi dan Storytelling. Lomba Ilmu Sains kembali menjadi andalan untuk meraih prestasi hingga tingkat nasional. Sementara itu angkatan IV tergolong aktif dalam mengikuti kompetisi akademis. Sebanyak 27 orang dari 38 siswa (71,05%) pernah berpartisipasi dalam kompetisi akademik dan 19 siswa di antaranya (50%) pernah menorehkan prestasi. Kompetisi akademik yang diikuti diantaranya Fisika, Kimia, Biologi, Geografi, Sejarah, Akuntansi, Komputer, Teknologi Informasi & Komputer, Programming, Karya Ilmiah Remaja, Debat Bahasa Inggris, Speech Contest, Quick & Trick, Puisi, Cerpen dan Storytelling. Kompetisi yang diikuti lebih bervariasi, bukan hanya Ilmu Sains dan Komputer, tetapi juga Ilmu Sosial dan Bahasa. Partisipasi di kompetisi tingkat nasional semakin banyak pun belum banyak prestasi yang ditorehkan.

Keikutsertaan siswa dalam ekstra kurikuler akademis, misalnya Kelompok Ilmiah Remaja dan Ekskul Bahasa cukup baik, rata – rata penilaian pihak manajemen sekolah, guru dan siswa sebesar 51,31%. Sayangnya kompetensi siswa dalam berbahasa asing dinilai masih kurang. Dalam hal ini

pihak manajemen sekolah, guru dan siswa hanya memberikan penilaian rata-rata 39,09% untuk Bahasa Inggris dan 27,62% untuk Bahasa Arab. Peningkatan kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris dan Arab yang masuk dalam kurikulum khas SMART EI ini tentunya perlu menjadi perhatian.

IV.2 Non-akademik

Ada 4 (empat) indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas output non-akademik di SMART EI, yaitu keikutsertaan siswa dalam kompetisi non-akademik, prestasi siswa dalam kompetisi non-akademik, partisipasi siswa dalam ekstra kurikuler non-akademik dan hapalan Al Qur'an lulusan minimal 3 juz. Keikutsertaan siswa dalam kompetisi non akademik dapat dikatakan cukup baik, namun torehan prestasinya masih kurang optimal. Hal ini menunjukkan minat siswa yang tinggi dalam kompetensi non-akademik. Capaian ini masih perlu dan sangat mungkin untuk dikembangkan dan ditingkatkan. Data prestasi siswa SMART 4 (empat) angkatan pertama menunjukkan bahwa ada perbedaan kecenderungan dan pencapaian prestasi siswa di setiap angkatannya.

Sebanyak 19 orang dari 35 siswa angkatan pertama (54,29%) pernah mengikuti kompetisi akademik dan 15 siswa diantaranya pernah menorehkan prestasi (42,86%). Kompetisi non-akademik yang diikuti antara lain Pencak Silat, Sepakbola, Tenis Meja, Bulu Tangkis, Kaligrafi, Tahfizh, Kreasi Barang Bekas dan Wall Gravity. Kompetisi cabang olah raga lebih di dominasi oleh minat sedangkan yang banyak meraih penghargaan hingga level nasional adalah yang terkait dengan kreativitas. Untuk angkatan kedua, sebanyak 14 orang dari 34 siswa (41,18%) pernah mengikuti kompetisi akademik dan 8 siswa di antaranya (23,53%) pernah mengukir prestasi. Kompetisi non-akademik yang diikuti diantaranya Sepakbola, MHQ, Tahfizh, Manga (Komik Jepang), Mengarang, Poster, Mural, Business Plan dan Lingkungan.

Angkatan ketiga kurang aktif di kompetisi akademis namun terbilang aktif di kompetisi non-akademik. Sebanyak 21 orang dari 35 siswa (60%) yang pernah mengikuti kompetisi akademik walaupun hanya 5 siswa di antaranya (14,29%) yang pernah menorehkan prestasi. Kompetisi non-akademik yang diikuti antara lain Sepakbola, MHQ, Tahfizh, Kaligrafi, Komik, T-Shirt Painting, Poster dan Flyer, Mural, Replika Wahana, Trashic, Business Plan, Lingkungan dan Reporter. Angkatan ketiga ini mulai menjadikan Trash Music (Trashic) sebagai *competitive advantage* SMART EI.

Sementara itu angkatan keempat tergolong aktif dalam mengikuti kompetisi akademis namun biasa saja dalam kompetisi non akademik. Sebanyak 18 orang dari 38 siswa (47,37%) pernah berpartisipasi dalam kompetisi akademik dan 13 siswa di antaranya (34,21%) pernah menorehkan prestasi. Kompetisi non-akademik yang diikuti diantaranya Sepakbola, Kaligrafi, MTQ, MHQ, Nasyid, Da'i, Adzan, Mendadak Kreatif, Mind

Mapping, Esai, Puisi, T-Shirt Painting, Mading, Poster, Komik, Gong Show dan Trashic. Kompetisi yang diikuti lebih bervariasi, namun Trashic tetap menjadi unggulan.

Keikutsertaan siswa dalam ekstra kurikuler non-akademis, misalnya Klub Olah Raga dan Ekskul Seni cukup baik, rata-rata penilaian pihak manajemen sekolah, guru dan siswa sebesar 56,50%. Sayangnya, pencapaian target hapalan 3 juz bagi siswa SMART EI kurang optimal. Hanya sekitar 38,32% lulusan siswa SMART EI yang memenuhi kompetensi hapalan Al qur'an minimal 3 juz.

IV.3 Kepribadian

Ada 8 (delapan) indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas output kepribadian di SMART EI, yaitu kualitas akidah/ keimanan siswa, kualitas ibadah wajib dan sunnah serta implementasi lima nilai (*value*) SMART EI (jujur, disiplin, santun, peduli dan bersungguh-sungguh). Aspek kepribadian ini relatif sulit diukur, yang paling mungkin dapat dilakukan adalah penilaian pihak luar yang berinteraksi langsung dengan siswa, dalam hal ini pihak manajemen sekolah dan guru, dan *self assessment* dari siswa SMART EI sendiri.

Secara umum, pencapaian kepribadian siswa masuk kategori cukup baik, kecuali ibadah wajib yang dinilai sudah baik (63,89%). *Self assessment* yang dilakukan siswa SMART EI memberikan penilaian lebih tinggi dibandingkan penilaian yang dilakukan oleh pihak manajemen sekolah dan guru, kecuali untuk aspek keimanan yang relatif abstrak. Hal ini menunjukkan perbedaan standar dan harapan antara pihak manajemen sekolah dan guru dengan siswa SMART EI, dimana siswa merasa kepribadiannya sudah baik, sementara pihak manajemen sekolah dan guru menilai masih butuh perbaikan. Data mengenai capaian kepribadian siswa SMART EI dapat dilihat pada tabel 10 berikut adalah hasil penilaian.

Tabel 10. Hasil Penilaian Capaian Kepribadian Siswa SMART EI

Indikator	Manajemen	Guru	Siswa	Rata-rata
Keimanan	66,67%	57,58%	52,85%	59,03%
Ibadah wajib	66,67%	58,33%	66,67%	63,89%
Ibadah sunnah	50,00%	47,22%	52,85%	50,02%
Kejujuran	33,33%	44,44%	67,48%	48,42%
Kedisiplinan	41,67%	38,89%	64,23%	48,26%
Kesopanan	33,33%	41,67%	69,11%	48,04%
Kepedulian	33,33%	41,67%	59,35%	44,78%
Kesungguhan	50,00%	55,56%	69,11%	58,22%
Rata-rata	46,88%	48,17%	62,70%	52,58%

Indikator akidah dan ibadah secara umum sudah baik, namun untuk ibadah sunnah masih perlu ditingkatkan (50,02%). Pencapaian ini tentunya

tidak terlepas dari kerja keras pembina asrama SMART EI dengan berbagai peraturan dan kegiatan dalam domain agama yang dilakukan. Bahkan dilakukan pemberian punishment bagi siswa yang tidak mengikuti atau terlambat mengikuti shalat berjama'ah. Catatan terbesar untuk pencapaian aspek kepribadian siswa ini justru ada dalam penanaman nilai-nilai SMART EI. *Self assessment* siswa SMART EI memang menunjukkan pencapaian yang sudah baik, namun penilaian pihak manajemen sekolah dan guru menunjukkan masih ada kekurangan dalam penerapan nilai-nilai tersebut, kecuali untuk nilai bersungguh-sungguh yang sudah baik.

IV.4 Rekapitulasi Analisa Hasil Evaluasi Aspek Komponen Output

Dari penjabaran penilaian terhadap indikator-indikator per aspek komponen output di atas, dapat direkapitulasi hasil evaluasi terhadap aspek-aspek komponen output seperti diperlihatkan pada Tabel 11 berikut :

Tabel 11. Nilai-nilai aspek komponen output

Aspek Komponen Proses	Nilai Aspek	Kategori
A. Akademik	55,00%	Cukup Baik
B. Non Akademik	43,56%	Cukup Baik
C. Kepribadian	52,58%	Cukup Baik
Kinerja/ efektivitas komponen output pendidikan = 50,38%		
Kualitas komponen output pendidikan = Cukup Baik		

Dengan menghitung nilai aspek-aspek komponen output tersebut, diperoleh nilai kinerja/ keefektifan komponen output sebesar 47,18%. Nilai ini menunjukkan kualifikasi komponen output dalam kategori CUKUP BAIK. Pencapaian ini tentunya masih perlu untuk ditingkatkan karena belum optimal. Dalam aspek akademis misalnya, memang capaian standar kualitas lulusan SMART EI jenjang pendidikan menengah dengan parameter kurikulum dari pemerintah sudah dapat dikatakan baik. Namun indikator penguasaan bahasa asing, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, yang masuk dalam kurikulum kekhasan SMART EI masih dinilai kurang baik. Walaupun ada, namun belum banyak lulusan SMART EI yang menguasai kedua bahasa tersebut. Selanjutnya, meski ada kecenderungan peningkatan setiap tahunnya, keterlibatan siswa SMART EI dalam kompetisi akademis seharusnya dapat ditingkatkan sehingga prestasi tidak hanya diraih segelintir siswa.

Demikian pula dengan aspek non akademis, partisipasi siswa dalam kegiatan maupun kompetisi non akademis semestinya dapat ditingkatkan. Keunggulan dalam aspek non akademis ini sebenarnya potensial untuk dikembangkan jika melihat variasi keterampilan, aktivitas dan kompetisi yang diikuti siswa SMART EI. Hanya saja keseriusan untuk menggarap aspek ini masih belum optimal. Alhasil, prestasi dalam bidang non akademis hanya dimiliki oleh segelintir siswa.

Adapun dalam aspek kepribadian yang perlu mendapat perhatian serius adalah implemenasi nilai-nilai SMART EI ke segenap komponen sekolah, terutama kejujuran, kedisiplinan, sopan santun dan kepedulian di lingkungan SMART EI.

V. Aspek Komponen Outcome

Ada 3 (tiga) aspek yang diperhatikan dalam mengevaluasi komponen outcome SMART EI, yaitu output yang bersifat akademik, kompetensi lulusan dan kepercayaan masyarakat. Pada bagian ini akan dipaparkan evaluasi per aspek dalam komponen outcome tersebut.

V.1 Akademik

Ada 5 (lima) indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas outcome akademis lulusan SMART EI, yaitu diterima di PTN, kemampuan adaptasi dan prestasi di kampus, kemampuan untuk mengikuti seleksi beasiswa ke luar negeri, penurunan jumlah alumni SMART EI yang bermasalah di kampus dan penurunan jumlah siswa SMART EI yang dikeluarkan.

Seluruh siswa lulusan SMART EI (100%) lolos seleksi masuk PTN, baik lewat jalur tanpa tes (PMDK), SNMPTN tulis, Ujian Masuk Bersama (UMB) maupun Ujian Mandiri (UM) yang diselenggarakan oleh PTN. Artinya sudah ada 86 siswa lulusan SMART EI dari total tiga angkatan pertama yang sudah diluluskan yang diterima di PTN favorit, mulai dari Universitas Sumatera Utara, Universitas Andalas, Universitas Indonesia, Universitas Padjajaran, Institut Teknologi Bandung, Universitas Diponegoro, Universitas Gajah Mada, Universitas Brawijaya, Institut Teknologi Sepuluh November, Universitas Airlangga dan Universitas Hasanuddin. Memang tidak semua siswa lulusan SMART EI akhirnya memilih untuk masuk ke PTN, karena ada juga yang memilih sekolah kedinasan seperti Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) atau perguruan tinggi ikatan dinas yang menyediakan beasiswa penuh seperti STMIK Supra.

Capaian yang bahkan sulit dilakukan oleh SMA terbaik se-Indonesia ini sayangnya belum didukung dengan pembekalan yang cukup. Kemampuan adaptasi dan torehan prestasi lulusan SMART EI masih dapat dikatakan kurang baik, pencapaiannya hanya 29,17%. Kebiasaan-kebiasaan baik selama di SMART EI belum terinternalisasi sehingga tidak sedikit lulusan SMART EI yang *shock culture* ketika dituntut menjadi mahasiswa yang mandiri. Tidak banyak aturan, tidak sering diingatkan, manajemen diri dan keuangan dilakukan sendiri. Namun ada juga lulusan SMART EI yang cepat beradaptasi dan banyak menorehkan prestasi di kampusnya. Biasanya mereka yang sudah punya konsep diri yang utuh lah yang cakap menyesuaikan diri, tetap aktif berorganisasi dan berkompetisi. Sikap produktif inilah yang mengantarkannya terus menorehkan prestasi.

Pengayaan kompetensi bahasa asing di SMART EI, terutama Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, mendorong siswa lulusan SMART EI untuk

cukup dapat berkompetisi dalam mengikuti seleksi beasiswa luar negeri, pencapaian 50,38%. Sebagai contoh, salah seorang alumni SMART EI angkatan pertama pernah merasakan program pertukaran pelajar ke Belgia tahun 2009 lalu. Sayangnya, ekspansi siswa lulusan SMART EI ke luar negeri dengan seleksi/ kompetisi level internasional belum menjadi fokus utama SMART EI yang hendak mengokohkan eksistensinya terlebih dahulu di tingkat nasional.

Hal yang perlu menjadi perhatian bagi pengelola program SMART EI adalah adanya kecenderungan peningkatan jumlah alumni SMART EI yang bermasalah di kampus dari tahun ke tahun. Banyak faktor yang menyebabkannya, mulai dari faktor keluarga, akademis, minat dan bakat, hingga budaya kampus. Semakin banyak alumni SMART EI yang terserap di PTN, memang semakin besar pula potensi permasalahan yang harus dihadapi. Karenanya, kontrol dan evaluasi serta pembinaan terhadap alumni SMART EI seharusnya terus dilakukan. Selain itu, sebagai konsekuensi dari perhatian terhadap kualitas SDM, kecenderungan jumlah siswa SMART EI yang dikeluarkan pun semakin meningkat, jika selama 2010 hanya 2 orang, pada tahun 2011 tercatat ada 7 siswa SMART EI yang dipulangkan karena berbagai faktor, mulai dari *home sick* hingga karena pelanggaran sedang dan berat. Berbagai hasil capaian evaluasi dalam aspek ini tentunya perlu menjadi bahan pertimbangan untuk perumusan treatment yang tepat bagi siswa dan alumni SMART EI.

V.2 Kompetensi Lulusan

Ada 5 (lima) indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas outcome kompetensi lulusan SMART EI, yaitu kemandirian, keahlian/ keterampilan khusus, kepemimpinan yang handal, kepribadian yang shaleh dan kemampuan menjadi mentor yang baik bagi adik kelasnya. Kelima indikator tersebut diperoleh dari tujuan program yang tercantum dalam profil SMART EI. Dikarenakan keterbatasan data sekunder dan alat ukur (instrumen) yang sesuai, evaluasi terhadap kelima indikator kompetensi lulusan ini hanya dilakukan berdasarkan penilaian dari pihak manajemen sekolah dan guru terhadap kualitas kompetensi lulusan siswa SMART EI. Berikut akan disajikan data hasil penilaian capaian kompetensi lulusan SMART EI yang dilakukan oleh pihak manajemen sekolah dan guru.

Seperti diperlihatkan pada Tabel 12, secara umum pencapaian kompetensi lulusan SMART EI masih belum optimal, apalagi pada aspek kepemimpinan yang masih tergolong kurang. Dari sisi kepribadian sebenarnya sudah cukup baik dan dapat menjadi contoh bagi adik-adiknya, namun tetap masih butuh ditingkatkan. Adapun aspek kemandirian dan keterampilan khusus juga belum optimal dikembangkan.

Tabel 12. Hasil Penilaian Capaian Kompetensi Lulusan SMART EI

Indikator	Manajemen	Guru	Rata-rata
Kemandirian	41,67%	41,67%	41,67%
Keahlian/ keterampilan khusus	50,00%	36,11%	43,06%
Kepemimpinan yang handal	33,33%	36,36%	34,85%
Kepribadian yang shaleh	58,33%	42,42%	50,38%
Mampu menjadi mentor bagi adik kelasnya	50,00%	45,45%	47,73%
Rata-rata	46,67%	40,40%	43,54%

V.3 Kepercayaan Masyarakat

Ada 11 (sebelas) indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas outcome kepercayaan masyarakat terhadap SMART EI, yaitu peningkatan jumlah pendaftar SMART EI, peningkatan jumlah orang tua asuh alumni SMART EI, peningkatan jumlah undangan PMDK dari kampus, peningkatan penerimaan beasiswa untuk alumni SMART EI, peningkatan kunjungan dari pihak eksternal untuk studi banding, peningkatan jumlah donasi non-DD, peningkatan jumlah siswa yang diterima, peningkatan kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar, pengembangan fasilitas SMART EI, pengembangan/ replikasi program SMART EI, dan peningkatan kerja sama dengan pihak eksternal.

Secara umum, hasil pencapaian aspek kepercayaan masyarakat sebagai bagian dari outcome pengelolaan program dinilai baik. Peningkatan jumlah pendaftar SMART EI terbilang cukup baik, walaupun mulai stagnan di kisaran 570 pendaftar. Peningkatan jumlah pendaftar ini menunjukkan besarnya harapan dan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMART EI. Jumlah siswa yang diterima pun relatif meningkat untuk menjawab tingginya kebutuhan masyarakat akan pendidikan bebas biaya yang berkualitas untuk masyarakat marginal.

Besarnya donasi dari masyarakat, baik perseorangan maupun lembaga, baik berupa uang ataupun barang, juga meningkat beberapa tahun terakhir. Jumlah orang tua asuh alumni SMART EI pun mengalami peningkatan yang menggembirakan dari tahun ke tahun. Hal ini juga menunjukkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas proses dan output SMART EI yang diwujudkan dalam bentuk kesediaan memberikan donasi atau menjadi orang tua asuh. Potensi peningkatan jumlah donasi dan orang tua asuh ini akan kian berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah penerima manfaat dan lulusan SMART EI, dengan catatan proses untuk menghasilkan lulusan SMART EI yang berkualitas harus terus terjaga dan mengalami perbaikan yang berkesinambungan.

Undangan masuk PTN lewat jalur non tes pun kian meningkat. Bukan hanya secara kuantitas, alumni SMART EI juga semakin banyak yang diterima di jurusan favorit PTN lewat jalur non tes. Pencapaian ini menunjukkan adanya kepercayaan dari pihak PTN dengan memberi kesempatan kepada siswa SMART EI untuk berkompetisi masuk PTN melalui jalur undangan yang mensyaratkan prestasi akademik dan non-akademik. Selain itu, alumni SMART EI pun kian banyak dan kian dimudahkan untuk memperoleh beasiswa dari pihak kampus. Jika lulusan SMART EI angkatan I ketika masuk kampus masih mengalami kesulitan pembiayaan kuliah, adik-adik mereka relatif lebih mudah mengakses berbagai macam beasiswa yang ada di kampus. Selain adanya peningkatan jumlah beasiswa yang tersedia, hal ini juga disebabkan karena SMART EI semakin dikenal sebagai sekolah yang mencetak lulusan berprestasi dengan keterbatasan finansial karena berasal dari keluarga kurang mampu.

Kunjungan (studi banding) dari pihak luar (eksternal) seperti sekolah, pesantren ataupun instansi pendidikan lain juga mengalami peningkatan yang signifikan beberapa tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa SMART EI semakin dikenal dan semakin dituntut kesiapannya sebagai model yang menjadi rujukan pengelolaan sekolah gratis berasrama untuk siswa dari keluarga miskin. Kunjungan ini di satu sisi merupakan perwujudan dari kepercayaan dan apresiasi masyarakat, namun di sisi lain menjadi tantangan untuk mengelola program dengan lebih baik, apalagi tidak jarang kunjungan yang dilakukan terpaksa harus mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan SMART EI yang melibatkan masyarakat sekitar juga semakin banyak. Jika sebelumnya PAUD dan kegiatan Kemah Bakti menjadi unggulan, dua tahun terakhir kegiatan Try Out UASBN bagi siswa kelas 6 SD yang diselenggarakan SMART EI semakin banyak peminat. Lebih dari 1000 siswa yang sebagian besar dari masyarakat sekitar berpartisipasi dalam kegiatan ini. Peningkatan ketelibatan masyarakat sekitar ini tentunya menjadi angin segar bagi SMART EI untuk semakin banyak menebar kebermanfaatannya. Mengurus siswa dari penjuru Indonesia, namun tidak melupakan berkontribusi terhadap pendidikan masyarakat sekitar. Peningkatan kepercayaan masyarakat juga dapat dilihat dari pengembangan fasilitas yang ada di SMART EI, mulai dari pengadaan fasilitas komputer, perpustakaan hingga sarana olah raga. Peningkatan kepercayaan masyarakat ini juga dibuktikan dengan semakin banyaknya kerja sama dengan pihak eksternal yang terjalin dan semakin banyaknya replikasi atau pengembangan program SMART EI.

V.4 Rekapitulasi Analisa Hasil Evaluasi Aspek Komponen Outcome

Dari penjabaran penilaian terhadap indikator-indikator per aspek komponen outcome di atas, dapat direkapitulasi hasil evaluasi terhadap

aspek-aspek komponen outcome seperti diperlihatkan pada Tabel 13 berikut :

Tabel 13. Nilai-nilai aspek komponen outcome

Aspek Komponen Outcome	Nilai Aspek	Kategori
A. Akademik	52,40%	Cukup Baik
B. Kompetensi Lulusan	43,54%	Cukup Baik
C. Kepercayaan Masyarakat	67,35%	Baik
Kinerja/ efektifitas komponen outcome pendidikan = 54,43%		
Kualitas komponen outcome pendidikan = Cukup Baik		

Dengan menghitung nilai aspek-aspek komponen outcome tersebut, diperoleh nilai kinerja/ keefektifan komponen outcome sebesar 54,43%. Nilai ini menunjukkan kualifikasi komponen outcome dalam kategori CUKUP BAIK. Aspek dalam komponen outcome yang perlu mendapat perhatian serius adalah terkait kompetensi non akademik lulusan SMART EI. Kepercayaan masyarakat yang sudah terbilang tinggi seharusnya dapat dijaga dengan menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kompetensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*). Dua kompetensi yang terakhir disebutkan perlu lebih diasah untuk mencetak alumni SMART EI yang unggul.

V.5 Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Pengelolaan Program SMART EI

Dari hasil penyebaran kuesioner dan wawancara terungkap bahwa terdapat beberapa kendala utama yang dihadapi dalam penyelenggaraan program SMART EI, yaitu :

1. Padatnya aktivitas program ditambah dengan berbagai kegiatan eksternal yang kadang mendadak membuat pengelola program harus pandai mengelola waktu untuk memenuhi target program yang juga tidak sedikit. Kondisi ini bukan hanya menguras energi dan menyebabkan KBM terganggu, namun juga mengurangi waktu produktif untuk diskusi dan pengembangan. Padatnya aktivitas ini berdampak positif terhadap pencitraan dan kepercayaan pihak eksternal, karenanya harus ditunjang dengan peningkatan kualitas proses sehingga efektifitas program dapat tetap terjaga.
2. Dominasi pendidikan masih lebih ke aspek kognisi (pengetahuan), pendidikan karakter/ nilai masih belum optimal. Prestasi akademis siswa SMART memang menonjol dan jelas terlihat, namun aspek organisasi, ekstra kurikuler dan karakter siswa seolah kurang mendapat perhatian. Akibatnya, kerap terjadi permasalahan siswa yang sebenarnya tidak perlu terjadi jika karakter siswa sudah terbangun dan

nilai-nilai SMART EI sudah terimplementasi.

3. Peran orang dewasa dalam pembentukan karakter siswa belum optimal sehingga siswa kekurangan teladan/ contoh. Konsistensi, kedisiplinan dan integritas orang dewasa dalam mengimplementasikan nilai-nilai SMART EI masih mengalami pasang surut, bahkan sepertinya belum ada kesepakatan bersama mengenai pendidikan karakter di SMART EI.
4. Padatnya agenda, pola kerja dan kepemimpinan yang dibangun di SMART EI membuka peluang terjadinya miskomunikasi. Kesempatan kumpul dan ruang diskusi bersama perlu lebih dibuka sehingga semua pihak merasa lebih terlibat dalam penyelenggaraan program sehingga dapat menimbulkan kepemilikan (*sense of belonging*) lebih.
5. Input siswa dengan kemampuan, latar belakang budaya dan pola asuh yang berbeda mengharuskan adanya perbedaan perlakuan yang berdampak pada standar pelayanan pendidikan. Disparitas antara siswa yang '*highest*' dengan yang '*under achievement*' berdampak pada proses belajar mengajar dan peningkatan prestasi siswa.
6. Rasio pengelola program (terutama asrama) dengan jumlah siswa masih terlalu kecil, sehingga pendampingan dan pemantauan per siswa kurang efektif untuk dilakukan. Untuk mencapai target besar pembentukan karakter unggul setiap siswa, perlu dianalisa kebutuhan penambahan SDM, dibandingkan dengan efisiensi dan keefektifan program.

VI. Rekapitulasi Evaluasi Program SMART EI dengan Metode CIPP

Hasil rekapitulasi data yang diperoleh dari data sekunder, hasil kuesioner dan wawancara pada pihak manajemen sekolah, guru dan siswa SMART EI tentang aspek-aspek komponen pendidikan berupa konteks, input, proses, output dan outcome ditunjukkan pada Tabel 14.

Tabel 14. Rekapitulasi nilai-nilai aspek komponen pendidikan SMART EI

Aspek Komponen	Nilai Aspek	Kategori
A. Konteks	52,33%	Cukup Baik
B. Input	56,18%	Cukup Baik
C. Proses	65,60%	Baik
D. Output	50,38%	Cukup Baik
E. Outcome	54,43%	Cukup Baik
Kinerja/ efektifitas komponen pendidikan SMART EI = 55,78%		
Kualitas komponen pendidikan SMART EI = Cukup Baik		

Dengan menghitung nilai aspek-aspek tersebut, diperoleh nilai kinerja/ keefektifan SMART EI sebesar 55,78%. Nilai ini menunjukkan kualifikasi SMART EI dalam kategori Cukup Baik. Secara umum dapat dilihat bahwa proses pembelajaran di SMART EI sebenarnya sudah baik, inputnya pun sudah cukup baik, hanya saja output kualitas lulusannya harus lebih ditingkatkan, terutama dari aspek keahlian dan kepribadian.

Kesimpulan

Dari hasil evaluasi program SMART EI menggunakan metode CIPP di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh :

1. Secara keseluruhan, kualitas kinerja komponen pendidikan SMART EI dengan menggunakan model evaluasi CIPP (dengan komponen product dipecah menjadi output dan outcome) tercapai sebesar 55,78% dan masuk dalam kategori cukup baik
2. Kualitas kinerja aspek komponen konteks tercapai sebesar 52,33% dan masuk dalam kategori cukup baik
3. Kualitas kinerja aspek komponen input tercapai sebesar 56,18% dan masuk dalam kategori cukup baik
4. Kualitas kinerja aspek komponen proses tercapai sebesar 65,60% dan masuk dalam kategori baik
5. Kualitas kinerja aspek komponen output tercapai sebesar 50,38% dan masuk dalam kategori cukup baik
6. Kualitas kinerja aspek komponen outcome tercapai sebesar 54,43% dan masuk dalam kategori cukup baik
7. Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan program SMART EI diantaranya adalah padatnya agenda dan kegiatan, dominasi pada aspek kognisi, keteladanan orang dewasa, kurang koordinasi, perbedaan kemampuan dan karakter siswa serta kurangnya SDM pembina asrama.

Saran

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan evaluasi program SMART EI menggunakan metode CIPP di atas, ada beberapa rekomendasi yang perlu menjadi perhatian

1. Secara umum, prioritas perbaikan yang akan berdampak pada peningkatan kualitas kinerja program SMART EI adalah upaya untuk meningkatkan efektifitas, dimana dengan input dan proses yang sudah lebih baik, dapat dihasilkan produk (output dan outcome) yang lebih baik. Perhatian lebih pada kualitas lulusan SMART EI ini akan mendorong peningkatan kualitas komponen pendidikan yang lain.
2. Untuk meningkatkan kualitas kinerja

komponen konteks, yang paling utama perlu ditingkatkan adalah partisipasi stakeholder, khususnya masyarakat dalam penyelenggaraan program.

3. Walaupun butuh upaya keras untuk mewujudkannya dan selama ini belum terlalu dipermasalahan, kemandirian finansial program SMART EI perlu mulai direncanakan untuk peningkatan kualitas kinerja komponen input. Beberapa fasilitas yang rusak atau belum memadai juga perlu diperbaiki dan dilengkapi.
4. Hasil evaluasi terhadap komponen proses SMART EI sudah menunjukkan hasil baik, artinya secara umum proses penyelenggaraan program SMART EI sudah berjalan dengan baik. Perbaikan yang prioritas perlu dilakukan adalah pada aspek interaksi sosial, dimana komunikasi, kepedulian, penghargaan, partisipasi dan kerja tim SMART EI masih perlu ditingkatkan.
5. Kegiatan sekolah yang mendorong siswa SMART EI berinteraksi dengan dunia luar perlu ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya. Bukan hanya digemari, kebermanfaatannya bagi perkembangan siswa SMART EI pun dapat dirasakan.
6. Output (keluaran) siswa SMART EI di bidang akademik dapat dikatakan sudah baik, namun untuk aspek non akademik dan kepribadian harus mendapat perhatian lebih karena masih ada ketimpangan pencapaian dibandingkan dengan aspek akademis. Perlu dikembangkan kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas non akademik dan kepribadian siswa SMART EI.
7. Seperti halnya pencapaian output (keluaran) siswa SMART EI, outcome lulusan siswa SMART EI pun cukup baik di ranah akademik namun masih kurang di aspek kompetensi yang lain, misalnya kemandirian, keterampilan ataupun kepemimpinan. Porsi pengembangan kompetensi lulusan SMART EI ini perlu lebih diseimbangkan sehingga kompetensi yang dimiliki lulusan siswa SMART EI lebih utuh dan menyeluruh.
8. Perlu dilakukan pengelolaan yang lebih baik untuk aktivitas dan kegiatan di SMART EI sehingga tidak kontaproduktif dengan tujuan program SMART EI.
9. Perlu dilakukan koordinasi yang lebih apik di lini pengelola program untuk membangun budaya kerja yang positif, mengembangkan sinergi antar lini hingga menginternalisasi pentingnya memberi teladan yang baik bagi pembentukan kepribadian siswa.
10. Perlu dipertimbangkan penyesuaian SDM pembina asrama sebagai upaya untuk

memastikan pengendalian dan jaminan kualitas untuk setiap siswa SMART EI.

11. Untuk penguatan data, perlu dilakukan penelitian lanjutan kaji dampak program terhadap alumni SMART EI.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal, *Model-model Evaluasi Program* (Bandung : Makalah Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2010)
- Ikhmani, Jupri, *Evaluasi Pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) pada SMP Negeri 1 Kartasura Kabupaten Sukoharjo* (Surakarta : Tesis untuk memperoleh Gelar Magister Manajemen Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006) Kaniawati, Ida, *Materi Pelatihan Monitoring dan Evaluasi Program Lesson Study* (Bandung : FPMIPA UPI, 2007)
- Lababa, Djunaedi, *Evaluasi Program Sebuah Pengantar*, <http://evaluasiendidikan.blogspot.com/2008/03/evaluasi-program-sebuah-pengantar.html>, diakses 30 Juni 2012
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2011)
- Program SMART Ekselensia Indonesia, *Manual Program* (Bogor : SMART Ekselensia Indonesia, 2011)
- Program SMART Ekselensia Indonesia, *Profil SMART Ekselensia Indonesia Dompot Dhuafa* (Bogor : SMART Ekselensia Indonesia, 2011)
- Saidah, Ida, *Implementasi MBS dan Kaitannya dengan Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Mts Serpong)* (Jakarta : Skripsi untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam, Program Studi Manajemen Pendidikan, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, 2006)
- Subratha, Nyoman, *Studi Evaluatif Pelaksanaan Program Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) : Studi Kasus pada SMP Negeri 2 Singaraja* (Singaraja : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja, No. 3 Tahun XXXIX, Juli 2006)
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Operasionalisasinya* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011)
- Tim Peneliti Dompot Dhuafa, *Zakat & Empowering – Jurnal Pemikiran dan Gagasan, Volume 2, Jumadil Tsani 1430 H*, (Jakarta : Indonesia Magnificence of Zakat, 2009)
- Udiutomo, Purwa, *Analisa Tingkat Kepuasan Siswa terhadap Layanan Program SMART Ekselensia Indonesia tahun 2011* (Bogor : Jurnal

Pendidikan Dompot Dhuafa, Vol. 1, No. 1, November 2011)

Widoyoko, Eko Putro, *Evaluasi Program Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009)

Keterangan Penulis

Purwa Udiutomo, lahir di Jakarta, 6 Februari 1984. Menyelesaikan S1 di Departemen Teknik Industri, Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Bergabung di Dompot Dhuafa tahun 2008, sebagai peneliti di Circle of Information & Development (CID) dengan hasil penelitian Evaluasi Program LKC dan Evaluasi Indeks Performa Program Pemberdayaan Masyarakat yang diterbitkan dalam jurnal pemberdayaan Indonesia Magnificent of Zakat (IMZ) tahun 2009 serta dipresentasikan di beberapa seminar. Pecinta dunia pendidikan dan aktivis sosial ini sekarang masih aktif di Dompot Dhuafa selaku Manajer Kualitas, Riset dan Pusat Data Pendidikan. Sebelumnya pernah menjadi Manajer Program Beastudi Etos, pemateri/instruktur di puluhan institusi pendidikan, guru bantu di SMU swasta di Jakarta, Manajer Cabang Bimbel hingga relawan tsunami Aceh dan gempa Sumatera Barat.

ROOF GARDEN RECYCLING MODEL (RGRM): ALTERNATIVE TECHNOLOGIES FOR LOW COST, FRIENDLY RESIDENTIAL IN LIMITED AREA URBAN ENVIRONMENT AND OPTIMIZING RECYCLED MATERIALS⁴

Achmad Suryadi^{*1} and Agustina Setiawati^{*2}

¹Undergraduate Student, Library and Information Science, University of Indonesia,

E-mail: achmad.suryadi91@gmail.com

²Graduate Student, Hospital Management, University of Indonesia

E-mail: agustinasetiawati@yahoo.com

Abstract

Urban activity gives contribution on global warming. The density of urban society led to the need of space for the people, like residential and building as a center of their activity. On the other hand, this case rise ecology problem that is the decreases of green open field. Eco-friendly residential development becomes new paradigm. Roof Garden (RG) emerges as a new breakthrough to answer the lack of urban field by designing the roof of the building to become multifunction garden for reforestation and watershed. 1 m² of RG filters 0,2 kg particles of dust aerosols and smoke each year, reduces the reflection of sound up to 3-8db, cools the building surface up to 27 °C and saves electricity consumption 50-70%. However, the high cost of RG construction make few people implemented it, this problem show that the technology is less effective. We need alternative technology to develop RG with low cost.

We propose Roof Garden Recycling Model (RGRM). Basically, it is the same concept as the general RG. The differences is in the planting container used, RGRM use outworn materials that can still be utilized. Total rubbish produced by the people all the world reaches 1.3 billion tons per year and predicted rising 70% in 2025. Glass bottles, plastic bottles, tires, newsprint, old pipes and broken glass is a waste that can be recycled into RGRM components that easy, inexpensive and environmental friendly. This material saves energy and reduces air pollution up to 95%. The material obtained from waste materials in household consumption makes it low cost. With its advantages, RGRM is a solution. Using green technology, it is an alternative in creating friendly environmental residential based on RG by utilizing recycle materials.

Keywords: Urban Society, Global Warming, Eco-Friendly Residential, Roof Garden, Recycling Model, Recycled Materials

Introduction

Urban Issues and Global Warming

The population of world citizen continues to increase rapidly for last 2 millennial. In 1999, the world population passed six billion people. In 2011, the numbers of world population are estimated to reach 7.021.836.029. The growth rate is currently about 1.3% and going to double in 54 years. This amount placed 10 countries as the highest population country, China, India, US, Indonesia, Brasilia, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, Russia and Japan. From 10 countries, Tokyo is the most crowded city in the world with 3.41 million people, followed by Mexico City, Seoul, New York, Sao Paulo, Mumbai, Delhi, Los Angels, Shanghai and Jakarta as the tenth city with population around 17.150.000 people.

The increasing amount of urban population is directly proportional with the increasing of human needs for living space followed by the increasing of infrastructure and facilities needs to support human life, including schools, offices, hospital and other supporting facilities. It can be seen from the existence of green land and buffer zone is under the threat as the effect of large land conversion scale for the importance of provision land that has high land rate designated for residential, industrial and shopping center. The growth of high urban population also has direct impact on global warming. Nowadays, the average of urban household has contributed approximately 3 kg of waste per day; on the other hand the threat of land conversion from development is going to increase. In Indonesia predicted about 60% of the population (160 million populations) of urban areas in 2025.

⁴ This paper be presented at The 5th Indonesia Japan Joint Scientific Symposium (IJSS) 2012 (Japan, October 25th 2012)

It means, there will be an increase in urban waste volume that implies the increasing of global warming. Reflecting this phenomenon, the concept of eco-friendly housing becomes a new paradigm in urban communities. Roof Garden has emerged as a breakthrough in order to answer the problem of the lack of urban land to manipulate the building roof into a multifunctional garden for planting and water inflation.

Roof Garden: Implementation, Benefits and Weakness

Roof Garden (RG) is a model of landscape that has existed since ancient Mesopotamia in the 4th Century. According to the International Green Roof Association (IGRA), RG has 9 benefits such as (1) RG may increase roof and building endurance (2) RG can reduce the sound reflection up to 3 db (3) RG vegetation can reduce air temperature, make coolness and comfort in the room (4) Offers various function and usefulness for the utilization purpose (5) RG vegetation may become natural habitat for animals and plants that have been lost due to the reduction of green areas (6) RG growing media can reduce rainfall by 50-90% (7) Reduces the effect "Urban Heat Island Effect" that is discomfort feelings that emerge because temperature difference between the city and the suburbs, especially in the summer (8) 1m² RG can filter 0.2 aerosol and roof particle every year (9) Beautify monotonous city with flowers and shady trees RG can also cool the building up to 27°C so that can reduce the use of AC which has implications for power consumption savings.

The potency of the technology application in urban environment is very high. RG can be made by all levels of society, both individual in the house scale and developers in wider scale. Certainly, the fineness is not primary purpose (objective), but safety should also be priority both for users and for construction underneath. Therefore, RG must fulfill several requirement like good protection for the roof and the structure, has good and safe drainage system, light cropping media and able to adapt to the weather. RG commonly used components such as waterproof membrane, drainage layer, a thick layer of soil, vegetation and landscaping although some are equipped with thermal insulation, vapor control, growing medium and support panels. Completeness of this component depends on the type of RG has chosen, there is Intensive and Extensive RG. With variety benefits, RG has been implemented in several countries such as Australia, China, Japan, Canada, US and others.

RG presence begin decorate a major city in the world, but RG has not create qualify environment because the limitation amount of the building, a massive residential has not touched. The lack of RG utilization can be caused by several things, first the limitation of public knowledge, the lack of law enforcement from the government and in

Indonesia, people consider the application of RG is expensive and the process of installation and maintenance is complicated. Certainly, this case is quite reasonable. The cost of RG construction can spend money between IDR 500.000 - 1.000.000 per m². It means, this technology is less effective from the financial side. The application of RG particularly in developing country like Indonesia has two challenges. First, is the limited number of expert in Indonesia that able to install RG, second, most of Indonesia's population is the middle-lower citizen, because of the financial condition of the majority Indonesian, they can not afford RG installation and the continuous cost of RG maintenance. This condition is exacerbated by Indonesia geographical position that located in the Circum Pacific and earthquake troubled, so that the cost of RG installation is expensive because the building foundation and roof technology, should be more consideration and use specific techniques. Therefore, in order to anticipate the high cost of the RG construction. We offer the idea as an alternative technology to optimize the use of household garbage that potential to be recycled into RG components which is cheaper, easier to get and friendlier environment.

Result

Roof Garden Recycling Model (RGRM)

Basically, RGRM is the same like general RG. But the difference is in planting container used or in the packaging. RGRM utilize materials that are not used but still has utility value. The purpose of choosing recycled material as plant container in RGRM technology is certainly to reduce the cost of manufacturing RG to be as cheap as possible so that this technology can be reached by any society, especially among the people of the city with a medium level of finance.

Recycling is the process of reusing an object rather than throw it away, as a new product not waste, but it can reduce energy consumption. Total waste produced by people around the world to reach about 1.3 billion tons per year and is predicted to continue to rise by 70% from this year to 2025. This is great opportunity to develop technology-based RGRM waste utilization. Glass bottles, plastic bottles, cardboard, newsprint, glass pipe and glass fraction is rubbish that can be recycled into RGRM building component easy, cheap and friendly environmental. This material is able to save energy and reduce air pollution up to 95%. In this discussion we use quantitative calculation of the economic approach to prove that by using RGRM technology with recycled component can save RG development cost. We analyzed the cost and the component that RG and RGRM needs as a comparison, this is our analysis.

The figure 1 below, we can see the differences in the number of component in two types

of RG. There are more components in intensive roof garden than in extensive roof garden. This case affects the cost in making RG. The main components are structural deck, waterproofing, protection layer, drainage layer and filter layer.

While, the component such as lightweight soil and top soil are optional component, it's depending on the type of RG we will build.

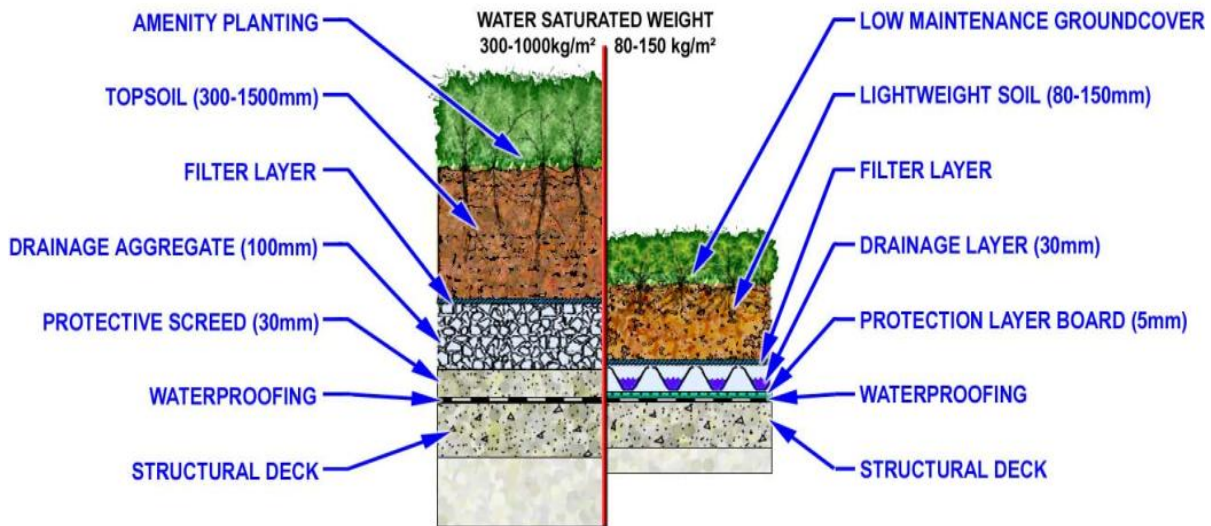


Figure 1. Layer Component of RG (Townshend, Derek. Source and copyright © Urbis Ltd., 2006)

This is the estimated cost of making RG and the material commonly used:

Table 1. Cost Estimation of Manufacturing RG (modification from Mahardika, 2002)

Component	Cost Estimation per m ²	
	Minimum	Maksimum
Soil Medium (2-3 mm)	-	-
Filter Layer (0,6-2 cm)	30.000/m ²	50.000/m ²
Drainage Cell (3-7 cm)	289.000/m ²	343.000/m ³
Cement Protective Layer	25.000/m ²	35.000/m ²
Waterproofing Layer	25.000/m ²	60.000/m ²
Concrete Floor Slop	-	-
Total	369.000/m ²	488.000/m

The estimation above can be used for house that already has concrete roof. Waterproofing layer usually made of asphalt whose function is to protect the roof concrete and can be hardened as the time passes. The protective layer function is to protect waterproofing layer from the mechanical disturbances such disorder from roots. In this case, we could use cement and fiberglass. Drainage layer serves to discharge water infiltration. Made by polystyrene or can be granular materials such as gravel or stone chips. The most expensive cost compared to other components. Filter layer function is to filter soil particle, so it's not enter the drainage layer and the usual type of non-woven geotextile.

After we calculate the total cost of making RG, we got range from IDR 360.000 - 488.000 per m². From this calculation we initiated the alternative solution to cheaper RG in its application. The technology of RGRM emphasizes the RG component can be replaced by using the recycled household waste and maximize the function, RGRM

designated to maximize the use of recycle material and can adjust to various forms of residential roofing, both sloping roofs or roofs with concrete. The materials needed are:

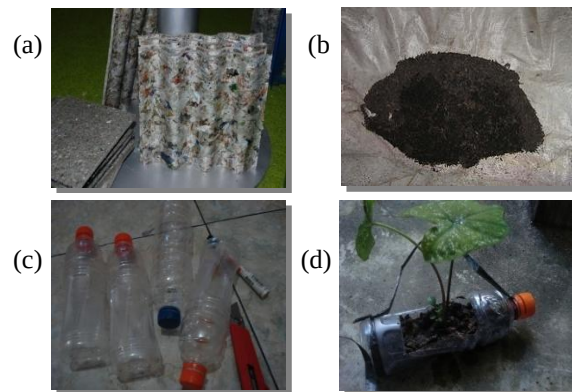


Figure 2. (a) Polynum Poly Roof (lumbung usaha), (b) Husk Fuel (tabloid gallery), (c) Plastic Bottles (Kusumawati), (d) Plate Containers of Plastic Bottles (Kusumawati)

The composition of RGRM materials consist of Polynum Poly Roof, bendrat wire, plastic bottle and husk fuel. Layer from recycle aluminum roof called tetrapak or Polynum Poly Roof, a friendly environmental product from the beverage package and recycle become polyblock or polyroof. It looked like asbestos, usually wavy. In Indonesia, the roof is usually called Tetrapak. The advantage of this roof are (1) light (2) unbreakable (3) flame retardant (4) more healthy and environmentally friendly. This layer has the same function like waterproofing layer, the function is to protect the building, and even this layer does not need to be

attached to the roof of the building. Roof shape is not always flat, but also with sloping shape it would be great because it can make gravitation and help water drainage to flow naturally.

For container planting, we can use a plastic bottle. Plastic bottles include goods that are difficult to unravel, but instead it can be used as a durable container planting. The advantage of using a plastic planting container are (1) economical (2) strong and durable (3) easy to set up. We can get it easily from collecting junk or used our own beverage consumption. First, form the plastic bottle, which is perforated upper vertically. Plastic bottle that has been done, paste it on the roof by using a parallel wire but without linking it to the roof, attached to another bottle so they mutually reinforcing.

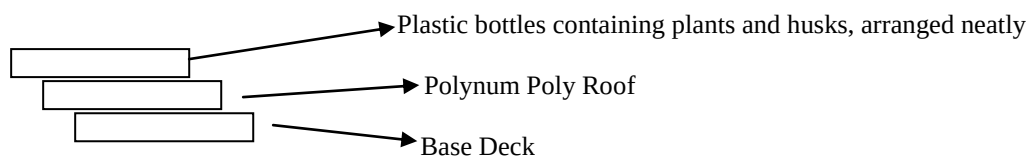


Figure 3. Materials Structure of RGRM

Plastic bottles arranged in parallel and use a wire to corroborate the bottle each other, so that the roof will look like the following figure:

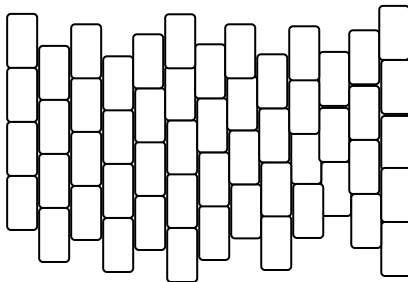


Figure 4. Plastic Bottles Arrangement

Based on this purpose, we calculate the total cost of which is used to build this RGRM as described in the following table:

Table 2. Estimation Cost of Manufacturing RGRM

Component	Cost Estimation per m ²	
	Minimum	Maksimum
Soil Medium (2-3 mm)	-	-
Polynum Poly Roof	41.500/m ²	55.000/m ²
Bendrat Wire	13.000/m ²	15.000/m ²
Plastic Bottle (5 pieces)	-	-
Husk Fuel	1.500/m ²	5.000/m ²
Concrete Floor Slop	-	-
Total	56.000/m ²	75.000/m ²

Based on the table it can be seen to build RGRM estimated price ranging from IDR 56,000 to IDR 75,000 per m². Compare this with the cost of making the general RG that could reach IDR 488 000 per m². Thus it can be interpreted that to create environmentally friendly residential RGRM implementation can save up to IDR 432,000 per m²

The selection of planting container based on the requirement that growing media must give sufficient nutrition to the plant. Husk fuel can be a choice because husk fuel contains SiO₂ (52%), C (31%), K (0.3%), N (0.18%), F (0.08%), and calcium (0.14 %). Besides that husk fuel also contain other elements like Fe₂O₃, K₂O, MgO, CaO, MnO and Cu in small amount as well as several types of organic materials. High content of silicates make plants more resistant to pests and diseases. High pH husk fuel can prevent weeds and bacterial populations. Additionally, husk fuel has a low ability to absorb water and good porosity so drainage could be better. The composition of the roof material illustrated in the following figure:

or equivalent to 88% cost savings compared to RG in general.

Conclusion

Our idea to create RGRM is the application of green technology to create RGRM friendly housing environmental by considering three main aspects cheap, optimize and friendly environment. Recycled materials as the main component manufacture of RGRM, making this technology as visible technology, because the cost of recycled material preparation is low and by using recycled materials from our waste household it can be free and make it friendly environmental because can reduce waste discharge. Not only that, if this technology can change become a mass movement, for example "One House One RGRM" it can be predict, RGRM can create thousands of eco-friendly residential in the crowded city. This means in certain period, RGRM not only control the microclimate, but also control the macroclimate and natural cool air. RGRM is an alternative solution that we offer in creating friendly housing environmental in a limited urban land by creating innovation in RG become cheap and optimize recycled material.

References

- Adi, Wendy Mustika. 2011. Taman Atap (Roof Garden): Sejarah Manfaat dan Aplikasinya. <http://campuraduk-gadogado.blogspot.com/2011/03/taman-atap-roof-garden-sejarah-manfaat.html>, 12 September 2012
- Anderson, McRae. Design and Development of a Roof Garden. Saint Paul: Mc Caren Desain Inc.

- Anonim. 2011. Fungsi dan Kandungan Arang Sekam. http://www.sehatcommunity.com/2011/11/fungsi-dan-kandungan-arang-sekamsekam_2106.html#axzz26DliPWeu, 12 September 2012
- Anonim. 2012. Tepung sekam padi. <http://buysellonindonesia.blogspot.com/2012/03/tepung-sekam-padi.html>
- Apsari, Juwita. 2007. Kajian Pengembangan Roof Garden di Metropolitan dalam Upaya Mengatasi Fenomena Urban Heat Island (Case Studi : DKI Jakarta) [skripsi]. Bogor: Bogor Agricultural Institute
- Dirgantara, I Ketut. 2010. Identifikasi Penggunaan AC dengan Roof Garden dari Segi Biaya. <http://www.scribd.com/doc/31798208/Identifikasi-Perbandingan-Penggunaan-Ac-Dengan-Roof-Garden>, 12 September 2012
- D'Errico, Carla. 2010. Green Roofing Options. <http://buildipedia.com/go-green/sustainable-materials-methods/green-roofing-options>, 12 September 2012
- Ecolife. Ecolife: A Guide to Green living, Definition of Recycling. <http://www.ecolife.com/define/recycling.html>, 12 September 2012
- Joe. 2010. Green Roof: Alternatif untuk Meredam Dampak Pemanasan Global. <http://joe-proudly-present.blogspot.com/2010/05/green-roof-solusi-bagi-pemanasan-global.html>, 12 September 2012
- Kusumawati, Edi. 2012. Memanfaatkan Botol Plastik Bekas Minuman untuk Pot Tanaman. <http://green.kompasiana.com/penghijauan/2012/07/10/memanfaatkan-botol-plastik-bekas-minuman-untuk-pot-tanaman/> 12 September 2012
- Livingroofs. 2004. A reports for sustainable Eastside: Green Roofs Benefits and Cost Implication. Birmingham: Livingroofs.org
- Mahardika, Akbar Putra. 2002. Studi Karakteristik Roof Garden di DKI Jakarta (Case Studi: Kondominium Taman Anggrek dan Apartemen Roxy) [skripsi]. Bogor: Bogor Agricultural Institute
- Pelupessy, Ried. 2012. Roof Garden. <http://riedm.blogspot.com/2012/05/roof-garden.html>, 12 September 2012.
- Permana, Indra Jaka. 2010. <http://www.ideaonline.co.id/idea/peralatan-dan-bahan-bangunan/artikel/bahan-bangunan/atap-gelombang-dari-bahan-aluminium-kemasan-daur-ulang/>, 12 September 2012
- Permata, Besi. 2012. Harga Kawat Paku. <http://lambungusaha.wordpress.com/2011/04/04/polynum-m-polly-roof/>, 12 September 2012
- Rosenberg, Matt. 2006. Largest Cities in The World-List Two. <http://geography.about.com/od/urbaneconomicgeography/a/agglomerations2.htm>, 9 September 2012
- Rosenberg, Matt. 2011. How fast is the world's population growing. <http://geography.about.com/library/faq/blqzworldgrowth.htm>, 9 September 2012
- Rossenber, Matt. 2011. Most Populous Countries Today. <http://geography.about.com/cs/worldpopulation/a/mostpopulous.htm>, 9 September 2012
- Rossenber, Matt. 2012. Current Wold Pupulation. <http://geography.about.com/od/obtainpopulationandata/a/worldpopulation.htm>, 9 September 2012
- Tabloidgallery. 2008. Sekam Bakar Bagi Adenium. <http://tabloidgallery.wordpress.com/2008/07/04/sekam-bakar-bagi-adenium/>, 12 September 2012
- Towshend, Derek. 2007. Architectural Services Department Study on Green Roof Application in Hongkong Final Executive Summary: Urbish Limited
- Usaha, Lumbung. 2011. Polynum Poly Roof. <http://lambungusaha.wordpress.com/2011/04/04/polynum-polly-roof/>, 12 September 2012

Keterangan Penulis

Achmad Suryadi adalah mahasiswa Semester 4 Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penerima Beastudi Etos ini pernah aktif di BEM dan DKM FIB UI dan saat ini aktif di Majelis Wali Amanat UI Unsur Mahasiswa. Beberapa prestasi yang pernah diraih antara lain peraih dana Hibah UI Young Creative Entrepreneur 2012, 10 Besar Karya Tulis Ilmiah STQ Universitas Indonesia 2012, Penulis Rubrik Suara Mahasiswa Media Nasional SINDO dan Republika, dan Delegasi Debat Bahasa Indonesia kontingen FIB dalam Olimpiade Ilmiah Mahasiswa Universitas Indonesia 2012

Agustina Setiawati adalah mahasiswi lulusan program Vokasi Universitas Indonesia bidang studi Kedokteran tahun 2009. Aktif berorganisasi sejak duduk di bangku SMA diantaranya mengikuti kegiatan English Club dan ikut serta dalam beberapa kompetisi Bahasa Inggris. Saat di bangku kuliah, Agustina menyalurkan semangat kontribusinya dengan aktif di FOKSI, sebuah lembaga dakwah tingkat fakultas. Kegiatan di luar kampus yang dijalani Agustina diantaranya mendampingi anak-anak lingkungan sekitar rumah dalam kegiatan belajar secara cuma-cuma.

POKOK-POKOK AJARAN ISLAM DALAM NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN*

KARYA ABIDAH EL HALIEQY⁵

Iyas Abdurrahman

Email: iyasabdurrahman@gmail.com

Abstrak

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* telah diangkat ke layar lebar oleh Starvision karena dinilai baik dan menarik. Namun setelah film ini tayang, banyak tanggapan negatif yang beredar di masyarakat. Disampaikan oleh Tifatul Sembiring bahwa terdapat salah visualisasi ajaran agama Islam dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian.

Untuk mendukung penelitian mengenai pokok-pokok ajaran Islam dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, akan dibahas pula unsur intrinsik dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang meliputi tema, alur, latar, sudut pandang, dan tokoh. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, terdapat pokok-pokok ajaran Islam dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* yaitu akidah, syariat dan akhlak. Akidah mencakup iman kepada Allah, rasul, kitab, dan *qodho* dan *qodar*. Syariat meliputi ibadah dan *muamalah*. Akhlak meliputi akhlak kepada Tuhan dan kepada makhluk.

Kata kunci: Novel *Perempuan Berkalung Sorban*, Kontroversi, Visualisasi ajaran Islam

Abstrak

The Novel of Perempuan Berkalung Sorban have been appointed by Starvision to the cinema because it is considered good and interesting. But after the film aired, a lot of negative responses that circulated among the society. Presented by Tifatul Sembiring that there has been an error visualization of principal teachings of Islam in the novel Perempuan Berkalung Sorban. This is the background of the author to conduct this research.

To support research on subjects of principal Islamic teachings in the novel Perempuan Berkalung Sorban, will also be discussed intrinsic elements of the novel Perempuan Berkalung Sorban which includes the themes, plot, setting, point of view, and character. The conclusion of this research is there are the principal teachings of Islam in The Novel of Perempuan Berkalung Sorban, namely: Aqeedah, Shari'a and Morals. Aqeedah include faith in God, The Divine Book, The Prophet, and Qodho dan Qodar. Shari'a includes worship and muamalah. Morals include morals to The God and creatures.

Keywords: Novel of *Perempuan Berkalung Sorban*, Controversion, Visualization of Islamic principal teachings.

Pendahuluan

Banyak pendapat mengenai sastra. Darma berpendapat, sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat dan ilmu jiwa. Sastra adalah kekayaan rohani yang dapat memperkaya rohani. Wellek dan Warren berpendapat bahwa sastra adalah sesuatu yang tertulis atau tercetak. Sastra hanya dibatasi oleh mahakarya, yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Sastra dipandang sebagai karya imajinatif.

Berbeda dengan Wellek dan Warren, kaum romantik, sebagaimana dikutip Luxemburg dkk. mencirikan sastra dalam beberapa poin. Sastra adalah sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi. Sastra merupakan luapan emosi yang spontan. Sastra bersifat otonom, tidak mengacu pada

sesuatu yang lain: sastra tidak bersifat komunikatif. Otonomi sastra itu bercirikan suatu koherensi. Selain itu sastra menghadirkan sebuah sintesa antara hal-hal yang saling bertentangan. Sastra juga mengungkapkan yang tak terungkap.

Luxemburg dkk. mengungkapkan ciri sastra. Bahwa sastra ialah teks yang tidak melulu disusun atau dipakai untuk suatu tujuan komunikatif yang praktis dan hanya berlangsung untuk sementara waktu saja. Teks sastra dicirikan dengan adanya unsur fiksionalitas didalamnya. Bahan sastra diolah secara istimewa. Terakhir, karya sastra dapat dibaca menurut tahap arti yang berbeda-beda.

Hal inilah yang membuat lahirnya karya-karya sastra, tak terkecuali di Indonesia. Sebagai negara yang memiliki sejarah yang panjang dan jumlah penduduk yang besar, lahirlah sastrawan-

⁵ Karya Ilmiah Siswa SMART (KISS) ini dibuat untuk memenuhi persyaratan kelulusan SMART EI

sastrawan yang meramalkan kesusastraan Indonesia. Secara kronologis, sejarah sastra Indonesia dimulai pada tahun 20-an, yang melahirkan angkatan Balai Pustaka, tahun 30-an yang melahirkan angkatan Pujangga Baru, tahun 42, sastra Jepang, tahun 45, angkatan 45, tahun 60-an yang melahirkan angkatan 66, dan sastra mutakhir atau kontemporer. Dari periode sejarah sastra yang tidak sebentar itu, muncul berbagai karya sastra. Salah satunya adalah *Perempuan Berkalung Sorban* (selanjutnya disebut *PBS*) karya Abidah El Halieqy yang terbit pada tahun 2001 oleh Yayasan Kesejahteraan Fatayat.

Novel yang termasuk angkatan kontemporer ini menceritakan seorang tokoh bernama Annisa yang memiliki pertanyaan mengenai hak-hak wanita sedari ia belia. Kegemarannya menunggang kuda dan keinginannya pergi ke kantor membuat keluarganya menjodohkan Annisa dengan putra dari kerabat ayahnya, Kiai Nasaruddin. Annisa harus menjadi seorang istri dari orang yang ternyata kurang beradab meski sarjana hukum yang bernama Samsudin. pernikahannya dengan Samsudin membuat ia tidak bahagia. Perilaku Samsudin yang seperti tak beragamalah yang membuat Annisa geram. Sampai suatu hari, Annisa minta berunding dengan keluarganya mengenai perkara rumah tangga mereka. Annisa pun cerai dari Samsudin. Setelah melewati masa *iddah*, Khudori, yang memang dekat dengan Annisa dan berbudi baik melamar Annisa. Mereka menikah. Pernikahan mereka dianugerahi seorang putra yang bernama Mahbub. Di akhir cerita, Khudori meninggal karena tertabrak mobil.

Novel *PBS* diangkat ke layar lebar pada tahun 2008 oleh Starvision. Pihak Starvision menilai novel *PBS* karya Abidah ini menarik dan sarat dengan nilai budaya sebagaimana dikutip dalam testimoni manajer Starvision dalam novel *PBS* edisi Revisi yang terbit pada tahun 2008. Diproduksinya Film *PBS* turut memengaruhi penjualan novel *PBS*. Terjadi peningkatan intensitas pembelian buku *PBS* di berbagai toko buku karena kontroversi film *PBS* yang digarap Hanung Bramantyo. Tifatul Sembiring yang saat itu menjabat sebagai ketua salah satu partai politik sempat mendukung pemboikotan film ini karena nilai Islam yang divisualisasikan dalam film tidak sesuai dengan kondisi Islam.

Dari ulasan di atas, novel *PBS* penulis anggap menarik dan layak untuk dikaji. Diangkatnya novel *PBS* ke layar lebar sebagai bukti bahwa novel *PBS* diakui. Selain itu, novel *PBS* sarat dengan ajaran Islam yang dikemas dalam cerita menarik dengan latar pesantren. Pembahasan pokok-pokok ajaran Islam inilah yang akan penulis kaji pada penelitian ini. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur intrinsik dalam novel *PBS* dan bagaimana pokok-pokok ajaran Islam dalam novel *PBS*. Sementara tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan unsur intrinsik dalam novel *PBS* dan menjelaskan pokok-pokok ajaran Islam dalam novel *PBS*. Penelitian ini mendeskripsikan salah satu karya sastra, mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Dengan demikian,

penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan sastra.

Metode yang digunakan penulis adalah pendekatan struktur sastra, yaitu pemilihan topik penelitian, menemukan keunikan dan alasan pemilihan judul, melakukan penelitian struktur, melakukan perumusan dan pengklasifikasian, serta melakukan analisis antarstruktur. Tahap pertama dalam penelitian ini adalah, menentukan topik yang akan diteliti. Kemudian, penulis menemukan keunikan dan mencari alasan pemilihan judul. Setelah itu, penulis melakukan penelitian struktur yang membangun karya yang diteliti dan unsur di luar struktur yaitu unsur ekstrinsik, yang dalam penelitian ini adalah pokok-pokok ajaran Islam. Setelah itu, penulis merumuskan dan mengklasifikasikan struktur serta pokok-pokok ajaran Islam. Lalu, menganalisis antar struktur dan unsur ekstrinsiknya yaitu mengungkapkan hubungan unsur-unsur yang telah dikelompokkan sebagai pembuktian bahwa unsur-unsur tersebut terkait.

Judul skripsi Pokok-Pokok Ajaran Islam dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman el Shirazy: Tinjauan Sosiologi Sastra* yang ditulis oleh Dewi Rahmawati (2010) menganalisis pokok ajaran Islam dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* ditinjau dari aspek sosiologi sastra. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* terdapat dua pokok ajaran Islam yaitu akidah dan syariat. Selain itu penelitian dengan judul *Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Tinjauan Sastra Feminis* juga berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Diah Ningrum pada tahun 2009 sebagai skripsi ini menceritakan ketidakadilan gender tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rahmawati (2001) memiliki topik penelitian yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu pokok-pokok ajaran Islam. Namun, perbedaan terdapat pada pengambilan sudut pandang. Penelitian yang dilakukan Dewi Rahmawati (2010) meninjau dari segi sosiologi sedangkan penelitian yang penulis lakukan meninjau dari segi agama. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Putri Diah Ningrum (2009) memiliki objek atau data sekunder yang sama yaitu novel *Perempuan Berkalung Sorban* namun memiliki topik pembahasan yang berbeda. Putri Diah Ningrum mengambil aspek ketidakadilan gender, sedangkan penulis mengangkat pokok-pokok ajaran Islam.

Landasan Teori

Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur

intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita, kemudian antarunsur itulah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur inilah yang akan dijumpai jika kita membaca novel. Unsur yang dimaksud untuk menyebutkan sebagian saja, misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain.

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Selain itu, Nurgiyantoro dalam bukunya yang berjudul *Teori Pengkajian Fiksi* memandang tema sebagai dasar cerita. Gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau objek masalah baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya. Di samping itu, juga berfungsi untuk melayani visi atau responsi pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagat raya. Jadi, tema adalah inti cerita yang membangun cerita serta menyatukan unsur-unsur lain.

Foster menyatakan alur adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Seiring dengan Foster, Kenny mengemukakan alur/ plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan sebab akibat. Luxemburg menyatakan bahwa alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai deretan peristiwa yang logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan/ dialami oleh para pelaku. Lukens memahami alur sebagai urutan peristiwa sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh lewat aksi. Mahayana dan Sayuti mengelompokkan alur dalam 3 tahap: awal, tengah dan akhir. Awal mencakup paparan, rangsangan dan gawatan. Tahap tengah mencakup tikaian dan rumit, sedangkan tahap akhir mencakup leraian dan penyelesaian. Jadi, alur adalah deretan peristiwa yang logis dan kronologis dalam sebuah karya.

Nurgiyantoro mengatakan latar adalah landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Latar termasuk pada tempat, yaitu dimana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial dan budaya, yaitu keadaan kehidupan masyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi. Nurgiyantoro mengatakan unsur latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-

masing memamerkan peran yang berbeda dan dapat dibicarakan secara, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Jadi, latar adalah tempat, waktu dan keadaan sosial dimana suatu kejadian terjadi dalam suatu cerita.

Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang diprakarsai pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang berbentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang (*point of view*) memisahkan siapa yang bercerita. Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Jadi, sudut pandang adalah oleh siapa cerita dikisahkan.

Menurut Abrams tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif/ drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecerdasan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam cerita fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki kehidupan atau berciri hidup. Tokoh dalam cerita memiliki tiga dimensi yaitu dimensi fisiologis, psikologis dan sosiologis. Dimensi fisiologis yaitu dimensi yang membahas usia jenis kelamin, kondisi tubuh dan lain-lain. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, moral, perasaan dan hal lain yang berkaitan dengan kondisi psikis. Dimensi sosiologis mencakup status sosial, jabatan dan lain-lain. Jadi, tokoh adalah pelaku dalam cerita yang memiliki ciri kehidupan.

Pokok-pokok ajaran Islam

Secara garis besar, Agama Islam terdiri dari tiga pokok. Yaitu akidah, syariat dan akhlak. Akidah secara etimologi memiliki arti ikatan dan angkutan. Secara teknis, akidah berarti kepercayaan, keyakinan, iman, *creed*, dan *credo*. Pembahasan akidah Islam pada umumnya berkisar pada *akranul iman* (rukun iman yang enam):

- a. iman kepada Allah
- b. iman kepada malaikat
- c. iman kepada kitab
- d. iman kepada rasul
- e. iman kepada hari akhir
- f. iman kepada *qodho* dan *qodar*

Syariat secara etimologis berarti jalan. Syariat Islam adalah suatu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, serta hubungan antara manusia dengan alam lainnya. Kaidah Syariat *Islamiyah* ini secara garis besar terbagi atas dua bagian besar:

- a. Kaidah ibadah dalam artian khusus (kaidah *ubudiyah*), yaitu tata aturan ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dan tuhan yang acara, tatacara,

serta upacaranya telah ditentukan secara terinci dalam Al Quran dan Sunnah Rasul.

- b. Kaidah *muamalah* dalam arti luas, tata aturan ilahi yang mengatur hubungan sesama manusia dan hubungan antara manusia dan benda.

Secara etimologis, akhlak berarti perbuatan dan adab. Sangkut-pautnya terkait dengan kata *khalik*, 'pencipta' dan makhluk, yang diciptakan. Pada garis besarnya, akhlak Islami yang mencakup beberapa hal:

- a. akhlak manusia terhadap *khalik*
- b. akhlak manusia terhadap makhluk

Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Perlu adanya penjelasan mengenai unsur intrinsik guna memperjelas unsur di luar cerita.

Tema dalam Novel PBS

Tema dalam novel PBS adalah mengenai pertanyaan mengenai hak wanita dan agama. Pertanyaan mengenai hak-hak wanita dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

"Hanya ke *blumbang* dekat sawah, soalnya lek Khudori tidak ada. Tadinya mau belajar naik kuda sama dia."

"Siapa yang mau belajar naik kuda? kau bocah *wedhok*?"

"Iya. Memang kenapa, Pak? Tidak boleh. Kak Rizal juga belajar naik kuda?"

"Ow...ow...ow...jadi begitu. Apa ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal, atau kakakmu Wildan. Kau tahu mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa. Nggak pantas, anak perempuan naik kuda, *pencilaan*, apalagi keluyuran mengelilingi ladang, sampai ke *blumbang* segala. Memalukan! Kau ini sudah besar masih bodoh juga, hh!!" (PBS:6)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Nisa yang mempertanyakan hak perempuan naik kuda. Hak adalah benar, sungguh, nyata, milik, kepunyaan, kuasa, kekuasaan, dan keyakinan. Dalam kutipan di atas, bapak Nisa melarang Nisa naik kuda yang membuat Nisa mempertanyakan hak Nisa sebagai perempuan untuk menunggangi kuda. Tema pertanyaan mengenai hak wanita juga dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Yang aneh apanya, Bu. Pak guru bilang kewajiban seorang perempuan itu banyak sekali, ada mencuci, memasak, menyetrika, mengepel, menyapu, menyuapi, menyusui, memandikan dan banyak lagi. Tidak seperti laki-laki, Bu,

kewajibannya Cuma satu, pergi ke kantor. Mudah dihafalkan, Bu? aku ingin pergi ke kantor. Aku juga tidak suka memasak di dapur, bau minyak, bau bawang, bau terasi dan asap mengepul. Aku ingin naik kuda seperti Rizal. Boleh kan, Bu?" (PBS:14)

Kutipan di atas memperjelas kutipan sebelumnya. Nisa mempertanyakan haknya sebagai wanita. Apakah hanya lelaki yang boleh pergi ke kantor dan naik kuda. Pada masyarakat dalam novel PBS, yang berada di lingkungan pesantren, jarang ditemukan wanita yang bekerja di kantor. Namun, seorang ibu dari teman Nisa di luar kantor bekerja di kantor. Hal inilah yang membuat Nisa mempertanyakan masalah pergi ke kantor. Tema pernyataan mengenai hak wanita juga dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

"Malam ini saya akan menjelaskan macam macam kaum perempuan yang masuk neraka dan masuk surga."

"Wah! Aku terkesima dengan judul tersebut. Kujawil lengan Mbak May, tapi buru-buru ia menyilangkan telunjuk di bibirnya. Lalu ku amati wajah para santri yang lain. Mereka sama mendelong pasrah, mungkin sedikit bergairah."

"Rasa dingin yang keluar dari lantai mulai menebal di tulang belakangku. Sekali lagi, ustadz Ali mendeheh, dengan suara yang lebih dalam."

"Setelah memberi keterangan mengenai betapa pentingnya remaja putri mengetahui hak-hak dan kewajibannya mereka sebagai muslimah, baik sebagai anak, seorang murid, seorang ibu, anggota masyarakat, warga Negara dan lebihlebih seorang istri kelak di kemudian hari, ustad Ali mulai mensitir sebuah hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat nabi bernama Abdullah bin Masud ra. yang berbunyi "perempuan mana saja yang diajak suaminya untuk *berjimak* lalu ia menunda nunda hingga suaminya tertidur, maka ia dilaknat Allah", kemudian lanjutnya, "perempuan mana saja yang cemberut dihadapan suaminya, maka dia dimurkai Allah sampai ia dapat menimbulkan senyuman suaminya kembali dan meminta keridhaannya."

"Karena sepanjang sitirannya terhadap hadis tentang perempuan itu begitu banyak dan tidak satupun menyebut hak istri terhadap suami, atau membacakan sebuah pernyataan sebaliknya dengan kalimat seperti ini misalnya, "laki laki mana saja yang berselingkuh dengan perempuan lain, wajib baginya mempersembahkan seluruh penghasilannya kepada istrinya seumur hidup, " atau, mislanya lagi "lelaki mana saja yang hobinya berzina dengan pelacur, wajib dipotong kemaluannya sebagai pahala yang setimpal atas kenakalannya", maka dengan penasaran sekali aku bertanya. "Bagaimana jika istrinya yang

mengajak ke tempat tidur dan suami menunda-nunda hingga istri tertidur, apa suami juga dilaknat Allah?" (PBS:80)

Kutipan di atas menggambarkan pertanyaan Annisa mengenai hak wanita mengajak suami pergi ke ranjang terlebih dahulu. Juga menanggapi pernyataan ustad Ali dengan pertanyaan mengenai perselingkuhan. Tema agama dapat dilihat pada dua kutipan di bawah ini:

"Mbak...maukah Mbak May, mengajariku *qira'ah*?"

"Mengapa tidak? Jika Nisa mau, Nisa bisa datang ke kamar Mbak May setiap sore menjelang maghrib."

"Tetapi jangan sore, Mbak. Kalau sore, Nisa belajar naik kuda sama Lek Khudhori."

"Belajar naik kuda? Yang bener, Nisa"

"Memang iya. Kenapa, Mbak?"

"Memangnya diperbolehkan sama Bapak?"

"Sst! Tetapi ini rahasia." (PBS:16)

"Samsudin!" teriakku.

"Panggil aku 'mas'!"

"Tetapi Aisyah hanya memanggil -yaa Muhammad- kepada Nabi."

"Lalu?"

"Beliau mendiamkannya. Berarti ini sunnah. Dan aku menyukai sunnah nabi." (PBS:102)

Dua kutipan di atas menggambarkan tema agama dalam novel PBS. Kutipan pertama menceritakan Annisa yang ingin belajar *qiraah* dengan santriwati senior. *Qiroah* adalah sebuah ilmu dalam membaca Al-Quran. Membaca Al Quran dengan benar merupakan syarat utama membaca Al Quran dan orang yang beribadah. Disiplin pertama yang berkembang adalah ilmu *qiroah*. Kutipan kedua menceritakan Annisa yang menyukai sunnah Nabi Muhammad. Dalam hal ini sunnah nabi mengenai panggilan istri kepada suami yang dicontohkan dengan langsung memanggil nama suami.

Alur dalam novel PBS

Alur terbagi menjadi 3 tahap yaitu tahap awal, pertikaian, dan akhir.

a. Tahap awal

1. Pemunculan tokoh

Pemunculan tokoh dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

"Kita jaring betinanya!" teriak Rizal, kakakku.

"Dia mau bertelur, jangan diganggu!" Sergahku. (PBS:2)

"Hanya ke *blumbang* dekat sawah, soalnya lek Khudori tidak ada. Tadinya mau belajar naik kuda sama dia."

"Siapa yang mau belajar naik kuda? kau bocah *wedhok*?"

"Iya. Memangnya kenapa, Pak? Tidak boleh. Kak Rizal juga belajar naik kuda?"

"Ow...ow...ow... jadi begitu. Apa ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal, atau kakakmu, Wildan. Kau tahu mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa. Nggak pantas, anak perempuan naik kuda, *pencilaan*, apalagi keluyuran mengelilingi ladang, sampai ke *blumbang* segala. Memalukan! Kau ini sudah besar masih bodoh juga, hh!!"

"Sudah, sudah. Sekarang mandi sana. Kau Rizal. Kau juga Nisa," sambil mendekati kami berdua, ibu memberi keputusan. (PBS:6)

Kutipan di atas adalah percakapan antara tokoh Annisa dan tokoh lain. Kutipan pertama adalah percakapan Annisa dan kakaknya, Rizal. Mereka sedang bermain di dekat *blumbang*. Sedangkan kutipan kedua, percakapan antara Annisa dengan ayahnya. Diakhir percakapan, ibu Nisa menyudahi perdebatan bapak anak dengan instruksi kepada dua anaknya untuk mandi. Nisa adalah tokoh yang menceritakan cerita dan menceritakan tokoh lain. Pemunculan tokoh dimulai dengan permasalahan *blumbang* dan pertanyaan Nisa mengenai naik kuda. Pemunculan tokoh juga diperjelas pada kutipan di bawah ini:

"Aku tak tahu apalagi menerka, kenapa bapak memberiku nama Annisa. Lengkapnya Annisa Nuhaiyyah. Aku hanya mengerti bahwa kata itu memiliki arti perempuan yang berakal, atau perempuan yang berpandangan luas. Memang, di pondok kami, Pondok Pesantren Putri yang didirikan oleh bapakku, Kiai Haji Hanan Abdul Malik, memiliki cita-cita dan harapan untuk mendidik dan menjadikan para remaja putri agar menjadi kaum muslimah yang berguna bagi negara dan bangsa." (PBS: 51)

Kutipan di atas menceritakan tokoh Annisa Nuhaiyyah yang merupakan putra dari seorang kiai yang tinggal di pondok pesantren putri.

2. Pengenalan latar tempat

Pemunculan latar tempat dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Gemicik air tak henti mengalir, mengisi kolam dan *blumbang*. Sungaisungai kecil melengkungkan tubuhnya seperti sabit para petani yang menunggu musim panen. Sawah dan ladang berundak-undak seakan tangga untuk mendaki ke dalam istana para peri. Semilir angin seelalu datang dan pergi, tak pernah bosan menghias diri di pucuk dedaunan. Bunga-bunga liar mekar tanpa disiram, menawarkan keindahan alam di lereng pegunungan, di dusun kecil yang terpisah dari

keramaian, tempat bermain masa kanakku yang tak pernah kulupakan.” (PBS:1).

Pengenalan latar tempat dimulai dengan diperkenalkannya suasana yang asri. Kutipan tersebut juga dapat menggambarkan pegunungan yang masih hijau. Pengenalan latar tempat diperjelas oleh kutipan berikut:

“Pondok kami memang bukan pondok besar sebagaimana pondok pesantren Bahrul Umum Tambakberas atau Tebuireng. Hanya saja, ada beberapa kompleks yang telah dibangun oleh bapak, yang kemudian dihuni oleh lima puluh santri putri, dengan ustadz yang paling tua dan dipercaya oleh bapak, yaitu ustadz Ali. Beliaulah yang memegang pelajaran dan kitab-kitab ulama yang wajib diikuti oleh santri. Namun, aku sendiri tak pernah tertarik untuk mengikutinya, kecuali hanya untuk menuruti keinginan bapak. Itulah sebabnya, aku sering bermain dan belajar bersama teman-teman sekampung, yang tidak terdaftar sebagai santri di pondok kami. Kalaupun bermain atau belajar di pondok, paling-paling hanya bertandang ke kamar Mbak May.” (PBS:52)

Kutipan tersebut memperkenalkan latar tempat sebuah pesantren. Dengan demikian, pemunculan latar tempat yaitu di pondok pesantren yang terletak di daerah gunung.

b. Tahap pertikaian

Tahap pertikaian dalam novel PBS diawali dengan pergi Annisa dan Samsudin ke sekolah di Al-Azhar, Kairo.

“Setelah kepergian Lek Khudhori, aku sering mengurung diri di dalam kamar. Rasanya enggan melihat dunia luar. Matahari tidak lagi menyilaukan pemandangan. Semilir angin pegunungan tak mampu lagi mendatangkan rasa nyaman. Teriakan Rizal tak masuk apalagi bergema di telinga. Omelan ibu dan kebiasaan bapak untuk memarahiku seakan sudah berubah menjadi angin lalu. Kadang juga terasa kabur kata-katanya. Tapi Lek Khudhori, masih saja menempel di bola mataku. Satu-satunya yang tergambar dengan jelas dalam khayalanku hanyalah wajahnya, kelembutannya, kecerdasannya dan kepandaiannya. Bahkan suara lembutnya selalu mengiang dan menyanyi-nyanyi di telingaku.”

“Hari-hari telah berlalu melebihi empat minggu. Surat Lek Khudhori yang kutunggu-tunggu akhirnya datang juga. Bersamaan sepucuk surat yang teramat pendek, ia juga mengirimkan dua buah kaset lagu dari penyanyi Mesir yang sangat terkenal di dunia, Umi Khulsum. Kubaca surat itu berulang-ulang sambil mendengarkan puisi Umar Khayyam yang sedang dinyanyikan dengan suara paling merdu, sampai Rizal muak dan penasaran dengan isi suratnya Lek Khudhori, yang terus

kurahasiakan. Semenjak dan kaset itu datang, nyaris seharian kerjaku hanyalah membolak-balik surat dan menyetel lagu-lagunya. Bapak hanya tertawa dan ibu diam-diam ikut menikmati kemerdekaan suaranya.” (PBS:53)

Pertikaian dimulai ketika Annisa ditinggal oleh Lek Khudori yang pergi belajar ke Universitas Al-Azhar, Kairo. Annisa yang sebelumnya sangat dekat dengan Khudori sangat kehilangan karena kepergian Khudori. Tahap pertikaian ini kemudian berkembang setelah Annisa dijodohkan oleh orang tuanya dengan seorang putra dari kerabat mereka, Samsudin. Pernikahan itu tidak bahagia. Hal itu tampak pada kutipan dibawah ini:

“Dasar perempuan gila! Apa sesungguhnya yang kau inginkan, Annisa?”

“Aku ini perempuan gila. Jika kukatakan keinginanku, yang mendengarpun akan jadi gila. Apa kau siap menjadi gila?”

“Persetan dengan ancamanmu! Katakan apa yang kau inginkan!”

“Benar kau ingin mendengarnya?”

“Katakan! Ayo cepat katakan!” (PBS:114)

Kutipan tersebut menggambarkan pertengkaran Annisa dan Samsudin. Pertengkaran ini dipicu dengan datangnya seorang janda yang mengadakan perilaku Samsudin yang telah menghamilinya. Lalu, Annisa justru tertawa dan membuat Samsudin kesal dan mencemooh Annisa dengan sebutan perempuan gila dan lidah ular. Samsudin pun mengucapkan kata-kata yang kurang lebih bermakna akan tidur terpisah dengan istrinya. Puncak tahap pertikaian ini adalah saat Annisa benar-benar cerai dengan Samsudin.

“Maka, ketika perceraian itu berlangsung dengan tenang, kutatap langit di atasku dengan seluruh hamburan cahaya bintang-bintang. Bunga bermekaran mengirim wangi masuk memasuki sanubari, mengangkatku jauh melayang ringan menjemput purnama dan gemerlap udara kebebasan. Unggas dan belalang, jangkrik dan kunang-kunang, burung prenjak dan kutilang bernyanyi riang, mengiringi suka citaku dengan rebana alam.” (PBS:185)

Perceraian Annisa dan Samsudin terjadi setelah perundingan internal keluarga Annisa yang juga dihadiri oleh Khudori. Dalam diskusi mereka membahas rumah tangga Annisa yang kurang harmonis karena perilaku Samsudin yang berujung pada permohonan cerai (*khuluk*).

c. Tahap akhir

Tahap akhir ditandai dengan berakhirnya masalah yakni terdapat dalam kutipan berikut:

“Melihat gemetar bibir Mbak Maryam dan tangis ibu yang tak hentinya, aku semakin yakin dengan dugaanku.”

“Mas Khudhori tak tertolong lagi, kan?” aku mendesak. Dan mereka menggelengkan kepala. Untuk beberapa waktu aku terpana dengan dugaanku sendiri dan seperti pihak yang terkena sihir, perasaanku kosong dan hampa. Tak ada kesedihan. Tak ada penyesalan. Tak ada getar apa pun. Mungkin segalanya terjadi begitu cepatnya dan tak memberiku kesempatan untuk berbenah atau mempersiapkan kesadaran akan makna semua peristiwa ini. Melihatku termangu-mangu seperti itu, ibu dan Mbak Maryam cemas luar biasa dan menyangkaku yang bukan-bukan.

“Nisa, anakku, tidak usah berprasangka dulu. Kau masih sadar, kan?”

“Jangan khawatir, Bu. Aku tidak apa-apa”

“Kita harus menerima cobaan ini dengan tawakal, anakku” Aku diam saja.

“Allah Maha Tahu atas semua rencana-Nya.” (PBS:301)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Khudori meninggal tertabrak mobil. Walaupun tidak menggambarkan peristiwa kecelakaan itu, dalam kutipan tersebut terdapat percakapan yang menyebutkan kematian Khudori. Bagian ini merupakan bagian paling akhir dari novel ini. Sebelumnya, Khudori menikahi Annisa selepas Annisa bercerai dengan Samsudin. Mereka sempat menjalani kehidupan rumah tangga yang bahagia. Namun, di akhir cerita ia meninggalkan Annisa dan putranya, Mahbub.

Latar dalam novel PBS

Dalam fiksi latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat mengacu pada dimana peristiwa terjadi, sedangkan latar waktu mengacu pada kapan peristiwa terjadi. Latar sosial mencakup kondisi sosial saat cerita diceritakan.

a. Latar tempat

Latar tempat dalam novel PBS dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Pondok kami memang bukan pondok besar sebagaimana pondok pesantren Bahrul Umum Tambakberas atau Tebuireng. Hanya saja, ada beberapa kompleks yang telah dibangun oleh bapak, yang kemudian dihuni oleh lima puluh santri putri, dengan ustadz yang paling tua dan dipercaya oleh bapak, yaitu ustadz Ali. Beliau lah yang memegang pelajaran dan kitab-kitab ulama yang wajib diikuti oleh santri. Namun, aku sendiri tak pernah tertarik untuk mengikutinya, kecuali hanya untuk menuruti keinginan bapak. Itulah sebabnya, aku sering bermain dan belajar bersama teman-teman sekampung, yang tidak terdaftar sebagai santri di pondok kami. Kalaupun bermain atau belajar di pondok, paling-paling hanya bertandang ke kamar Mbak May.” (PBS:51)

Latar tempat dalam kutipan di atas adalah pondok pesantren putri. Latar utama dari cerita PBS adalah kompleks pondok pesantren putri tempat sekolah, rumah dan asrama putri. Kutipan mengenai latar tempat juga dapat ditemui dalam kutipan berikut:

“Atas dukungan ibu dan Wildan juga atas pertimbangan bahwa kondisiku kurang baik untuk tinggal terlalu lama tanpa aktivitas setelah menjanda, aku putuskan niatku untuk segera berangkat ke Yogyakarta, melanjutkan sekolah di perguruan tinggi. Sekali pun Rizal dan Wildan juga di Yogya, aku tidak mau tinggal bersama mereka. Aku ingin merasakan kemerdekaan hidup yang mengobsesi sekian lama dalam benakku. Toh aku sudah dewasa kini.”

“Niat dan usaha kerasku telah menyatu dalam diriku. Aku berhasil dan diterima pada salah satu perguruan tinggi. Aku pilih filsafat sebagai pilihan ilmu yang ingin kudalami.” (PBS:202)

Latar tempat dalam kutipan di atas adalah Yogyakarta. Dalam cerita diceritakan Annisa berkuliah di sebuah universitas di Yogyakarta jurusan filsafat. Annisa tinggal di sebuah kosan dan tidak bersama dua kakaknya.

b. Latar waktu

Umumnya dalam sebuah cerita, latar waktu sangat banyak dijelaskan. Sama halnya dengan novel PBS. Latar waktu dapat ditemui pada kutipan di bawah ini:

“Samsudin bangun saat matahari terbit dan tanpa berkumur atau mencuci muka dulu, ia langsung menghirup kopi panas di meja baru kemudian ke kamar mandi. Sekalipun dalam kondisi junub, ia hanya mandi biasa. Hanya kadangkala ia mandi junub atau kebetulan gatal karena banyak ketombe dan terpaksa ia menyamponya. Berkali-kali aku memperingatkannya tetapi aku hanya perempuan lulusan Sekolah Dasar, katanya. Tahu apa tentang hukum. Bukankah dia seorang sarjana, putra seorang kiai ternama. Sam sekali tak perlu petuah, apalagi nasehat.” (PBS:99)

“Kerumunan orang kampung berangsur bubar saat adzan memanggil manusia untuk menunaikan shalat ‘asar. Kesempatan yang baik untuk mengundurkan diri. Kulemaskan otot dan kujernihkan pikiran di atas ranjang. Aku tertidur sebentar, dan dalam sebentar itu jiwaku dibawa terbang oleh mimpi aneh yang menjemputku. Seolah aku tiba di suatu taman penuh pohon buah delima yang masak dan mereka berebut ingin kupetik, tapi tak satupun yang bisa kupetik. Aku tergegas bangun ketika suara ketukan di pintu mengagetkanku. Rizal dan Wildan baru tiba dari kota, di mana mereka selama ini kuliah.” (PBS:153)

Pada kutipan pertama dapat dilihat latar waktunya adalah pagi hari, yaitu saat Samsudin bangun dari tidur. Selain itu, kutipan kedua menjelaskan cerita pada waktu adzan ashar, yaitu sekitar pukul 15.20.

c. Latar sosial

Latar sosial dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Samsudin bangun saat matahari terbit dan tanpa berkumur atau mencuci muka dulu, ia langsung enghirup kopi panas di meja baru kemudian ke kamar mandi. Sekalipun dalam kondisi junub, ia hanya mandi biasa. Hanya kadangkala ia mandi junub atau kebetulan gatal karena banyak ketombe dan terpaksa ia menyamponya. Berkali-kali aku memperingatkannya tetapi aku hanya perempuan lulusan Sekolah Dasar, katanya. Tahu apa tentang hukum. Bukankah dia seorang sarjana, putra seorang kiai ternama. Sam sekali tak perlu petuah, apalagi nasehat.” (PBS:99).

Pada kutipan di atas tampak pengungkapan batin Nisa tentang perilaku dan pendapat Samsuddin mengenai golongan masyarakat. Menurut Samsuddin, stratifikasi sosial atau pengelompokan manusia berdasarkan tinggi rendahnya pendidikan. Oleh karena itu, Samsuddin tidak mau mendengarkan nasihat Nisa yang hanya lulusan SD karena merasa telah berpendidikan sarjana.

“Ow...ow...ow...jadi begitu. Apa ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal, atau kakakmu Wildan. Kau tahu mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa. Nggak pantas, anak perempuan naik kuda, *pencilan*, apalagi keluyuran mengelilingi ladang, sampai ke *blumbang* segala. Memalukan! Kau ini sudah besar masih bodoh juga, hh!!”. (PBS:6)

Kutipan di atas secara tidak langsung menjelaskan latar sosial yaitu masyarakat Jawa. Hasil ini tersirat dari penggunaan bahasa Jawa dalam dialog tokoh-tokoh.

Sudut pandang dalam novel PBS

Sudut pandang dalam novel *PBS* adalah aksen serta dengan kata ganti aku, yaitu Annisa. Cerita dilihat dari sudut pandang Annisa, maka Annisa memakai kata ganti aku. Sudut pandang dalam novel *PBS* dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

“Kita jaring betinanya!”, teriak Rizal, kakakku.

“Dia mau bertelur, jangan diganggu!” sergahku.

“Justru di saat bertelur dia tak berdaya. Kesempatan kita menangkapnya.”

“Apa benar dia mau bertelur?” Kucoba menarik prasangka untuk membujuk Rizal dari niat buruknya.

“Matanya...lihat matanya, pasti ia sedang bertelur.”

“Tetapi di kolam...” (PBS:2)

“Bocah bagus... bocah pintar... anak bapak, coba sekarang katakan, kemana saja kalian berpetualang seharian!” tandasnya tegas.

“Dia yang mengajak, Pak,” Rizal mencari alasan dengan menunjuk mukaku.

“Tetapi kamu mau, salah sendiri,” aku tak mau kalah.

“O...jadi kamu yang punya inisiatif bocah *wedhok*. Kamu yang mengajari kakakmu jadi penyelam seperti ini ya? Kamu yang membujuk kakakmu mengembara?”

“Hanya ke blumbang dekat sawah, soalnya Lek Khudhori tidak ada. Tadinya mau belajar naik kuda sama dia.”

“Siapa yang mau belajar naik kuda? Kau, bocah *wedhok*?”

“Iya. Memang kenapa, Pak? Tidak boleh? Kak Rizal juga belajar naik kuda.” (PBS:6)

Pada dua kutipan di atas terlihat bahwa yang menceritakan cerita adalah aku yaitu Annisa. Kutipan pertama adalah percakapan Annisa dan kakaknya yang berdebat mengenai katak. Kutipan kedua menggambarkan Annisa yang sedang berdebat dengan bapaknya.

Tokoh dalam novel PBS

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam cerita fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki kehidupan atau berciri hidup. Tokoh dalam cerita memiliki tiga dimensi yaitu dimensi fisiologis, psikologis dan sosiologis. Dimensi fisiologis yaitu dimensi yang membahas usia jenis kelamin, kondisi tubuh dan lain-lain. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, moral, perasaan dan hal lain yang berkaitan dengan kondisi psikis. Dimensi sosiologis mencakup status sosial, jabatan dan lain-lain. Dengan demikian, dalam subbab ini dijelaskan tiga tokoh dalam novel ini. Hal itu karena ketiga tokoh inilah yang memiliki semua dimensi tersebut. Tidak seperti orang-orang yang dimunculkan dalam novel ini, Annisa, Khudori, dan Samsudin memiliki dimensi fisik, psikologis, dan sosiologis.

a. Annisa

1. Dimensi fisiologis

Dalam novel *PBS*, dimensi fisiologis Annisa disebutkan dalam kutipan di bawah ini:

“Nisa,” katanya kemudian, “Nisa tahu, berapa usia Nisa sekarang?”

“Tahu, Lek.”

“Berapa?”

“Delapan lebih sedikit.” (PBS:28)

Pada kutipan di atas, menjelaskan kondisi fisiologis Annisa yaitu berumur delapan tahun lebih sedikit pada saat itu. Selain itu, dimensi fisiologis Annisa dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Dua hari kemudian setelah kepala berputar dalam pusara kebimbangan aku dikejutkan oleh bercak-bercak darah merah yang menempel pada celana dalamku.” (PBS:92)

“Kau baru menikah, Nis. Kulitmu yang halus dan kuning langsung seperti ini pasti cocok sekali jika mengenakan batik motif pesisiran ini. Coba deh kenakan di badanmu. Suamimu pasti pangling jika kau mengenakannya.”

“Tetapi aku tidak punya uang, Mbak Maryam.” (PBS:224)

Dua kutipan di atas menjelaskan dimensi fisiologis Annisa. Kutipan pertama menjelaskan ciri perempuan yaitu menstruasi yang menandakan kedewasaan. Pada kutipan kedua dijelaskan sedikit mengenai ciri fisik Annisa. Kulitnya halus dan kuning langsung.

2. Dimensi sosial

Dimensi sosial mencakup status sosial, pekerjaan, jabatan, peran dalam masyarakat, pandangan hidup, pendidikan, agama, ideologi, aktifitas sosial, dll. Kutipan mengenai dimensi sosial Annisa dapat dilihat di bawah ini:

“Kupikir yang memenuhi kepalamulah yang tak berguna, bukan sesuatu yang keluar dari mulutku”

“Kau ini lulusan SD berani bertingkah. Tak bisa kubayangkan jika lulus sarjana, tuhanpun pasti kau debat juga.” (PBS:101)

“Kami bertiga mulai tertawa dan beberapa teman—teman berdatangan satu-persatu ikut nimbrung dalam pembicaraan yang kian seru juga. Kami melebarkan forum dan begitulah yang sering terjadi. Dari pembicaraan yang informal menjadi yang lebih formal dan fokus masalah tetap melanjutkan apa yang menjadi banyak sorotan dan kita minati bersama. (PBS:232)

Kutipan-kutipan di atas menjelaskan dimensi sosial dari tokoh Annisa. Pada kutipan pertama, pertengkaran Annisa dan Samsudin menyinggung masalah Annisa yang hanya lulusan sekolah dasar, yang berarti berpendidikan rendah. Namun, setelah pertengkaran itu, Annisa melanjutkan sekolah tsanawiyah, Aliyah dan kuliah di jurusan filsafat di salah satu universitas di Yogyakarta. Kutipan kedua menjelaskan forum yang Annisa ikuti, yaitu sebuah forum yang membahas

masalah kekinian mengenai hak wanita baik dalam rumah tangga maupun di luar itu.

3. Dimensi psikologis

Dimensi psikologis tokoh Annisa dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Hingga seminggu sesudahnya aku tak sanggup bicara apapun kepada siapapun karena terlalu sedih. Kesedihan dan rasa sakit telah mengunci mulutku untuk berkata pada dunia.” (PBS:111).

Pada kutipan di atas, dijelaskan mengenai perasaan Annisa yang bersedih. Sedih Annisa disebabkan oleh perilaku Samsudin yang kurang baik setelah acara pernikahan selesai.

b. Khudori

1. Dimensi fisiologis

Dimensi fisiologis Khudori dalam novel PBS dapat ditemukan pada kutipan di bawah ini:

“Kupandangi wajah lek Khudori lebih dari biasanya. Kuberanikan diri menatap matanya, dan mata itu serasa redup. Seperti purnama bulan yang hampir tertutup awan. Aku tak tahu apa yang kurasakan dan apa yang harus kukatakan. Aku juga tak tahu apa yang harus ku perbuat. Yang kutahu hanyalah piramida bumi persawahan di depanku yang menghiijau, berundak-undak, melengkung bagai tatanan permata safir para ratu. Dan angin pegunungan yang menghembus ringan menggairakan rambutku sampai ke hidung lek Khudori, yang menurutku lebih mancung dari hidungku sendiri.” (PBS:29).

“Yang namanya khudori?”

“Tahu dari mana?”

“Ia pernah kerumahku. Ia kan teman mas Saipul, kakakku. Lekmu itu ganteng ya?”

“Apa menurutmu begitu?” (PBS:59).

Dua kutipan di atas menjelaskan dimensi fisiologis dari Khudori. Kutipan pertama menjelaskan ciri Khudori yaitu bermata redup dan berhidung mancung. Sedangkan kutipan kedua, percakapan antara Annisa dan Aisyah, yang mendiskusikan Khudori. Kutipan ini menjelaskan Khudori yang ganteng.

2. Dimensi sosial

Dimensi sosial sangat mudah dilihat lewat pendidikan. Dimensi sosial Khudori dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Memang lekku itu lulusan Gontor. Sudah hampir dua tahun ini ia kuliah di Al-Azhar, Kairo. Ia sering mengirimiku foto, buku, kaset, juga bajubaju bagus. Surat-suratnya indah. Banyak puisisnya. Ia bilang... sst! Tapi rahasia lho, katanya ia sering kangen padaku. Suratnya yang terakhir mengatakan, suatu saat nanti, ia juga ingin mengajakku ke kairo. Liburan kemarin ia mengirimiku kaset Mozart. Kau pasti

belum pernah mendengar kaset Mozart.” (PBS:60).

Kutipan di atas adalah jawaban yang Nisa berikan saat temannya, Aisyah menanyakan hal seputar leknya, Khudori. Dari kutipan di atas, diketahui bahwa Khudori lulusan Gontor dan berkuliah di Al-Azhar, Kairo. Secara tidak langsung, pernyataan ini menyatakan pendidikan Khudori yang tinggi.

3. Dimensi psikologis

Dimensi psikologis membicarakan kondisi psikis tokoh. Dimensi psikologis Khudori dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Mas Khudori itu orangnya tidak gampang terbawa angin. Sekalipun gosip sudah beredar ke pelosok desa, ia bisa makan dengan kenyang dan tidur dengan nyenyak kalau memang dirinya tak melakukan kesalahan”.

c. Samsudin

1. Dimensi fisiologis

Dimensi fisiologis Samsudin dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Baunya membuatku mual ingin muntah. Jika sebuah mimpi buruk mendatangi tidurnya, ia akan menggeliat dan kakinya yang besar dengan kuku hitamnya, akan menyepak badanku atau kakiku dengan keras sambil mulutnya mengeluarkan geraman seperti harimau kelaparan”. (PBS:100)

“Bukankah ia laki"-laki yang gagah? Cobalah mulai mengagumi dirinya dan jangan cemberut terus seperti orang sakit gigi begitu. Ia seorang sarjana hukum dan putra seorang kiai ternama. Apalagi yang kurang dari dirinya? Segalanya ia miliki. Dan ia memang laki-laki yang memikat.”. (PBS:106)

Dua kutipan di atas menjelaskan kondisi fisik dari Samsudin. Kutipan pertama menjelaskan sedikit kondisi fisik Samsudin yaitu berkaki besar dengan kuku yang hitam. Kutipan kedua menjelaskan jenis kelamin Samsudin yaitu lakilaki.

2. Dimensi sosial

Kutipan di bawah ini dapat menjelaskan kondisi sosial Samsudin:

“Berkali-kali aku memperingatkannya tetapi aku hanya perempuan lulusan sekolah dasar, katanya. Tahu apa tentang hukum Islam. Bukankah dia seorang sarjana dan putra seorang kiai ternama. Sama sekali tak perlu petuah.” (PBS:101)

“Bukankah ia laki-laki yang gagah? Cobalah mulai mengagumi dirinya dan jangan cemberut terus seperti orang sakit gigi begitu. Ia seorang sarjana hukum dan dan putra seorang kiai ternama. Apalagi yang kurang dari dirinya? Segalanya ia miliki. Dan ia memang laki-laki yang memikat.”. (PBS:106)

“Sekalipun telah sarjana, Samsudin tidak bekerja atau belum mendapat pekerjaan. Mula-mula, sehari semalaman ia hanya berurusan denganku, dengan cumburayu pengantin baru yang aneh dan tidak seimbang. Kukatakan aneh sebab ia seorang sarjana hukum namun samasekali perilakunya tak mencerminkan bahwa ia tahu tentang hukum, secuil apapun.” (PBS:103).

Pada tiga kutipan di atas dapat dilihat kondisi sosial Samsudin. Kutipan pertama adalah ungkapan Annisa tentang suaminya pada saat itu. Kutipan pertama berisikan informasi Samsudin adalah seorang sarjana hukum dan putra kiai ternama. Kutipan kedua adalah perkataan ibu Annisa saat hari perijodohan Annisa. Kutipan kedua ini memperkuat kutipan pertama. Sedangkan kutipan ketiga menjelaskan bahwa Samsudin tidak bekerja atau belum mendapat pekerjaan.

3. Dimensi psikologis

Kutipan dibawah ini menjelaskan dimensi psikologis tokoh Samsudin:

“Plak! Plak! Ia menampar mukaku bertubi-tubi hingga pipi dan leherku lebam kebiru-biruan. Untuk kali pertama kucakar wajahnya dan ia membanting badanku ke lantai” (PBS:131).

Kutipan di atas menjelaskan sikap Samsudin yang kasar. Hal ini terjadi saat Annisa meminta selimut dan Samsudin tidak memberinya. Pertengkaran pun terjadi. Selain itu psikologis samsudin juga dapat ditemukan pada kutipan di bawah ini:

“Sejak malam pertama sampai sekarang, tak bosan-bosannya ia menyakitiku, menjambak rambutku, menendang, menempeleng, memaksa, memaki dan melecehkanku habis-habisan.” (PBS:161).

Kutipan di atas memperkuat kutipan sebelumnya bahwa Samsudin memiliki temperamen yang tinggi. Kutipan di atas adalah pengakuan Annisa di depan keluarganya saat ia berniat minta *khuluk* (cerai). Kutipan di bawah ini menjelaskan perilaku Samsudin yang lain:

“Mungkin ia menginap di rumah pacar barunya,” kata Mbak Kalsum, “dan jika benar, mudah-mudahan digerebek orang sekampung,” katanya geram.

“Memangnya ia punya pacar baru lagi, Mbak Kalsum?”

“Apa Anis belum tahu? Ia itu sedang menggendam bakul jamu yang sering datang ke sini. Di rumah dialah mas Sam sering adu jago. Kalau menang, semua uangnya akan ia berikan kepada Denok. Kemudian mereka akan hilang, entah kemana. Mungkin jadi siluman. Kita tidak pernah tahu kemana perginya.” (PBS:155)

Kutipan di atas adalah diskusi Annisa dan Kalsum, istri kedua Samsudin. Perilaku Samsudin sama sekali tidak baik. Kondisinya yang sudah memiliki beristri dua masih tetap menggoda perempuan lain. Ia juga sering berjudi.

Pokok-Pokok Ajaran Islam dalam Novel PBS

Mengacu pada penjelasan mengenai pokok-pokok ajaran Islam yang telah penulis jelaskan pada bab kedua, pokok-pokok ajaran Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yang pertama akidah, syariat dan akhlak.

Akidah dalam Novel PBS

Akidah adalah keyakinan atau iman. Akidah dikelompokkan menjadi enam bagian seperti yang telah dijelaskan pada landasan teori.

1. Iman kepada Allah

Kutipan dalam novel *PBS* yang menjelaskan keyakinan pada Allah ada pada kutipan dibawah ini:

“Ia diam dengan kedua mata melotot dan gigi gemeletuk seakan sedang terserang epilepsi. Akupun tak peduli dan melanjutkan,”

“Kedua, sekian waktu kau telah menyakitiku dan berusaha menularkan penyakitmu kepadaku. Tetapi Allah menjagaku dari kedzalimanmu. Maka kepada Allah jua kuserahkanbalasan yang setimpal atas semua aniamu dan yang ketiga...” (*PBS:115*).

“Itulah, Pak. Makanya jangan suka terburu-buru menyangka pada anak kita,” kata ibu dengan nada menyalahkan, “Jika anak kita mnginginkannya, bukankah Allah juga yang membuka jalannya? Taka ada yang mustahil. Lihat kenyataannya. *Subhanallah...* Maha Suci engkau dari prasangka manusia,” sambil mengelus kepalaku, ibu ketularan bapak untuk menggeleng-gelengkan kepala. (*PBS:281*).

Dua kutipan di atas menggambarkan keyakinan pada Allah. Kutipan pertama adalah perkataan Annisa kepada Samsudin. Dalam perkataannya itu tergambar keyakinan Annisa bahwa Allah menjaganya dari kedzaliman Samsudin. Keyakinan yang ditampilkan dalam perkataan Annisa merupakan akidah yaitu iman kepada Allah. Selain itu, ia juga yakin menyerahkan pembalasan dari Allah atas perbuatan Samsudin.

2. Iman kepada kitab

Kutipan mengenai iman kepada kitab dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Kuketahui juga dari pelajaran kitab itu, perempuan yang sedang menstruasi itu dilarang membaca Al quran. Padahal hobiku membaca Al quran terutama setelah menguasai irama *husaini* dan *hudaifi*, aku sering melantunkan ayat-ayat yang kusukai, kapan dan dimana saja, tergantung suasana hati.”

Secara tidak langsung, kutipan di atas menjelaskan kepercayaan Annisa dengan Al quran dan yang dikandungnya. Setelah belajar kitab, Annisa jadi tahu bahwa wanita yang menstruasi tidak boleh membaca Alquran. Dalam tradisi pesantren, membaca kitab termasuk kegiatan rutin. Dalam pernyataan Annisa di atas, ada nada penyesalan namun tetap percaya bahwa kitab adalah benar.

3. Iman kepada rasul

Iman kepada rasul dapat ditemukan dalam kutipan dibawah ini:

“Jadi Mbak Nisa mengingkari hadis Nabi tersebut?”

“Sama sekali tidak. Sebab saya yakin, yang dimaksud Nabi pastilah umat yang bayak dan kualitasnya juga membanggakan dan bukan sebaliknya. Tetapi adalah kenyataan bahwa umat Islam yang banyak sekarang ini, yang bodoh, kelaparan, dan pinggiran, yang korup, tiran, dan penuh kemunafikan, semua ini bukanlah umat yang didambakan Nabi. Saya yakin itu.” (*PBS:252*)

Kutipan di atas menjelaskan keyakinan Annisa terhadap salah satu hadis Nabi yaitu perempuan yang patut diperistri adalah yang mampu melahirkan banyak anak. Pertanyaan di atas diajukan seorang santriwati kepada Annisa mengenai jawaban Annisa tentang umat yang sedikit namun kualitasnya membanggakan dari pada umat yang banyak tetapi kualitasnya memalukan. Keyakinan Annisa terlihat dari kata-katanya yang tegas ia katakan tentang umat banyak dan berkualitas. Ia menyakini bahwa nabi bermaksud ummat yang banyak dan berkualitas tinggi bukan sebaliknya.

4. Iman kepada *qodho* dan *qodar*

Iman kepada *qodho* dan *qodar* dapat ditemukan pada kutipan dibawah ini:

“Takdir telah membawaku kesini, ketengah gelombang yang tak abadi. Bersama Mahbubku tercinta, kami bacakan rangkaian sejarah kehidupan yang tak seluruhnya dapat dimengerti atau dipahami, selain sedikit saja dari yang pernah kitaalui.” (*PBS:305*).

Dari kutipan di atas, terlihat perkataan Annisa mengenai takdir. Ia berkata bahwa takdirilah yang membawa ia mengalami berbagai peristiwa. Baik yang ia mengerti maupun tidak. dalam kalimatnya juga terlihat Annisa mengungkapkan takdir yang membuat suaminya meninggal dalam kata, *ke tengah gelombang yang tak abadi*. Perkataan ini diungkapkan Annisa setelah Khudori dinyatakan meninggal tertabrak mobil.

Syariat dalam Novel PBS

Syariat secara etimologis berarti jalan. Syariat Islam adalah suatu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan sesama manusia serta hubungan antara

manusia dengan alam lainnya. Syariat dibagi dalam dua bagian besar, yang pertama ibadah, yang mencakup shalat, puasa, zakat, naik haji. dan kedua muamalah yang mencakup hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan benda.

1. Ibadah

Kutipan dalam novel *PBS* yang menjelaskan ibadah terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Mulailah, mbak May menerangkan banyak hal untuk persiapan latihan tilawah. Selain latihan vokal dan melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan jelas dan tegas, aku harus juga menguasai ilmu tajwid, agar aku dapat membaca ayat-ayat suci dengan benar. Jadi huruf hijaiyah yang berjumlah duapuluh delapan abjad itu, jika bertemu nun mati atau tanwin, akan mempengaruhi bunyi yang berlainan. Huruf alif misalnya, jika bertemu nun mati atau tanwin, akan dibaca dengan jelas. Tidak seperti huruf ra atau ba atau ta. Masing-masing punya kategori *idzhar*, *idghom*, *iqlab* dan *ikhfa*’.”

“Akhirnya kuketahui pula, dalam al-quran ada huruf-huruf yang harus dibaca dengan *idghom mimi*, *ikhfa*’ *syafawi*, *idghom mutamasilain*, *mutajanisain* dan *mutaqaribain*. Mbak May juga mengajarku tentang akhlakul mad, huruf-huruf mad. Ada *mad tabi’i*, *mad jaiz* dan *mad wajib*. Dari tiga *mad* yang asli ini, keluar beberapa cabangnya meliputi *mad aridllissukun*, *mad ‘iwadh*, *mad lazim mukhofaf kalimi*, *mutsaqqol kalimi*, *kharfi misbahmukhoffaf*, *mad silah* dan *madtamkin*.” (PBS: 22).

Kutipan di atas menjelaskan Annisa yang mempelajari hukum-hukum membaca Al quran anjuran untuk mempelajari hukum membaca Al quran sudah sangat jelas tercantum dalam Al quran. Kegiatan yang Annisa lakukan termasuk dalam ibadah. Kutipan mengenai ibadah juga terdapat pada potongan kutipan yang membicarakan jilbab berikut:

“Al-quran mengatakan...yang demikian itu (berjilbab) agar mereka mudah dikenal dan tidak diganggu. Jadi ada satu kondisi yang mengharuskan seseorang mengenakan jilbab, yaitu kondisi tidak dikenal identitasnya. Jika kondisi ini sudah dimilikinya, otomatis kewajiban itu hilang bersamanya. Menurutku begitu.”

“Jika seorang perempuan telah dikenal identitasnya, menurut Lek Khudhori, apakah boleh ia pakai bikini seperti yang di televisi itu?”

“Itu sama dengan laki-laki yang bertamu ke suatu tempat dengan menggunakan *cawat*. Memang tak ada larangan, tetapi rasa kesopanan dan keindahan manusia secara umum tidak menghendaki itu. Kondisi, tempat dan alasan-

alasan lain membuat segala sesuatu tidak memiliki hukum yang tetap.” (PBS: 47)

Kutipan di atas menjelaskan pertanyaan Annisa mengenai jilbab yang wanita kenakan. Diskusi ini berlangsung diantara Annisa dan Khudori. Terlihat jelas Khudori mengatakan sebuah ayat Al quran mengenai jilbab sebagai identitas wanita dan wajib dikenakan. Kutipan mengenai ibadah yang lain terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Samsudin!” teriakku.

“Panggil aku ‘mas’!”

“Tetapi Aisyah hanya memanggil -yaa Muhammad- kepada Nabi.”

“Lalu?”

“Beliau mendiamkannya. Berarti ini sunnah. Dan aku menyukai sunnah nabi.” (PBS: 100).

Kutipan di atas terlihat bahwa Annisa memahami dan berusaha menjalankan sunnah nabi. Ibadah yang ia lakukan sunnah untuk dikerjakan yaitu memanggil suami dengan namanya secara langsung. Ibadah lain yang digambarkan dalam novel *PBS* dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

“Sekalipun malam telah larut, kami bangun untuk mandi junub lalu *qiyamullail* dengan kekhusukan yang benar benar belum pernah kualami sebelumnya. Dadaku bergetar dan aku menangis tersedu lalu membuka seluruh cakrawala hatiku untuk kuserahkan pada yang Maha Adil dan Maha Mengetahui rahasia hidup.” (PBS:283).

Kutipan ini menjelaskan Annisa yang melakukan *Qiyamullail* bersama Khudori. Annisa membuka hatinya untuk mengadu pada Allah. *Qiyamullail* adalah ibadah sunnah yang sering Nabi kerjakan. Bahkan suatu hadis menyatakan rasul pernah shalat *Qiyamullail* hingga kedua kakinya bengkak hanya untuk bersyukur. Kutipan mengenai peribadatan atau ibadah juga terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Lalu apa? Apa yang ingin kau ketahui?”

“Tentang darah haid ini. Benarkah darah hai adalah kotor dan najis. Sehingga perempuan yang sedang haid, kalau orang kota menyebutnya menstruasi, dilarang masuk masjid dan membaca ayat-ayat Al-quran?”

“Tidak hanya itu, Nisa. Perempuan yang sedang haid juga dilarang puasa, ihram diwaktu haji, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan ibadah.”

Percakapan di atas adalah kutipan percakapan antara annisa dan ibunya saat annisa mendapatkan darah haid pertamanya. Dijelaskan bahwa hukum wanita yang sedang haid adalah haram untuk beberapa ibadah diantaranya puasa, dan ihram saat haji.

2. Muamalah

Muamalah adalah tata aturan ilahi yang mengatur hubungan sesama manusia dan hubungan antara manusia dan benda. Muamalah dalam novel *PBS* dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut ini:

“Tetapi bagaimana hukumnya menurut Islam mas, apa masyarakat di sini juga sudah banyak yang mencoba inseminasi bayi tabung?”

“Banyak sih tidak. Sebab kemandulan sendiri kan sedikit juga yang mengalami. Tetapi telah ada beberapa keluarga yang mencoba dan ternyata berhasil. Sementara mengenai hukumnya, sejauh yang Mas ketahui, jika menggunakan buahan diluar tubuh antara semen suami dan ovum istri dan diinplantasikan dalam rahim (rahim resipen) istri atau dikenal juga dengan IBS, yaitu inseminasi buatan dengan suami sendiri, hukumnya boleh boleh saja. Sebab ada yang menganalogikan dengan anak kandung biasa, hanya prosesnya tidak dengan hubungan seksual.” (*PBS*: 250)

Kutipan di atas menjelaskan mengenai hubungan sesama manusia dalam memperoleh keturunan. Annisa yang merasa ragu terhadap dirinya sendiri untuk bisa hamil menanyakan masalah inseminasi bayi tabung untuk memperoleh keturunan. Dijelaskan bahwa hukum inseminasi bayi tabung diperbolehkan asal dengan sperma suami dan rahim istri. Kutipan mengenai *muamalah* juga terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Seminggu kemudian, keputusanku itu kuambil dan Lek Khudhori mengkhitbahku. Melamarku kepada orang tuaku. Statusku sebagai janda tidak memberi kekuasaan pada bapak untuk menolak keinginanku. Tetapi agaknya secara diam-diam bapak telah melihat banyak hal yang jauh lebih membanggakan dalam diri Lek Khudhori sekalipun ia masih saudara dari neneknya ibu. Dan memang, tak ada hukum yang menghalangi pernikahan kami.” (*PBS*:214)

Kutipan di atas menjelaskan *munakahat* yaitu pernikahan. Dijelaskan setelah Annisa bercerai dengan Samsudin, Khudori yang sedari dulu memang dekat dengan Annisa mengkhitbah Annisa setelah melewati masa *iddah*. Masa *iddah* adalah masa menunggu seorang istri setelah diceraikan suami yang lama waktunya 4 kali suci.

3. Akhlak

Akhlak adalah perbuatan atau perlakuan. Terdapat dua bagian akhlak yaitu akhlak kepada Tuhan dan akhlak terhadap makhluk. Kutipan akhlak dalam novel *PBS* dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Anakku nisa, di dunia ini semua yang diciptakan oleh Allah, apa saja jenis kelaminnya, baik laki-laki maupun perempuan, semuanya sama baiknya, sama bagusnya, sama enakannya. Sebab Allah juga memberi kenikmatan yang sama pada keduanya. Tinggal bagaimana

kita mensyukurinya. Jadi laki-laki enak, jadi perempuan enak.” (*PBS*:14)

Kutipan di atas menjelaskan nasihat ibu Annisa saat Annisa menanyakan haknya untuk menunggang kuda. Ibu Annisa mengajarkan putrinya bersyukur. Allah tidak menciptakan sesuatu sia-sia. Semua berguna, dan kita mensyukurinya. Akhlak pada kutipan di atas adalah akhlak kepada Allah. Kutipan lainnya mengenai akhlak dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“La sinis sekali melihatmu. Pandangan matanya berkobar-kobar dengan dendam dan amarah. Apa Mas tidak melihatnya?”

“Ah itu hanya perasaanmu saja. Kau melebih-lebihkan Nisa.”

“Tidak! Ia pasti masih menaruh dendam pada kita, Mas. Terlebih setelah melihat Mahbub, kedengkian mencapai puncaknya.”

“Nisa, istighfar! Nggak baik terus menerus *suudzon* kepada orang lain. Sudahlah! Semuanya sudah berlalu, kan?” (*PBS*:297).

Kutipan di atas menjelaskan akhlak terhadap manusia. Yaitu harus berprasangka baik dan tidak berprasangka buruk. Hal ini digambarkan pada saat Samsudin mengunjungi Annisa dan Khudori setelah Annisa melahirkan putra pertamanya, Mahbub. Annisa berkata ia melihat dendam di mata Samsudin. Khudori mengingatkan Annisa agar tidak berprasangka buruk. Akhlak kepada makhluk selain kepada manusia dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Hentikan, Kak! Jangan! Dia ketakutan!” aku histeris.

“Ini kesempatan! Dia pasti sedang lemes!” Rizal ganti berteriak.

“Tapi aku kasihan! Lek khudori juga bilang, jangan ganggu yang sedang kesulitan, bisa kuwalat!” (*PBS*:3).

Kutipan di atas adalah percakapan antara Annisa dan Rizal. Rizal ingin menjaring seekor katak yang sedang hamil. Annisa merasa kasihan kepada katak. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yaitu menyayangi sesama makhluk.

Simpulan Dan Saran

1. Tema dalam novel *PBS* adalah pertanyaan wanita mengenai haknya dan agama. Pertanyaan wanita mengenai haknya ditampilkan tokoh Annisa dalam mempertanyakan haknya sebagai wanita dalam budaya pesantren yang terjadi pada masa itu. Tema agama ditampilkan sepanjang cerita. Didukung latar penceritaan yaitu lingkungan pesantren.
2. Alur dalam novel *PBS* terbagi dalam 3 tahap:

- a. Pertama, tahap awal yaitu pengenalan. Dalam tahap ini disampaikan pemunculan tokoh utama yaitu Annisa. Dipaparkan pula pemunculan latar, yakni di lingkungan pondok pesantren, di daerah pegunungan.
 - b. Kedua, tahap pertengahan yang memuat konflik atau pertentangan. Pertentangan dimulai dengan kepergian Khudori bersekolah ke Al Azhar, meninggalkan Annisa. Lalu dilanjutkan dengan dijodohkannya Annisa dengan Samsudin, putra dari teman bapak Annisa yang berperangai buruk. Konflik diakhiri dengan perceraian yang dialami Annisa setelah ia meminta cerai karena rumah tangga mereka tidak dilandasi rasa.
 - c. Ketiga, yaitu tahap akhir. Pada tahap ini, dipaparkan penyelesaian yaitu meninggalnya Khudori. Khudori meninggal setelah menikahi Annisa selepas bercerai dengan Samsudin. Khudori meninggal tertabrak mobil.
3. Latar adalah unsur yang berhubungan dengan tempat, waktu, dan sosial. Latar pada novel *PBS* adalah daerah pegunungan, lingkungan pesantren dan Yogyakarta. Latar waktu dalam novel *PBS* adalah penjelasan waktu seperti pagi, menjelang ashar, dan selepas isya. Sedangkan latar sosial adalah masyarakat yang masih menganut stratifikasi sosial berdasarkan tinggi rendahnya pendidikan seseorang.
 4. Sudut pandang dalam novel *PBS* adalah aksen pertama. Dengan kata ganti aku, yaitu Annisa. Cerita dilihat dari sudut pandang Annisa, maka Annisa memakai kata ganti aku.
 5. Tokoh dalam novel *PBS* adalah Annisa, Khudori, dan Samsudin. Ketiganya adalah tokoh karena memiliki ciri kehidupan yaitu dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis.
 6. Pokok-pokok ajaran Islam dalam novel *PBS* terbagi menjadi 3 bagian. Akidah, syariat dan akhlak. Akidah dalam novel *PBS* adalah iman kepada Allah, rasul, kitab, dan *qodho* dan *qadar*.
 7. Syariat dalam novel *PBS* terbagi menjadi 2 yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah yang ditampilkan dalam novel *PBS* meliputi shalat, menjalankan kewajiban dan tidak melakukan larangan. Muamalah dalam novel *PBS* adalah hubungan manusia dalam memperoleh keturunan.
 8. Akhlak dalam novel *PBS* terbagi dalam 2 bagian. Kepada Tuhan dan makhluk. Akhlak kepada Tuhan disampaikan dengan melakukan ibadah. Akhlak kepada makhluk dalam novel *PBS* meliputi bersyukur,

bersabar, berprasangka baik dan berbelas kasih.

9. Pengembangan masih dapat dilakukan dengan karya ilmiah ini. Penelitian lanjutan dapat memfokuskan pada unsur ekstrinsik dengan topik lain seperti budaya, politik, feminisme, sosial, dan psikologi.

Daftar Pustaka

- Anshari, Endang Saifudin. 2004. *Wawasan Islami*. Jakarta: Gema insani.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- <http://www.detiknews.com/read/2009/02/06/120535/1080533/10/tifatul-desak-filmperempuan-berkalung-sorban-dikoreksi> diakses pada 19 November
- Mahayana, Maman S. 2005. 9 Jawaban Sastra Indonesia. Jakarta: Bening Publishing.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, Andi. 2009. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah Untuk Siswa Sekolah Menengah*. Banten: Media Alo Indonesia.
- Siswanto, Wahyudin. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA.

Keterangan Penulis

Iyas Abdurrahman adalah salah satu alumni dari Sekolah SMART Ekselensia yang saat ini melanjutkan studinya sebagai mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Aktif berorganisasi sejak masih berstatus sebagai siswa di Sekolah SMART Ekselensia diantaranya pernah menjabat sebagai Pemred Perspektiva tahun 2008, Reporter FL News dan Reporter Oasis tahun 2009. Minatnya yang dalam terhadap kegiatan sosial dan dunia organisasi dilanjutkan sampai saat duduk di bangku kuliah. Saat ini, Mahasiswa kelahiran Jakarta 5 Oktober 1995 ini aktif dalam organisasi Pecinta Alam Psikologi, Kepanitiaan Piastro (Olimpiade Psikologi Se-Indonesia) dan PEMIRA Psikologi.

PETUNJUK UNTUK PENULIS

JUDUL ARTIKEL/ KARYA ILMIAH

(all caps, Times New Roman, 14 pt, bold, centered, rapat margin atas)

(Kosong satu spasi tunggal, 14 pt)

Penulis pertama, Penulis kedua, dan Penulis ketiga (TNR, 12 pt, bold)

Keterangan Jabatan, Nama instansi pendidikan/ lembaga/ kelompok penelitian (TNR, 10 pt)

E-mail: penulis@domain.com (TNR, 10 pt, italic)

(kosong dua spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak (12 pt, bold)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak dibuat dalam Bahasa Indonesia, kecuali untuk artikel/ karya ilmiah berbahasa Inggris tidak menggunakan abstrak berbahasa Indonesia. Abstrak Bahasa Indonesia ditulis terlebih dahulu diikuti abstrak Bahasa Inggris. Jenis huruf *Times New Roman*, 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Abstrak berisi tujuan penelitian, metode penelitian, serta hasil analisis dan tidak lebih dari 250 kata.

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Kata kunci : berisi kata-kata atau frasa-frasa yang erat kaitannya dengan artikel/ karya ilmiah dan tidak lebih dari 5 (lima) kata atau frasa (TNR, 10 pt)

(kosong dua spasi tunggal, 10 pt)

Abstract (12 pt, bold, italic)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstract in English. Times New Roman, 10 pt, italic, single spaced, justified. Abstracts contains research objectives, research methods, the results and not more than 250 words.

(one blank single space, 10 pt)

Keywords: containing words or phrases that are closely related to the article/ research and not more than 5 (five) words or phrases

(kosong tiga spasi tunggal, 12 pt)

Pendahuluan (12 pt, bold)

(satu spasi kosong, 10 pt)

Naskah ditulis dengan *Times New Roman* ukuran 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Naskah ditulis pada kertas berukuran A4 (210 mm x 297 mm) dengan margin atas 2.5 cm, bawah 2 cm, kiri halaman ganjil dan kanan halaman genap 3 cm, kanan halaman ganjil dan kiri halaman genap 2 cm. Panjang naskah hendaknya tidak melebihi 15 halaman termasuk gambar dan tabel. Judul naskah singkat dan informatif serta tidak melebihi 20 kata. Naskah ditulis dalam dua kolom dengan spasi antar kolom 1 cm. Nomor halaman ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt di bagian bawah halaman dari sisi yang memiliki margin 2 cm (*outer*)

Penulisan *heading* dan *subheading* diawali huruf besar dan diberi nomor dengan angka Arab. Sistematika penulisan sekurang-kurangnya mencakup **Pendahuluan, Metode Penelitian, Analisis dan Interpretasi Data, Kesimpulan dan/ atau Diskusi, serta Daftar Acuan. Ucapan Terima Kasih/ Penghargaan** (jika ada) diletakkan setelah **Kesimpulan** dan sebelum **Daftar Acuan**. Jarak antara subjudul diberi satu spasi kosong 12 pt.

Singkatan/ Istilah/ Notasi/ Simbol

Penggunaan singkatan diperbolehkan, tetapi harus dituliskan secara lengkap pada saat pertama kali disebutkan lalu dibubuhkan singkatannya dalam tanda kurung. Istilah/ kata asing atau daerah ditulis dengan huruf *italic*.

Tabel

Ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt dan diletakkan berjarak satu spasi tunggal di bawah judul tabel. Judul tabel ditulis dengan huruf ukuran 9 pt **bold** dan ditempatkan di atas tabel. Jarak tabel dengan paragraph adalah satu spasi tunggal.

Gambar

Diletakkan simetris dalam kolom halaman, berjarak satu spasi tunggal dari paragraf. Keterangan gambar diletakkan di bawah gambar dan berjarak satu spasi tunggal dari gambar. Penulisan keterangan gambar menggunakan huruf berukuran 9 pt, **bold**. Gambar yang telah dipublikasikan oleh penulis lain harus mendapat ijin tertulis dari penulis dan penerbitnya.

Kutipan

Kutipan dalam naskah menggunakan sistem kutipan langsung. Penggunaan catatan kaki sedapat mungkin dihindari. Ada beberapa cara penulisan kutipan. Kutipan langsung dari halaman tertentu ditulis sebagai berikut (Grimes, 2001:157). Jika yang diacu adalah pokok pikiran dari beberapa halaman, cara penulisannya adalah sebagai berikut (Grimes, 2001:98-157), atau jika yang diacu adalah pokok pikiran dari keseluruhan naskah, cara penulisannya sebagai berikut (Grimes, 2001).

Daftar Acuan

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Contoh penulisan daftar acuan adalah sebagai berikut:

Acuan dari buku:

Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conduction, and evaluating quantitative and qualitative research* (3rd ed.) Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.

Acuan bab dalam buku:

Markus, H. R., Kitayama, S., & Heiman, R. J. (1996). Culture and basic psychological principles. Dalam E. T. Higgins & A. W. Kruglanski (Eds.), *Social psychology: Handbook of basic principles*. New York: The Guilford Press.

Acuan dari dokumen online:

Van Wagner, K. (2006). Guide to APA format. *About Psychology*. Diunduh 16 November 2006 dari <http://psychology.about.com/od/apastyle/guide>.

Acuan artikel dalam jurnal:

Wassman, J. & Dasen, P. R. (1998). Balinese spatial orientation. *Journal of Royal Anthropological Institute*, 4, 689-731.

Acuan dari jurnal online:

Jenet, B. L. (2006). A meta-analysis on online social behavior. *Journal of Internet Psychology*, 4. Diunduh 16 November 2006 dari <http://www.Journalofinternetpsychology.com/archives/volume4/3924.html>.

Artikel dari Database:

Henriques, J. B., & Davidson, R. J. (1991). Left frontal hypoactivation in depression. *Journal of Abnormal Psychology*, 100, 535-545. Diunduh 16 November 2006 dari PsychINFO database.

Acuan dari forum, diskusi, berita online:

Leptkin, J. L. (2006, November 16). Study tips for psychology students [Msg. 11]. Pesan disampaikan dalam <http://groups.psychhelp.com/forums/messages/48382.html>.

Acuan dari makalah:

Santamaria, J. O. (September 1991). *How the 21st century will impact on human resource development (HRD) professionals and practitioners in organizations*. Makalah dipresentasikan pada International Conference on Education, Bandung, Indonesia.

Acuan dari tugas akhir, skripsi, tesis dan disertasi:

Santoso, G. A. (1993). *Faktor-faktor sosial-psikologis yang berpengaruh terhadap tindakan orang-tua untuk melanjutkan pendidikan anak ke sekolah lanjutan tingkat pertama (Studi lapangan di pedesaan Jawa Barat dengan analisis model persamaan struktural)*. Disertasi Doktor Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

Acuan dari laporan penelitian:

Villegas, M., & Tinsley, J. (2003). *Does education play a role in body image dissatisfaction?*. Laporan Penelitian, Buena Vista University. Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2006). *Survei nasional penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok rumah tangga di Indonesia*, 2005. Depok: Pusat Penelitian UI dan Badan Narkotika Nasional.

Acuan dari ensiklopedia atau kamus:

Sadie, S. (Ed.). (1980). *The new grove dictionary of music and musicians* (6th ed., Vols 1-20). London: Macmillan.

Lampiran

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Lampiran/ *Appendices* hanya digunakan jika benar-benar sangat diperlukan untuk mendukung naskah, misalnya kuesioner, kutipan undang-undang, transliterasi naskah, transkripsi rekaman yang dianalisis, peta, gambar, tabel/ bagian hasil perhitungan analisis, atau rumus-rumus perhitungan. Lampiran diletakkan setelah Daftar Acuan/ Reference.

Pengajuan Naskah

Naskah yang diajukan penulis merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan dan tidak sedang diajukan untuk diterbitkan di tempat lain. Untuk kemudahan komunikasi, penulis diminta memberikan alamat surat menyurat dan e-mail, nomor telepon dan fax yang bisa dihubungi.

Penulis mengirimkan satu eksemplar naskah dan versi softcopy dalam CD-R/ CD-RW ke kantor editor atau melalui surat elektronik kepada: riset@makmalpendidikan.net dengan ukuran file tidak lebih dari 2 MB. Nama file, judul dan nama-nama penulis naskah dituliskan pada label CD-R/ CD-RW. CD-R/ CD-RW harus selalu disertai versi cetak dari naskah dan keduanya harus memuat isi yang sama. Naskah dipersiapkan dengan menggunakan pengolah kata Microsoft Office Word 2003 atau versi yang lebih baru. Naskah ditulis

sesuai dengan petunjuk penulisan Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa. Panjang maksimum naskah adalah 15 halaman kertas A4. Untuk keseragaman, Dewan Editor berhak mengadakan penyesuaian format.

Semua naskah yang diajukan ke Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa akan melalui penilaian oleh Tim Riset Pendidikan Dompot Dhuafa dan/ atau editor. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Editor menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan.

Penulis akan menerima pemberitahuan dari editor jika (1) naskahnya diterima untuk diterbitkan, (2) diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan segera mengembalikan revisi naskah., atau (3) naskahnya ditolak. Perubahan yang dilakukan pada revisi naskah dituliskan dalam daftar. Hanya perubahan kecil yang dapat dilakukan, tidak diperkenankan melakukan perubahan besar pada revisi naskah.

Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan

dan kebenaran teks, tabel, dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan diminta untuk diperbaiki formatnya jika penulisan tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

Penulis yang naskahnya ditolak berhak meminta kepada editor untuk mencari satu penilai lain, jika penulis dapat berargumentasi bahwa penilai tidak objektif dalam menilai naskahnya.

Reprint sebanyak 2 (dua) eksemplar akan diberikan secara cuma-cuma kepada penulis. Pemesanan tambahan reprint akan dikenai tambahan biaya kepada penulis. Formulir pemesanan reprint yang berisi penawaran harga akan dikirimkan pada penulis bersamaan dengan pemberitahuan penerimaan revisi naskah. Penulis akan diminta mengirimkan formulir asli *copyright* yang telah ditandatangani kepada editor setelah naskahnya diterima untuk diterbitkan.

Jurnal Terbitan Sebelumnya



Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa Volume 02 Edisi 01, Mei 2012

Daftar isi:

- Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Melalui Media Pembelajaran Musik Instrumental Pada Siswa Kelas VB Semester II SD IT Birrul Waalidain Tahun Pelajaran 2011/ 2012 (Dasnah)
- Cegah Diabetes Dengan Rempeyek Lidah Mertua (Zakia Annisa Ulya dan Rusman)
- Analisa Kepuasan Peserta Terhadap Program Sekolah Guru Indonesia (SGI) Menggunakan Metode SERVQUAL (Iis Rahmawati)
- The Great Teacher: Mendedah Aspek-Aspek Kepribadian Guru Ideal dan Pembentukan Perilaku Siswa Dalam Novel "Pertemuan Dua Hati" Karya NH. Dini (Lucky Maulana Hakim)
- Geothermal Energy: Best Solution to Reduce Emissions in Indonesia (Rivan Tri Yuono)
- Educational Institutions Social Responsibility : Transformation of Educational Philanthropy Movement in Improving Social Welfare (Purwa Udiutomo)
- Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Sistem Koordinasi Melalui Metode Pembelajaran Teaching Game Team Terhadap Siswa Kelas XI IPA SMA SMART Ekselensia Indonesia Tahun Ajaran 2010-2011 (Rudy Purwanto)



Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa Volume 01 Edisi 01, November 2011

Daftar isi:

- Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Bebas dengan Menggunakan Teknik Menulis Arkostik pada Siswa Kelas VA Semester II MI Semplak Pilar Kabupaten Bogor (Kartini)
- Proyek Kelas Sosial "Mencari Modal Tanpa Modal" (Tri Artivining)
- Meningkatkan Hasil Belajar Menemukan Gagasan Utama Paragraf dalam Keterampilan Membaca Cepat dengan Teknik *Skipping* Ayunan Visual pada Siswa Kelas XI IPA SMA SMART Ekselensia Indonesia (Nurhayati)
- Peer Assessment as an Alternatif Assessment to Assess Student's Ability in Learning English (Lisa Rosaline)
- What is Your Classroom Management Profile? (Descriptive Study of Classroom Observation Program in SMART Ekselensia Indonesia) (Asep Sapa'at)
- Analisa Tingkat Kepuasan Siswa Terhadap Layanan Program SMART Ekselensia Indonesia Tahun 2011 (Purwo Udiutomo)
- Keefektifan Penyaluran Bantuan Masyarakat Mandiri Terhadap Pengembangan Program Kelompok Pengusaha Makanan Sehat (Studi Kasus: KPMS Bidara Cina) (M. Fadli Budiman)

Makmal Pendidikan - Dompot Dhuafa

Bumi Pengembangan Insani Jl. Raya Parung Bogor KM, 42

Ds. Jampang Kec. Kemang Kab. Bogor Jawa Barat 16310

Telp: (0251) 8610817, 861818, 8612044 ext. 12

Email: riset@makmalpendidikan.net

www.makmalpendidikan.net follow: @MakmalDD

Formulir Pemesanan Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa

Untuk pemesanan Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa, silahkan isi formulir di bawah ini dan Fax ke 0251-8615016 atau E-mail kami di: riset@makmalpendidikan.net.

Nama :
No. Telp/Hp :
E-mail :
Alamat Lengkap :
.....

No.	Bulan dan Tahun Edisi	Jumlah	Harga*
Total Pembayaran			

Ket (*): Harga @ Jurnal Rp. 25.000,- (belum termasuk ongkos kirim).

Pembayaran dilakukan melalui transfer ke Rek. Bank Syariah Mandiri No. 7034789805 a.n. Yayasan DD Republika-Makmal

(Bukti transfer mohon disertakan pada saat mengirimkan formulir pemesanan ini)

-----,

Pemesan,

CP: Pedri Haryadi (08561335445)

(-----)